

Bio-Kristi 2007

Publikasi Bio-Kristi

Bio-Kristi merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan bertujuan memperkenalkan tokoh-tokoh Kristen dari berbagai bidang yang telah memberi warna dalam dunia ini. Buletin ini sengaja diterbitkan dengan harapan membuka wawasan masyarakat Kristen interdenominasi di Indonesia untuk mengenal tokoh-tokoh Kristen dari berbagai bidang. Diharapkan pula sajian Bio-Kristi setiap bulannya akan menginspirasi setiap orang Kristen untuk lebih bergiat demi kemuliaan nama-Nya melalui kerja dan karya dalam kehidupannya.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik Bio-Kristi

<http://sabda.org/publikasi/bio-kristi>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2007 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
Bio-Kristi 005/Desember/2006: Sinterklas dan Gutenberg.....	5
Pengantar	5
Riwayat: Sinterklas (270-343/356)	6
Karya: Gutenberg (+/-1398-1468)	11
Undangan Berpartisipasi.....	15
Bio-Kristi 006/Januari/2007: Athanasius dan Soren Kierkegaard	17
Pengantar	17
Riwayat: Athanasius (+/-296-373)	18
Karya: Soren Kierkegaard (1813-1855).....	22
Tahukah Anda: Kierkegaard	26
Sisipan	26
Bio-Kristi 007/Februari/2007: Bunda Teresa dan Blaise Pascal	28
Pengantar	28
Riwayat: Bunda Teresa (1910-1997)	29
Karya: Blaise Pascal (1623-1662)	33
Tahukah Anda: -	35
Sisipan	36
Bio-Kristi 008/Maret/2007: Jack T. Chick dan Lagu Saduran	37
Pengantar	37
Riwayat: Jack T. Chick (1924-..)	38
Karya: Robert Grant (1785-1865).....	42
Bio-Kristi 009/April/2007: Tertullianus dan Wernher von Braun.....	45
Pengantar	45
Riwayat: Tertullianus (+/- 150-220)	46
Karya: Wernher Magnus Maximillian von Braun (1910-1977)	51
Tahukah Anda: -	54
Sisipan	54
Pengantar	55

Riwayat: Leonardo Da Vinci (1452-1519)	56
Karya: Antonio Vivaldi (1678-1741).....	61
Tahukah Anda: LD	66
Bio-Kristi 011/Juni/2007: Jacobus Arminius dan Florence Nightingale	67
Pengantar	67
Riwayat: Jacobus Arminius (1560-1609).....	69
Karya: Florence Nightingale (1820-1868)	73
Tahukah Anda: -	76
Sisipan	76
Bio-Kristi 012/Juli/2007: Abraham Kuyper dan Martin Luther King, Jr.	78
Pengantar	78
Riwayat: Abraham Kuyper (1837-1920)	79
Karya: Martin Luther King, Jr. (1929-1968).....	83
Tahukah Anda: -	86
Sisipan	86
Bio-Kristi 013/Agustus/2007: Y.B. Mangunwijaya dan J.E. Tatengkeng	87
Pengantar	87
Riwayat: Y.B. Mangunwijaya (1929-1999)	88
Karya: J.E. Tatengkeng (1907-1968).....	93
Tahukah Anda: -	98
Sisipan	98
Bio-Kristi 14/September/2007: Edisi Ulang Tahun.....	100
Pengantar	100
Kesaksian: Pelajaran dari Para Pahlawan Iman	101
Tahukah Anda: -	103
Sisipan	103
Bio-Kristi 015/September/2007: John Bunyan dan Joseph Smith	105
Pengantar	105
Riwayat: John Bunyan (1628-1688)	106
Karya: Joseph Smith (1805-1844).....	110
Tahukah Anda: -	115

Sisipan	115
Bio-Kristi 016/Oktober/2007: Phillip Melancthon dan Eugene A. Nida.....	117
Pengantar	117
Riwayat: Phillip Melancthon (1497-1560).....	118
Karya: Eugene A. Nida (1914-....).....	123
Tahukah Anda: -	125
Sisipan	125
Bio-Kristi 017/November/2007: Jonathan Edwards dan Gregor Mendel.....	127
Pengantar	127
Riwayat: Jonathan Edwards (1703-1758)	128
Karya: Gregor Mendel (1822-1884) (1822-1884).....	132
Tahukah Anda: -	135
Sisipan	135
Bio-Kristi 018/Desember/2007: Thomas Aquinas dan Lagu Natal dari Desa di Gunung	137
Pengantar	137
Riwayat: Thomas Aquinas (1225-1274)	138
Karya: Josef Mohr dan Franz Gruber (---)	140
Tahukah Anda: Kartu Natal	144
Sisipan	144
Publikasi Bio-Kristi 2007.....	145

Bio-Kristi 005/Desember/2006: Sinterklas dan Gutenberg

Pengantar

Salam damai,

Menjelang perayaan Natal tahun ini, bagaimana persiapan Anda? Masih sibuk mempersiapkan banyak hal? Sesibuk apa pun Anda saat ini, setidaknya jangan sampai menggeser Kristus sebagai fokus Natal. Itulah harapan kami, mengingat kecenderungan kegiatan perayaan Natal saat ini telah menggeser Kristus sebagai fokus Natal.

Salah satu figur yang juga dapat menggeser Sang Juru Selamat adalah Sinterklas. Tokoh yang populer sebagai Santa Claus ini sering muncul dalam perayaan Natal anak-anak. Namun, ketika kehadirannya tidak disertai informasi mengenai latar belakangnya, kecenderungan memandangi Sinterklas sebagai sang pemberi hadiah, patut diwaspadai. Itulah sebabnya, tulisan mengenai Sinterklas dalam edisi ini diharapkan dapat semakin menjernihkan keadaan.

Jangan lewatkan pula sajian Karya yang kali ini mengetengahkan tokoh penemu mesin cetak di Eropa, Johann Gutenberg. Telusuri perjalanannya dalam menemukan mesin cetak sekaligus kontroversi yang beredar di seputar kehidupannya.

Tak lupa kami ucapkan,

SELAMAT NATAL, 25 DESEMBER 2006
dan
SELAMAT MENYAMBUT TAHUN BARU, 1 JANUARI 2007

Tuhan memberkati.

Pengasuh Bio-Kristi,
RS. Kurnia

Riwayat: Sinterklas (270-343/356)

Oleh: RS. Kurnia

Sosok yang Dinantikan Anak-Anak

Pohon cemara yang dipenuhi beraneka hiasan, kue-kue Natal nan lezat, dan bingkisan Natal menjadi sesuatu yang senantiasa dihadirkan tatkala Natal menjelang. Meskipun hal-hal tersebut bukan inti dari Natal, suasana Natal terkesan tidak lengkap tanpa ketiga hal tersebut.

Namun, ada satu ikon lain yang senantiasa dinantikan ketika Natal tiba. Sosok yang satu ini bisa dibilang menjadi sosok idola anak-anak di bulan Desember. Kehadirannya selalu menghadirkan keceriaan. Terutama kebiasaannya membagi-bagikan hadiah. Itulah Santa Claus atau yang di Indonesia dikenal sebagai Sinterklas. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila banyak gereja yang mengadopsi figur satu ini dalam perayaan Natal anak-anak.

Satu pertanyaan yang paling sering muncul, khususnya bagi anak-anak yang masih kecil, benarkah Santa Claus ada? Biasanya, ketika sudah mulai dewasa, mereka akan menyadari bahwa orang tua merekalah yang sebenarnya memberikan hadiah Natal. Dengan demikian, timbullah suatu kesimpulan dalam benak mereka bahwa sosok Santa Claus sebenarnya tidak ada.

Nicholas dari Myra

Nama Santa Claus sebenarnya merupakan nama yang umum diberikan kepada Nicholas. Ia dilahirkan di Patara, Provinsi Lycia, sekitar tahun 270 [1]. Lycia merupakan salah satu wilayah di Asia Kecil yang ketika itu merupakan bagian dari Kekaisaran Romawi.

Nicholas diasuh dalam keluarga Kristen yang taat. Disebutkan bahwa ia dibesarkan dengan baik oleh kedua orang tuanya dan dididik dengan saleh seturut teladan orang tuanya[2]. Bahkan sejak awal, Nicholas sudah terbiasa makan hanya pada malam hari setiap hari Rabu dan Jumat. Didikan orang tuanya inilah yang tampaknya memberikan karakter Kristen yang kuat padanya.

Meski demikian, setidaknya ada dua pendapat yang cukup berbeda mengenai masa muda Nicholas, khususnya terkait dengan imannya. Selain yang disebutkan di atas, sumber lain[3] menyebutkan bahwa kedua orang tua Nicholas justru meninggal ketika Nicholas sedang beranjak dewasa. Peristiwa ini membawanya kepada suatu periode pencarian jati diri. Disebutkan pula bahwa pamannyalah yang kemudian memperkenalkan kekristenan kepada Nicholas.

Meski tidak jelas, apakah Nicholas memiliki dasar kerohanian sejak kecil atau ketika menjelang dewasa, tampaknya kita bisa menyepakati satu hal. Imanya kepada Kristus bukanlah iman yang biasa. Hal ini terbukti dari apa yang ia alami selanjutnya.

Nicholas mengenyam pendidikan dasarnya di Patara hingga meraih gelar sarjana[4]. Tidak ada informasi mengenai apa yang ia pelajari. Namun, melihat kondisi pada saat itu, Nicholas diperkirakan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan teologia dan filsafat Yunani.

Keluarga Nicholas merupakan keluarga yang kaya. Oleh karena itu, ketika kedua orang tuanya meninggal, Nicholas menerima warisan harta yang jumlahnya tidak sedikit. Namun, ia senantiasa mengingat perkataan Yesus untuk "menjual seluruh milikmu dan memberikan uang kepada yang miskin"[5]. Demikianlah ia melaksanakan perkataan Yesus tersebut dengan membagikan kekayaannya kepada mereka yang membutuhkan.

Salah satu kisah kedermawanan Nicholas yang terkenal melibatkan seorang penduduk Patara yang kehilangan seluruh hartanya, sedangkan ia tidak lagi dapat menopang kehidupan ketiga anak perempuannya[6]. Karena kemiskinan mereka, ketiga anaknya tidak kunjung menemukan suami yang baik. Pria yang malang itu pun berniat menjual ketiga putrinya itu. Berita ini sampai ke telinga Nicholas dan mendorong dirinya untuk melemparkan sekantong uang secara diam-diam. Uang itu kemudian digunakan oleh putri tertua untuk menikah. Demikian Nicholas melakukannya hingga seluruh putri orang tersebut dapat menikah.

Menjadi Uskup di Myra

Sebelum menjadi uskup, ia melayani sebagai pendeta di Myra. Pelayanannya ini ia lakukan ketika penyiksaan terhadap orang-orang Kristen tengah terjadi. Di bawah pemerintahan Kaisar Diocletian (berkuasa 284 -- 305) dan Kaisar Maximian (berkuasa 286 -- 306)[7], dikeluarkan perintah bagi seluruh rakyatnya agar mereka hanya menyembah kepada kaisar. Hal yang jelas bertentangan dengan iman Kristen ini menyebabkan banyak orang Kristen yang menolak mengikuti perintah tersebut. Oleh karena itu, pada masa-masa tersebut, terjadilah penyiksaan yang hebat terhadap para pengikut Kristus.

Ketika itu, Nicholas turut mengalami penyiksaan yang berat dalam penjara. Keteguhannya untuk tidak berbalik dari imannya terhadap Kristus tidak kalah dengan para martir. Bagaimanapun juga, tanpa pemeliharaan Allah, Nicholas tidak mungkin bertahan sedemikian rupa. Setelah Constantine menggantikan Diocletian, Nicholas pun dibebaskan dari penjara dan dapat melayani kembali.

Ketika uskup di Myra meninggal, para pendeta dan penduduk di Myra harus bergumul untuk menentukan penggantinya. Disebutkan bahwa Tuhan berbicara kepada para pendeta di kota itu untuk memilih Nicholas sebagai uskup selanjutnya[8]. Pemilihan Nicholas sebagai uskup bukanlah sesuatu yang wajar dilakukan, mengingat Nicholas lebih sebagai orang awam daripada kaum terpelajar di bidang teologia. Oleh karena itu,

pengangkatan Nicholas di satu sisi bisa dibilang sebagai pengangkatan berdasarkan popularitas[9]. Adapun pengangkatan Nicholas sebagai uskup diperkirakan terjadi pada masa pemerintahan Licinius (berkuasa 307 -- 324).

Nicholas dan Pelayanannya

Sepanjang pelayanannya sebagai seorang uskup, Nicholas dianggap sebagai penentang segala bentuk kekafiran. Penolakannya terhadap penyembahan berhala terlihat dari penghancuran beberapa kuil kafir, salah satunya kuil Artemis yang diprakarsai olehnya[10]. Selain itu, ia juga dianggap sebagai salah satu penentang ajaran Arius[11].

Peran serta yang sangat signifikan ditunjukkan Nicholas ketika menghadiri Konsili Nicea pada tahun 325[12]. Terdaftar sebagai salah satu uskup yang hadir dalam konsili tersebut, salah satu sumber menyebutkan bahwa emosi Nicholas meledak terhadap Arius hingga ia melayangkan sebuah pukulan di wajah Arius[13]. Akibat tindakannya tersebut, ia sempat diusir dari konsili ini.

Keteguhan Nicholas untuk menjaga ajaran yang benar sungguh patut dihargai. Berkat keteguhannya, Myra menjadi wilayah yang aman dari ajaran-ajaran yang menyesatkan. Bahkan ketika Constantius (berkuasa 337 -- 361) menjadi kaisar dan menganut arianisme, pengaruh Nicholas yang notabene merupakan penentang keras arianisme tidak bisa digeser dari Myra[14].

Akhir Hidup dan Menjadi Orang Suci

Tidak ada sumber yang menyebutkan secara spesifik perihal kematian Nicholas[15]. Tempat dan tanggal kematiannya tidak diketahui secara pasti. Sebagian orang menyebutkan ia meninggal di Italia. Ada juga yang berpendapat di Irlandia. Namun, ia diperkirakan meninggal pada tanggal 6 Desember antara tahun 343 dan 356[16]. Ia dimakamkan di sebuah katedral di Myra, sekarang Demer, Turki.

Nicholas juga diangkat sebagai salah satu orang suci. Penghormatan ini tampaknya dilakukan lebih awal. Justinian I, Kaisar Romawi Timur yang memberi penghormatan tersebut kepada Nicholas. Ia membangun sebuah bangunan gereja di ibukota Roma waktu itu, Konstantinopel[17]. Sampai saat ini, umat Katolik dan Ortodoks, termasuk dari Protestan masih menghormati Nicholas. Kemurahan hati Nicholas juga menjadikan dirinya teladan hidup yang penuh belas kasih terhadap sesama[18].

Santa Claus di Indonesia

Masyarakat Indonesia sudah lama mengenal figur berbaju merah dan berjanggut putih ini. Meski nama asingnya belakangan ini lebih menggema, tapi kita juga mengenal Santa Claus sebagai Sinterklas. Nama ini sendiri diperkirakan diadopsi dari nama Belanda, Sinterklaas[19]. Dengan demikian, tampaknya kita bisa menduga bahwa sosok ini diperkenalkan oleh pemerintah kolonial ketika itu.

Meskipun demikian, figur Nicholas ini tidak memiliki tempat yang lebih khusus kecuali di pusat-pusat perbelanjaan. Kita tidak memiliki tradisi untuk mengenang apa yang dikerjakan oleh Nicholas pada abad ke-4. Kecuali aspek komersialnya, aspek spiritualitas sebagai sesuatu yang lebih penting, cenderung kalah gaungnya.

Setidaknya ada dua alasan mengapa St. Nicholas tidak dikenang di Indonesia.

- a. Nicholas merupakan figur dengan latar belakang Eropa dari abad ke-4. Tradisi untuk mengenang sosok ini tampaknya terus diwariskan di benua tersebut. Dengan kata lain, sosok Nicholas merupakan sosok yang asing bagi masyarakat di Indonesia. Kalaupun banyak yang mengenalnya saat ini, pengenalan itu cenderung hanya dari aspek lain, misalnya aspek komersial dan hiburan.
- b. Kurangnya pengenalan akan uskup dari Myra ini. Meskipun banyak gereja yang menampilkan figur ini dalam perayaan Natal, khususnya Natal anak-anak, latar belakang dari Sinterklas ini tidak disampaikan dengan baik. Sehingga Nicholas hanya dikenal sebagai sosok yang suka memberi.

Merayakan St. Nicholas

Sejarah membuktikan bahwa Santa Claus adalah sosok yang nyata. Meskipun tidak mewariskan pemikiran-pemikiran setajam Augustinus dan bapa-bapa gereja lainnya, imannya yang teguh terhadap firman Allah menjadi hal yang sangat bernilai. Apalagi keteguhannya tersebut berdampak bagi masyarakat Myra pada waktu itu[20].

Penampilan sosok Santa Claus seharusnya diiringi oleh penjelasan mengenai Nicholass sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Pertama, Nicholas bukan sekadar pemberi hadiah, tetapi orang yang juga beriman teguh. Kedua, Nicholas merupakan salah satu penentang ajaran-ajaran sesat di zamannya. Akhirnya, Kristus yang adalah pusat dari perayaan Natal harus lebih diutamakan daripada Santa Claus.

Hal ini bukan berarti merayakan peringatan akan Nicholas tidak dibenarkan. Sebaliknya, perayaan hari St. Nicholas pada 6 Desember dapat dilakukan. St. Nicholas Centre menguraikan beberapa alasan mengenai perayaan hari St. Nicholas[21].

- Mengisahkan kehidupan orang-orang suci yang menjadi teladan yang sekaligus menginspirasi belas kasih dan kemurahan hati.
- Menyatakan identitas Santa Claus dan Bapak Natal yang sesungguhnya.
- Menekankan pentingnya memberi daripada menerima.
- Menegaskan kepedulian pada hal-hal kecil dan kegembiraan keluarga.
- Menghadirkan suatu perayaan awal dalam minggu-minggu Adven.
- Menawarkan dimensi spiritual dari pemberian hadiah.
- Menekankan figur Kristus sebagai pusat Natal yang sejati.

Dengan demikian, setiap perayaan di seputar hari St. Nicholas seharusnya mempersiapkan setiap orang untuk menyambut Kristus. Catatan:

1. Wikipedia. 2006. "Saint Nicholas". Dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Saint_Nicholas_of_Myra
2. "Feastday: December 6 Patron of Bakers and Pawnbrokers". Dalam http://www.catholic.org/saints/saint.php?saint_id=371
3. Wikipedia. 2006. loc.cit.
4. Ibid.
5. "Who Is St. Nicholas?". Dalam <http://www.stnicholascenter.org/Brix?pageID=38>
6. 2. loc.cit.
7. Wikipedia. 2006. loc. cit.
8. Ibid.
9. "Was St. Nicholas A Real Person?". Dalam http://www.stnicholascenter.org/printable_template.jsp?show_print=no&backPageID=37&smpl_sakey=6
10. Wikipedia. 2006. loc. cit..
11. Arianus melahirkan aliran arianisme, ajaran yang menolak keilahian Kristus.
12. Konsili Nicea diyakini sebagai konsili ekumenis pertama. Dalam konsili ini, hadir pula Eusebius dari Kaisarea dan Athanasius, dua tokoh bapa gereja.
13. 2. loc. cit.
14. Ketika itu, uskup-uskup beraliran arianisme ditempatkan di berbagai kota. Meski demikian, tampaknya dukungan masyarakat Myra yang sangat kuat terhadap Nicholas, membuat Constantius tidak bisa berbuat apa-apa kecuali membiarkan Nicholas tetap sebagai uskup di sana (Wikipedia 2006).
15. Wikipedia. loc. cit.
16. Bandingkan sumber dari Wikipedia dengan St. Nicholas Centre dan Santas.Net.
17. Wikipedia. 2006. loc. cit.
18. 5. Ibid.
19. Wikipedia. 2006. loc. cit.
20. Hal ini dapat menjadi bahan perenungan bagi kita. Seberapa besar hidup kita berdampak bagi orang-orang sekitar kita?
21. "Why Celebrate St. Nicholas Day?". Dalam <http://www.stnicholascenter.org/Brix?pageID=102s>

Karya: Gutenberg (+/-1398-1468)

Ilmuwan, penemu mesin cetak

Oleh: R.S. Kurnia

Revolusi Dalam Budaya Tulisan

Budaya tulisan telah melampaui sejarah yang panjang dengan sekian banyak perubahan. Mulai dari piktogram (disebut juga piktograf, yaitu aksara berupa gambar untuk mengungkapkan amanat tertentu[1]) hingga tulisan yang kita kenal sekarang ini. Dari yang memanfaatkan dinding-dinding gua, lempengan batu-batu, sampai pemanfaatan kertas tulis. Meski demikian, budaya tulisan kita tidak akan mengalami perkembangan yang sedemikian pesat bila Gutenberg tidak menciptakan mesin cetak pada tahun 1455.

Sebelum penemuan mesin cetak, satu-satunya cara untuk memperbanyak sebuah tulisan ialah dengan menyalinnya. Salinan-salinan yang dihasilkan itu dinamakan manuskrip, yang berarti `tulisan tangan`[2].

Namun, metode penyalinan seperti itu justru menimbulkan sejumlah masalah. Pertama, butuh waktu yang lama untuk menyalin sebuah buku. Menurut Janus (2003)[3], pada tahun 1450, dibutuhkan setidaknya dua bulan untuk menyalin sebuah buku -- tentu saja tergantung ketebalan buku yang disalin. Kedua, kualitas penyalin tidak selamanya konstan. Akibatnya, kesalahan dalam penyalinan dapat terjadi. Akhirnya, harga buku menjadi mahal karena melalui proses kerja yang melelahkan dan memakan waktu yang lama. Dengan demikian, tidak sembarang orang yang bisa memiliki buku[4].

Menuju Era Mesin Cetak

Mesin cetak Gutenberg terwujud setelah melampaui proses yang cukup panjang. Pemikiran awal yang ia lakukan ialah dengan memanfaatkan sepotong balok yang berasal dari kayu yang keras[5]. Balok ini dibentuk seukuran halaman buku. Selanjutnya, setiap kata yang tertulis di halaman sebuah buku dipahat di salah satu sisi balok tersebut sampai dihasilkan rangkaian kata yang timbul. Bagian tersebut kemudian dicelupi tinta. Balok tersebut harus ditekan ke lembaran kertas cetak untuk menghasilkan halaman yang dibutuhkan.

Semula Gutenberg berpikir bahwa cara ini akan lebih baik daripada sekadar menyalin manuskrip. Namun, ia justru mendapati bahwa cara seperti ini memakan waktu yang sangat lama karena lempengan kayu tersebut harus dikerjakan dengan hati-hati. Selain itu, satu balok hanya dapat mencetak satu halaman tertentu saja.

Meski demikian, Gutenberg mulai berpikir. Bila balok kayu dapat digunakan untuk membentuk huruf cetak, seharusnya lempengan logam juga dapat digunakan untuk

tujuan serupa. Menurutnya, pemanfaatan logam akan mempercepat proses reproduksi setelah satu karakter berhasil dibentuk[6].

Sejumlah sumber[7] menyebutkan bahwa pemikiran Gutenberg tersebut dimungkinkan mengingat keterlibatan keluarga Gutenberg dalam pencetakan uang logam. Karena itu, tidak heran bila Gutenberg dapat memikirkan model pencetakan mulai dari pemanfaatan balok kayu hingga pemikiran untuk memanfaatkan lempengan logam. Tidak mengherankan pula bila ia memiliki keahlian dalam pekerjaan yang berkaitan dengan logam.

Semula Gutenberg membangun bengkel kerjanya di Strasbourg (ketika itu masih menjadi bagian dari Jerman, sekarang Perancis)[8]. Hal ini ia lakukan karena ia tidak ingin orang lain mengetahui apa yang ia kerjakan. Ia menemukan runtuh bangunan tua yang sebelumnya digunakan oleh para biarawan dan menggunakan salah satu ruangan sebagai bengkel kerjanya. Namun, tampaknya ia kemudian memindahkan bengkel kerjanya ke Mainz[9] dan berhasil menciptakan mesin cetaknya di kota tersebut.

Meski demikian, Gutenberg masih harus melakukan serangkaian percobaan lagi untuk membuktikan bahwa mesin cetaknya dapat digunakan. Oleh karena itu, ia melakukan serangkaian persiapan yang sangat panjang dan menempuh serangkaian uji coba. Keberhasilan pertamanya ialah mencetak buku tata bahasa Latin. Diperkirakan sekitar dua lusin edisi *Ars Minor*, salah satu bagian dari buku pelajaran tata bahasa Latin Aelius Donatus. Edisi pertama diperkirakan dicetak antara tahun 1451 dan 1452[10].

Setelah melakukan serangkaian percobaan termasuk keberhasilannya mencetak buku pelajaran tata bahasa Latin tersebut, Gutenberg mulai melangkah lebih jauh lagi. Proyek besar selanjutnya adalah mencetak Alkitab. Antara tahun 1450 dan 1455, Gutenberg menyelesaikan pencetakan Alkitabnya[11]. Adapun versi Alkitab yang dicetak Gutenberg kala itu adalah Alkitab Vulgata, Alkitab bahasa Latin hasil terjemahan Hieronymus[12]. Dokumen-dokumen awal menyebutkan, setidaknya 200 kopi dijadwalkan dicetak di atas kertas katun linen, 30 kopi dicetak di atas kulit hewan. Alkitab tersebut kemudian dijual seharga 300 florins[13], harga yang jauh lebih murah ketimbang Alkitab yang ditulis dengan tangan, yang penyalinannya oleh seorang rahib bisa menghabiskan dua puluh tahun[14].

Adapun Alkitab yang dihasilkan oleh mesin cetak Gutenberg merupakan Alkitab yang sangat indah. Gutenberg mendesain dan membentuk sendiri keping-keping logam yang akan digunakan untuk mesin cetaknya dengan huruf-huruf kaligrafi yang indah, ciri khas tulisan Abad Pertengahan[15].

Gutenberg dan Johann Fust

Proyek Gutenberg ini merupakan proyek yang sangat besar. Oleh karena itu, Gutenberg membutuhkan biaya yang sangat besar pula. Untuk mencapai visinya, Gutenberg menghabiskan seluruh kekayaan yang ia warisi dari keluarganya. Di tengah kesulitan

dana, Gutenberg berhasil meyakinkan Johann Fust, seorang pedagang kaya (sumber lainnya, lihat catatan nomor 2, menyebutkan bahwa Fust juga seorang pengacara). Pada tahun 1449, Fust memberikan 800 florins pertama kepada Gutenberg, lalu sejumlah 800 florins lagi pada tahun 1452 dan 1453[16].

Meski berhasil mencetak Alkitab Vulgata, bahkan menjualnya seharga 300 florins, Gutenberg tetap tidak dapat mengembalikan pinjaman yang diberikan Fust. Hal ini menyebabkan Fust membawa Gutenberg ke pengadilan. Kemudian, hakim memutuskan Gutenberg bersalah sehingga mesin cetak dan Alkitab yang berhasil ia cetak beralih menjadi milik Fust[17]. Dengan demikian, Gutenberg pun bangkrut dan kehilangan semua jerih payahnya selama ini.

Ketidakmampuan Gutenberg untuk mengembalikan hutangnya itu tampaknya disebabkan oleh kepribadiannya sebagai seorang yang tidak sabaran. Kemungkinan Gutenberg harus melakukan begitu banyak percobaan sampai mesin cetaknya selesai. Dari sekian banyak percobaan yang ia lakukan, bukan tidak mungkin ia menemukan sekian banyak kegagalan yang tentunya memakan dana yang besar pula.

Setelah berhasil mengambil alih mesin cetak Gutenberg dan sejumlah Alkitabnya, Fust melanjutkan bengkel kerja Gutenberg ini. Ia menggaet Peter Schaeffer, mitra kerja Gutenberg sebelumnya sebagai rekannya[18]. Sementara itu, Gutenberg masih melanjutkan pekerjaannya dengan membuka percetakan. Meski demikian, cetakan yang ia hasilkan berkurang baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Pengaruh Bagi Kekristenan

Satu hal yang jelas, Gutenberg merupakan salah satu orang jenius yang dipakai oleh Tuhan. Mesin cetak yang dihasilkan oleh Gutenberg mengambil peranan yang sangat vital dalam penyebaran Alkitab.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, buku merupakan sesuatu yang sangat mahal. Demikian halnya dengan Alkitab sehingga tidak sembarang orang bisa memilikinya. Dengan penemuan Gutenberg ini, semua orang dapat memiliki Alkitab, meskipun masih dalam bahasa Latin. Setidaknya hal ini sudah memberikan akses kepada masyarakat awam, khususnya yang mengerti bahasa Latin untuk membaca Alkitab.

Meski terlibat dalam pencetakan surat indulgensi pada masa-masa berikutnya, ciptaan Gutenberg ini sangat berperan dalam Reformasi. Bahan-bahan seperti traktat, pamflet, khotbah, maupun "Flugschriften" yang ditulis oleh para reformator seperti Martin Luther, Martin Bucer, John Calvin, termasuk Ulrich Zwingli, dengan mudah dapat diperbanyak[19]. Sekali lagi hal ini memudahkan akses masyarakat luas terhadap kebobrokan gereja selama ini. Sehingga banyak mata yang terbuka dan mulai melihat kebenaran yang sesungguhnya.

Mesin Cetak di Asia

Meski karya Gutenberg diakui sebagai karya yang luar biasa, ternyata Gutenberg bukanlah penemu mesin cetak yang pertama. Jauh sebelum Gutenberg berhasil menciptakan mesin cetak dengan kepingan potongan logam yang dapat dipindahkan, Chae Yun-eui dari Dinasti Goryeo telah menciptakan mesin cetak pertama pada tahun 1234[20]. Sedangkan, perangkat cetak dengan kepingan yang dapat dipindahkan diciptakan pertama kali di Cina oleh Bi Sheng, antara tahun 1041 -- 1048[21].

Kehidupan Gutenberg

Tidak banyak informasi yang bisa diperoleh mengenai masa kecil Gutenberg. Ia dilahirkan antara sekitar tahun 1394 -- 1404. Sebagian menyebut tahun lahirnya pada tahun 1398. Ayahnya bernama Friele Gensfleisch zur Laden dan ibunya Else Wirich[22]. Sebagai anak bangsawan, kemungkinan ia menempuh studi di Universiteit of Erfurt[23]. Namun, sekali lagi tidak ada bukti otentik bahwa Gutenberg pernah mengenyam studi di sekolah tersebut.

Setelah mengalami kebangkrutan, disebutkan kemudian, kehidupan Gutenberg belakangan ditopang oleh Keuskupan Mainz sampai akhir hayatnya. Karena Gutenberg dikenal sebagai seorang peminum -- ia akan membelanjakan uangnya hanya untuk alkohol, pihak keuskupan memutuskan untuk memberikan makanan dan tempat tinggal daripada uang[24].

Meski demikian, ada sumber lain yang menyebutkan bahwa menjelang akhir hidupnya, Gutenberg bergabung dalam ordo Fransiskan[25]. Ia mengabdikan dirinya dalam doa, ketaatan, dan melakukan hal-hal yang baik. Setelah gagal meraih kesuksesan duniawi, ia beralih mencari kesuksesan surgawi.

Dalam pandangan Armstrong[26], perubahan dalam diri Gutenberg ini merupakan bukti dari cinta kasih Tuhan. Ia tetap mengasihi mereka yang ia karuniai talenta sehingga ketika mereka ini terjatuh dalam dosa, ia sama sekali tidak membiarkan mereka. Banyak cara yang bisa ia lakukan untuk memanggil kembali umatnya, diantaranya melalui suatu kejatuhan yang menyakitkan.

Berdasarkan sebuah buku yang dicetak setelah kematiannya, disebutkan bahwa Gutenberg meninggal pada tanggal 3 Februari 1468. Ia kemudian dimakamkan di sebuah gereja di Saint Frances. Sayangnya gereja itu kemudian dihancurkan sehingga makamnya tidak dapat ditemukan lagi. Catatan

1. Kridalaksana, Harimurti. 2001. "Kamus Linguistik". Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 174.
2. "Johann Gutenberg". Dalam <http://www.greatsite.com/timeline-english-bible-history/gutenberg.html>.
3. Janus, Bill. 2003. "Book Review of John Man`s Gutenberg: How One Man Remade The World With Words". Dalam <http://mtprof.msun.edu/Win2003/JanRev.html>

4. Gutenberg sendiri menikmati manuskrip-manuskrip dan balok-balok buku (blockbooks")yang dapat dibacanya. Namun, ia juga berkata, "Sayangnya, hanya orang kaya saja yang dapat memiliki buku." ("Johann Gutenberg". Dalam <http://www.greatsite.com/timeline-english-bible-history/gutenberg.html>)
5. 2. loc. cit.
6. Wikipedia. 2006. "Johannes Gutenberg". Dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Johann_Gutenberg
7. Lihat Janus, Bill. 2003. loc.cit. dan Armstrong, Chris. 2004. "A God`s Eye View of Gutenberg: The Rise, Fall, and Redemption of The Father of the Information Age". Dalam <http://www.christianitytoday.com/ct/2004/augustweb-only/8-23-42.0.html>
8. 2. loc. cit.
9. Hanebutt-Benz, Eva-Maria. Tanpa Tahun. "Johann Gutenberg and Mainz". Dalam <http://www.mainz.de/gutenberg/english/zeitgum.htm>
10. Wikipedia. loc. cit.
11. 2. loc.cit. Sumber lain menyebutkan bahwa Alkitab tersebut dicetak pada tahun 1455, sementara sumber lainnya menyebut tahun 1456.
12. Alkitab Vulgata tersebut merupakan versi Alkitab yang diterjemahkan oleh John Wycliffe pada 1384.
13. Uang logam Inggris yang sebanding dengan dua shilling.
14. Wikipedia. 2006. loc. cit.
15. Armstrong, Chris. 2004. "A God`s Eye View of Gutenberg: The Rise, Fall, and Redemption of the Father of the Information Age". Dalam <http://www.christianitytoday.com/ct/2004/augustweb-only/8-23-42.0.html>
16. Hanebutt-Benz, Eva-Maria. Tanpa Tahun. loc.cit.
17. Ibid.
18. Ibid.
19. Hesperian. 2006. "Gutenberg and Reformation: The First Information Age". Dalam <http://hesperian.wordpress.com/2006/08/02/gutenberg-and-the-reformation-the-first-information-age/>
20. Baek Su-gi. 1987. Dalam Wikipedia, http://en.wikipedia.org/wiki/Johann_Gutenberg
21. Ibid.
22. Hanebutt-Benz, Eva-Maria. Tanpa Tahun. loc.cit.
23. Ibid.
24. Wikipedia. loc. cit.
25. Armstrong, Chris. 2004. loc. cit.
26. Ibid.

Undangan Berpartisipasi

Tahun pelayanan yang baru segera menjelang. Oleh karena itu, Bio-Kristi sungguh mengharapkan dukungan doa dan partisipasi para pelanggan.

Selain mengisi kolom Apa Kata Mereka, Anda dapat mengirimkan bahan-bahan berupa artikel dari sumber-sumber seperti buku, buletin, tabloid, majalah, maupun situs internet. Jangan lupa untuk mencantumkan sumber tulisan secara jelas. Misalnya:

- a. judul buku, buletin, tabloid, atau majalah,
- b. judul artikel,
- c. judul asli (bila diambil dari buku terjemahan)
- d. nama penulis,
- e. nama penerjemah (bila dicantumkan),
- f. nama penerbit dan tahun terbit,
- g. situs penerbit bila ada,
- h. halaman,
- i. nama situs, dan
- j. URL situs.

Bio-Kristi 006/Januari/2007: Athanasius dan Soren Kierkegaard

Pengantar

Salam sejahtera,

Pernahkah Anda memikirkan tujuan hidup Anda? Pernah pulakah Anda merenungkan untuk apa Anda diciptakan? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan eksistensial (menyangkut keberadaan diri). Khusus di awal tahun ini, rasanya pertanyaan-pertanyaan serupa menjadi penting sebagai langkah awal menjalani tahun ini.

Berkenaan dengan itu pulalah kami memperkenalkan bapak eksistensialisme, Soren Aabye Kierkegaard, ke hadapan Anda. Filsuf Denmark ini tidak hanya menjadi tokoh penting dalam bidang filsafat, tapi juga dalam dunia Kristen. Ia terkenal lewat tulisan-tulisannya yang dibukukan dalam "Attack upon Christendom". Sejumlah karyanya diulas secara singkat dalam tulisan di kolom Karya. Namun, kisah mengenai Athanasius, salah seorang Bapa Gereja yang juga uskup itu, jangan sampai dilewatkan.

Selamat membaca.

Pengasuh Bio-Kristi,
R.S. Kurnia

Riwayat: Athanasius (+/-296-373)

Bapa Gereja, Uskup

Athanasius lahir pada akhir abad ke-3. Ia bergabung pada rumah tangga Aleksander, uskup Aleksandria, dan selang beberapa waktu menjadi diaken. Ia ikut uskup Aleksander ke Konsili Nicea. Ketika Aleksander meninggal pada tahun 328, Athanasius menggantikannya sebagai uskup Aleksandria. Ia memegang jabatan ini selama 45 tahun dan meninggal pada tahun 373. Hampir seluruh hidup Athanasius diabdikan untuk melawan Arianisme. Arius telah dikutuk di Nicea, tetapi Pengakuan Iman Nicea tidak dapat diterima oleh bagian terbesar dari kelompok Origenes di Timur. Kaisar menginginkan persatuan di atas segala yang lain. Jadi, ia menganjurkan sikap toleransi lebih besar tentang ortodoksi sehingga Arius dapat diajak kembali ke dalam persekutuan gereja setelah mendapat hukuman seperlunya. Athanasius menolak sikap ini. Ia melihat keallahan Yesus Kristus sebagai dasar seluruh iman Kristen. Arianisme akan mengakibatkan tamatnya agama Kristen. Athanasius memerangi Arianisme dengan senjata apa pun yang jatuh ke tangannya, termasuk politik gerejawi. Sikapnya yang tidak main kompromi membuatnya tidak disenangi baik di antara uskup maupun negarawan. Dari 45 tahun sebagai uskup, 17 tahun di antaranya dihabiskan di lima tempat pengasingan yang berlainan. Masa pengasingan yang paling penting adalah waktu ia di Roma dari tahun 340 sampai 346. Ini adalah saat untuk saling memengaruhi antara Athanasius dan tuan rumah. Sesudah Roma, ia mengalami "Dasawarsa Emas", dari tahun 346 hingga 356 di Aleksandria, masa terpanjang sebagai uskup tanpa interupsi.

Athanasius tetap tegar dalam pendiriannya, walaupun mereka di sekitarnya mulai melemah. Walaupun demikian, ia tahu saatnya bersikap fleksibel. Kelompok anti-Arianisme (Gereja Barat, kelompok Antiokhia dan Athanasius) berpendapat bahwa Allah adalah satu hypostasis atau pribadi, sedangkan bagian terbesar kelompok Origenes di bagian Timur berpendapat bahwa Allah terdiri dari tiga pribadi. Pada Konsili Aleksandria tahun 362 (diadakan dalam waktu singkat antara dua masa pengasingannya), diakui bahwa kedua rumusan dapat diinterpretasikan secara ortodoks. yang terpenting adalah apa yang dipercaya, pengalimatannya kurang penting. Pengakuan ini melicinkan jalan kepada kombinasi pandangan "homoousios Nicea" (Anak Allah adalah sehakikat dengan Sang Bapa) dan pernyataan Origenes bahwa Allah adalah tiga hypostasis. Versi kombinasi ini disebar oleh Bapa-bapa Kapadokia dan diterima sebagai ortodoks yang tetap pada Konsili Konstantinopel tahun 381.

Athanasius adalah seorang penulis yang produktif, yang membahas berbagai soal.

- Karya-karya anti-Arianisme. Kebanyakan karya Athanasius membahas perjuangan melawan Arianisme. Ia memanfaatkan waktu luangnya di pengasingan. yang paling dikenal adalah karyanya yang terpanjang, "3 Orationes Contra Arianos" (Pidato-pidato Melawan Kaum Arian).
- Karya-karya apologia. Athanasius menulis apologia dalam dua bagian: "Oratio Contra Gentes" (Melawan Orang Kafir) dan "De Incarnatione Verbi" (Inkarnasi

Firman). Menurut tradisi, karya ini dianggap ditulis pada tahun 318, yaitu sebelum kontroversi Arianisme. Namun, bukti-bukti agaknya lebih condong pada suatu tanggal selama pengasingan pertamanya antara tahun 335 dan 337.

- Surat-surat Paskah. Setiap tahun Athanasius menulis surat kepada gereja-gereja di Mesir, yang nantinya dibaca pada hari Paskah. Suratnya yang ke-367 itu penting karena di dalamnya untuk pertama kali dimuat kanon (daftar kitab-kitab) Perjanjian Baru, tepat seperti yang kita kenal sekarang. Ini merupakan hasil dari masa saling mempengaruhi waktu Athanasius di Roma.
- "Vita S. Antonii" (Riwayat Hidup Antonius), yang oleh Athanasius digambarkan sebagai rahib pertama. Pada abad ke-2 dan ke-3 ada orang yang hidup sebagai pertapa -- tidak menikah, hidup dalam kemiskinan dan mengabdikan diri dengan berdoa dan berpuasa. Mereka tetap hidup di antara jemaat biasa dan disebut "pertapa dalam rumah" karena mereka menjalankan hidup mereka sebagai pertapa di rumah dan di dalam masyarakat. Namun pada abad ke-4, tingkat moral jemaat semakin menurun karena bertambah banyaknya jumlah orang kafir yang bertobat dan sifat pertobatan mereka dangkal dan kurang serius. Karena itu, orang pertapa mulai mengundurkan diri dari masyarakat. Mereka pergi hidup di gurun-gurun Mesir dan Siria. Seperti ditulis Athanasius, "Sel-sel muncul sampai di pegunungan dan gurun-gurun dikolonisasi oleh para rahib. Mereka datang keluar dari bangsa mereka untuk mendaftarkan diri sebagai warga surga." di antara rahib-rahib ini ada yang hidup menyendiri (seperti Antonius) di tempat terpencil, ada yang hidup berkelompok. Ada lagi yang memilih hidup semacam kombinasi dari kedua cara hidup tersebut tadi. Karya Athanasius membantu menyebarkan cita-cita hidup kebiaraan, khususnya di dunia Barat. Ia mempunyai peranan penting dalam pertobatan Augustinus.

Athanasius berjuang begitu keras untuk pengakuan keallahan Yesus Kristus karena ia melihat bahwa keselamatan kita bergantung pada-Nya. Hanya Yesus Kristus yang ilahi, yang dapat menyelamatkan kita. Tema ini dibahas dalam buku "De Incarnatione Verbi". Athanasius dihadapkan pada tuduhan-tuduhan dari pihak Yahudi dan kafir, bahwa inkarnasi dan penyaliban Anak Allah tidak pantas dan mengurangi martabat-Nya. Athanasius menjawab bahwa inkarnasi dan salib justru pantas, tepat, dan sangat wajar. Sebab dunia yang diciptakan melalui Dia hanya dapat dipulihkan oleh Dia. Pemulihan ini tidak bisa terjadi, kecuali melalui salib.

“ Kitalah yang menyebabkan Ia menjadi daging. Ia mengasihi kita sedemikian rupa untuk keselamatan kita, Ia lahir sebagai manusia Hanya Sang Penebus sendiri, yang pada permulaan menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada, dapat mengembalikan yang bejat menjadi tidak binasa; tidak ada yang dapat menciptakan kembali orang-orang dalam rupa Allah, kecuali rupa Allah itu sendiri. Tidak lain Tuhan kita Yesus Kristus, yang adalah Hidup itu sendiri, yang dapat membuat yang fana menjadi kekal. Tidak satu kecuali firman, yang memerintah segala sesuatu dan yang adalah Anak yang sejati dan tunggal dari Sang Bapa, yang dapat mengajar manusia tentang Sang Bapa dan membinasakan pemujaan berhala. Karena utang yang harus dibayar manusia (karena semua orang harus mati), Ia datang di antara kita. Setelah Ia membuktikan keallahan-Nya melalui ”

karya-Nya, Ia mempersembahkan kurban-Nya demi kita dan menyerahkan bait-Nya (tubuh-Nya) kepada maut menggantikan umat manusia. Ia melakukannya untuk membebaskan manusia dari utang dosa pertama dan untuk membuktikan bahwa Ia lebih berkuasa daripada maut. Ia menunjukkan bahwa tubuh-Nya tidak dapat binasa, sebagai buah sulung kebangkitan semua orang Dua mujizat terjadi sekaligus: kematian seluruh umat manusia terlaksana dalam tubuh Tuhan, dan maut serta kebejatan dimusnahkan karena firman yang telah menjadi satu dengan-Nya Melalui kematian, kekekalan menjangkau seluruh umat manusia. Karena Firman telah menjadi manusia, maka pemeliharaan kesemestaan bersama pencipta serta pemimpin-Nya, yaitu firman Allah itu sendiri telah diperkenalkan. Ia telah menjadi manusia, agar kita menjadi ilahi; Ia menyatakan diri dalam rupa manusia, agar kita dapat mengerti Sang Bapa yang tak kelihatan itu; Ia menanggung penghinaan orang, agar kita dapat mewarisi hidup yang kekal

–(De Incarnatione Verbi/Inkarnasi Firman 4, 20, 54)–

Gagasan "deifikasi" atau "pendewaan" (menjadi ilahi) menunjukkan pengaruh Yunani dalam pemikiran Athanasius. Pengaruh ini sangat nyata dalam karya apologia, dalam dua bagian, yang bersifat pembelaan itu. Adam, sebelum jatuh dalam dosa, digambarkan sebagai filsuf Yunani -- ia merenungkan firman, yang adalah rupa Allah. Jiwanya tidak ada hubungan dengan tubuhnya. Jiwanya mengatasi semua keinginan serta perasaan jasmani dan merenungkan "kenyataan akali". Tetapi Adam berbalik dari kenyataan akali dan mulai memikirkan tubuhnya serta perasaan-perasaannya dan dengan demikian menjadi mangsa keinginan-keinginan jasmani. Pandangan mengenai kejatuhan manusia ini lebih banyak diambil dari filsafat Yunani dan Origenes daripada dari Alkitab.

Athanasius menggunakan berbagai argumen melawan Arianisme. Argumentasinya terutama didasari pada Alkitab. Ia mengemukakan sejumlah argumen dari Alkitab untuk membuktikan ketuhanan Yesus Kristus. Ia juga menjawab argumen pengikut-pengikut Arius yang diambil dari Alkitab untuk membuktikan bahwa Anak Allah adalah lebih rendah dari Sang Bapa. Athanasius menjawab bahwa bagian Alkitab itu menunjuk pada status Yesus sebagai manusia, bukan pada status kekal- Nya sebagai Allah. Kedua, Athanasius menunjuk ibadah Kristen pada Yesus Kristus baik pada zaman Perjanjian Baru, maupun pada zaman mereka sendiri. Ibadah ini harus diberi arti pemujaan berhala, kalau Yesus hanya suatu makhluk. Ketiga, Athanasius mengemukakan bahwa hanya Allah mampu menyelamatkan kita -- argumen ini dipakainya dalam karyanya "De Incarnatione Verbi". dan terakhir, ia memakai argumen- argumen filsafat -- misalnya, bahwa Allah tidak pernah bertindak tidak rasional tanpa Akal atau Firman-Nya.

“*Sekiranya Ia [Firman] hanya makhluk, orang tidak akan beribadah kepada-Nya dan Ia tidak pula dibicarakan [dalam Alkitab]. Tetapi kenyataannya adalah bahwa Ia adalah turunan sejati dari hakikat Allah yang disembah. Ia adalah Anak Allah menurut tabiat-Nya dan bukan makhluk. Oleh sebab itu, Ia disembah dan diyakini sebagai Allah. Sinar matahari benar bagian dari matahari, toh hakikat matahari tidak terbagi atau dikurangi oleh karenanya. Hakikat matahari adalah lengkap dan*”

sinarnya sempurna dan lengkap. Sinar-sinar itu tidak mengurangi hakikat terang, namun adalah turunannya yang sejati. Demikian pula kita ketahui bahwa Anak diperanakkan bukan di luar Sang Bapa, tetapi dari Allah Bapa sendiri. Allah Bapa tetap lengkap, sedangkan "gambar wujud-Nya" [Ibr. 1:3] adalah kekal serta menjaga persamaan-Nya dengan Allah Bapa dan rupa-Nya yang tak berubah.

–(3 Orationes Contra Arianos/Pidato-pidato Melawan Kaum Arian 2:24, 33)–

Athanasius juga yang pertama-tama secara serius mempelajari status Roh Kudus. Hingga pertengahan abad ke-4 perhatian tertuju pada hubungan Allah, Bapa, dan Anak. Sebutan singkat "Dan kepada Roh Kudus" dalam Pengakuan Iman Nicea adalah bukti betapa sedikit perhatian yang diberikan kepada Roh Kudus. Namun, pada tahun 359/360 Athanasius terpaksa memerhatikan soal ini. Suatu kelompok di Mesir, yang kurang jelas asal mulanya dan disebut Tropici, mengajarkan bahwa Sang Anak adalah Allah, tetapi Roh Kudus diciptakan dari yang tidak ada. Dalam hal Anak, mereka bertolak dari Pengakuan Iman Nicea, sedangkan dalam hal Roh Kudus mereka mengikuti Arianisme. Mereka berselisih dengan uskup mereka, Serapion, yang minta nasihat kepada Athanasius. Athanasius menjawab dalam sejumlah "Letters to Serapion" (surat-surat kepada Serapion), yang di dalamnya untuk pertama kali dibahas teologi yang sungguh-sungguh memerhatikan Ketritunggalan. di sana ia merinci baik status Roh Kudus maupun Anak Allah. Ia menjelaskan ketuhanan Roh Kudus, yang bukan Anak Allah tetapi "keluar dari Bapa" (Yoh. 15:26).

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul = Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani

Penulis = Tony Lane

Penerbit = BPK Gunung Mulia, Jakarta 2003

Halaman = 26 -- 29

Other = Situs penerbit: <http://www.bpkgm.com/>

“ *Tak mungkin ada suatu sebab yang terakhir, ataupun yang tengah-tengah, jika tidak ada yang pertama.* ”

–Thomas Aquinas – teolog skolastik–

Karya: Soren Kierkegaard (1813-1855)

Filsuf Eksistensialis yang Menantang Gereja Mengapa saya ada? Apa tujuan hidup saya? Apa makna kehidupan yang ada pada saya ini? Itulah sejumlah pertanyaan yang berkenaan dengan keberadaan diri. Dalam filsafat, pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang bersifat eksistensialisme.

Smith dan Raeper menyebutkan bahwa filsafat eksistensialisme ini merupakan filsafat para pemberontak. Eksistensialisme dipusatkan pada diri individu dan masalah-masalah eksistensi. Kata-kata kunci yang sering kembali dalam tulisan-tulisan para eksistensialis ialah kebebasan, individualitas, tanggung jawab, dan pilihan. Oleh karena itu, filsafat ini cenderung bersifat subjektif; menyangkut saya dan bagaimana saya hidup.

Ada tiga filsuf eksistensialis yang terbesar, yaitu Soren Kierkegaard (1813-1855), Martin Heidegger (1889-1976), dan Jean Paul Sartre (1905-1980). Dari ketiganya, Kierkegaard dianggap sebagai pelopor filsafat ini, bapak eksistensialisme.

Kierkegaard dan Tragedi

Kierkegaard lahir di Kopenhagen, Denmark pada 5 Mei 1813, sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara. Ayahnya, Michael Pedersen Kierkegaard, merupakan pedagang grosir yang menjual kain, pakaian, dan makanan. Ia menikahi Ane Sorendatter Lund, seorang pembantu yang tidak pernah memperoleh pendidikan; istri pertamanya meninggal dua tahun setelah pernikahan mereka.

Setelah mengenyam pendidikan di sekolah putra yang prestisius di Borgerdydskolen, ia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Kopenhagen. di sini pria yang bernama lengkap Soren Aabye Kierkegaard ini mempelajari filsafat dan teologi. Sejumlah tokoh seperti F.C. Sibbern, Poul Martin Moller, dan H.L. Martensen menjadi gurunya di sana.

Ada banyak tragedi yang di sekitar pria yang juga menguasai bahasa Latin, bahasa Yunani, sejarah, matematika, sains, dan filsafat ini. Tragedi pertama menyangkut ayahnya yang merasa tidak pernah lepas dari dosa mengutuk Tuhan. Hidupnya juga menyimpan skandal dengan pembantu rumah tangganya yang kemudian menjadi istri keduanya. Lalu, saudara-saudara Kierkegaard banyak yang meninggal ketika masih begitu muda. Dua kakaknya, satu lelaki dan satu perempuan, meninggal sebelum ia berusia sembilan tahun. Tiga kakaknya yang lain, dua perempuan dan satu lelaki, meninggal sebelum ia berusia 21 tahun. Kakak tertuanya, Peter, akhirnya memilih hidup sebagai seorang uskup. Kierkegaard sendiri tidak pernah menikah seumur hidupnya. Ia membatalkan pertunangannya dengan Regina Olsen.

Meski demikian, talentanya yang luar biasa sudah muncul ketika menuliskan "Journals", salah satu karya terbaiknya yang pernah diterbitkan. Ia mulai menulis karya tersebut ketika berusia dua puluh tahun. Mungkin bakatnya mulai terasah ketika turut

mendengarkan diskusi mengenai filsafat Jerman yang sering dilakukan ayahnya di rumah mereka.

Kierkegaard dan Kritik Terhadap Gereja

Salah satu karya Kierkegaard yang tajam dihasilkannya menjelang akhir hayatnya. Peter Vardy, seorang dosen Filsafat Agama di Heythrop College, University of London, menganggap tulisan-tulisan Kierkegaard yang dikumpulkan dalam buku "Attack upon Christendom" merupakan kecaman paling keras yang pernah ditulis. Setidaknya, sepuluh artikel termuat di dalamnya sebagai kritik terhadap gereja yang dianggap Kierkegaard sudah melenceng dari hakikat gereja yang semestinya.

Kecaman Kierkegaard tersebut dipicu oleh pernyataan Profesor Martensen dalam pemakaman Uskup Mynster yang dinilainya sebagai upaya menarik perhatian masyarakat guna mendapatkan posisi sebagai uskup. Kecamannya ini semula ditujukan bagi Martensen, namun berkembang menjadi kritik terhadap seluruh gereja.

Dalam kecaman tersebut, Kierkegaard menganggap para imam dan gereja tidak lagiewartakan Injil Kristus, tetapiewartakan pesan kemapanan dan kegembiraan. Gereja justru memberikan rasa aman, penghargaan, dan kedudukan dalam masyarakat. Ia melihat gereja sudah mempermainkan Allah dengan memberitakan sesuatu yang menyimpang dari kekristenan Perjanjian Baru (PB).

Salah satu artikel yang berjudul "Judge for Yourself" mendorong pembacanya untuk beribadah di gereja dan mempertimbangkan sendiri apakah yang diwartakan sama dengan kekristenan PB yang mencakup keterlibatan sepenuh hati, komitmen, dan dedikasi total.

“ *"Dunia Kristen" bukanlah Gereja Kristus ... dalam pengertian bagaimanapun juga. Tidak, saya katakan bahwa "Dunia Kristen" adalah omong kosong yang melekat pada Kristianitas seperti sarang laba-laba yang melekat di pohon, begitu eratnya sehingga sekarang ingin dianggap sebagai Kristianitas Bentuk keberadaan yang telah ditunjukkan oleh jutaan "Dunia Kristen" tidak berhubungan sama sekali dengan Perjanjian Baru.* ”

—(Attack upon Christendom 192)—

Kecaman Kierkegaard yang kian keras menimbulkan reaksi balik dari pihak gereja. Diaken Bloch mengancamnya dengan sanksi gereja. Namun, Kierkegaard menanggapi lewat tulisannya:

“ *"Bila saya tidak mengubah diri, Sang Diaken akan menghukum saya dengan sanksi gereja. Lalu bagaimana? Hukuman itu memang direncanakan dengan kejam; sebegitu kejamnya sehingga saya mengatakan para para wanita untuk menyediakan obat amonia agar mereka tidak pingsan sewaktu mendengarnya. Bila saya tidak mengubah diri, pintu gereja akan tertutup bagi saya. Mengerikan!* ”

Jadi, bila saya tidak mengubah diri, saya akan sendirian di luar pintu, dan pada hari Minggu saya tidak dapat lagi mendengarkan kefasihan bicara para saksi kebenaran."

–(Attack upon Christendom 47)–

Bagi Kierkegaard, ibadah yang benar hanya "terletak pada pelaksanaan kehendak Allah" dan gereja tidak mutlak diperlukan untuk itu. Ini tidak berarti bahwa ia mendukung penghapusan gereja Kristus. Ia justru mengemukakan bahaya yang diakibatkan oleh keputusan untuk menetapkan lembaga gereja sebagai pengganti gereja Kristus. dan ia melihat tugasnya sebagai memperkenalkan kembali kekristenan ke dalam dunia Kristen. Ia sepenuhnya sadar bahwa keselamatan tidak bergantung pada perintah para imam, tetapi pada perintah Allah.

Kierkegaard beranggapan, jauh lebih baik untuk menyerang dan menolak kekristenan daripada turut serta dalam mengejek kekristenan dalam kebobrokan yang ditunjukkan gereja.

Karya-Karya Kierkegaard Lainnya

Kierkegaard banyak menghasilkan karya tulis di sepanjang hidupnya. Meskipun pada mulanya berbagai tulisannya tidak terlalu diperhatikan, pada masa-masa berikutnya, karya-karyanya tersebut memengaruhi banyak tokoh lain. Sebut saja Heidegger, Sartre, bahkan para teolog abad dua puluh seperti Karl Barth, Rudolf Bultmann, Paul Tillich, dan Dietrich Bonhoeffer.

Pada dasarnya, karya-karya Kierkegaard dapat dikelompokkan dalam dua periode. Periode pertama ditulis antara 1841 dan 1845. Sebagian besar bernuansa filosofis dan estetis, beberapa ditulis dalam nama samaran, Johannes Climacus. Karya-karya dalam periode ini ialah "The Concept of Irony with Constant Reference to Socrates" (1841), "Either/Or" (1843), "Fear and Trembling" (1842), "The Concept of Dread" (1844), "Stages on Life's Way" (1844), "Philosophical Fragments" (1844), "Concluding Unscientific Postscript to the Philosophical Fragments" (1846), dan sejumlah "Edifying Discourses".

Periode kedua dalam kepenulisannya lebih ditekankan pada kekristenan. Pada masa ini, tulisan-tulisannya banyak ditujukan pada gereja. Karya-karya yang ia hasilkan pada masa ini ialah "Works of Love" (1847), "Christian Discourses" (1848), dan "Training in Christianity" (1850). Sementara itu, "Journal" terus ia tulis sampai akhir hayatnya.

Berikut ringkasan sejumlah karyanya.

- Either/Or (Enten/eller) - 1843

Buku ini terdiri dari dua bagian yang mempertentangkan pandangan hidup yang estetis dengan yang etis. Karya yang panjang ini menampilkan catatan-catatan pribadi, esai-esai dan percobaan-percobaan psikologis untuk menggoda ahli

estetika serta serangkaian surat yang ditulis seorang hakim kepada ahli estetika yang menyanjung sisi positif pernikahan dan kehidupan etis. Struktur dialektis karya ini tidak memberikan penyelesaian, atau "sintesis" dalam konsep Hegelian, untuk dua pandangan hidup yang bertentangan. Karya ini berfungsi baik sebagai kritik maupun parodi terhadap filsafat Hegelian.

- Fear and Trembling (Frygt og Baeven) - 1844

Mengambil contoh pegorbanan Ishak oleh Abraham untuk menyelidiki penundaan etika teleologi (ajaran atau kepercayaan bahwa segala tindakan disebabkan karena adanya tujuan yang ingin dicapai). Hal ini merupakan kebutuhan akan ketaatan mutlak terhadap perintah Allah meskipun perintah itu tidak masuk akal atau tidak bermoral.

- Philosophical Fragments (Philosophiske Smuler) - 1844

Melalui karya ini, Kierkegaard memerinci elemen subjektif yang diperlukan dalam mendapatkan pengetahuan dengan menelusuri doktrin inkarnasi dan apakah kebahagiaan abadi dapat didasarkan pada peristiwa sejarah.

- Concluding Unscientific Postscript (Afsluttende uvidenskabelig Efterskrift) - 1845

Sambungan Philosophical Fragments yang berpendapat bahwa semua kebenaran harus secara subjektif cocok dan tidak ada jaminan adanya pengetahuan objektif. Kierkegaard mengangkat Kristus, tokoh yang penuh paradoks, yang adalah manusia dan Allah. Ia menekankan bahwa hal ini tidak dapat dipahami secara logis (sebagaimana dalam sintesa Hegel. Seseorang hanya bisa memiliki sebuah komitmen yang subjektif yang sungguh-sungguh terhadap kepercayaan ini atau kepercayaan lain.

- Works Of Love (Kjerlighedens Gjerninger) - 1846

Sebuah esei yang meneliti perintah "Kasihilah sesamamu seperti kau mengasihi dirimu sendiri". Karya itu menekankan kualitas cinta yang tak terlukiskan, meneliti siapakah 'sesama' dan bagaimana cinta sejati (tidak egois) hanya mungkin didapat jika kita mengenal Tuhan dan menjadi wujud alami iman.

- Practice in Christianity (Indøvelse I Christendom) - 1850

Karya ini merupakan serangan yang murni dilancarkan Kierkegaard, ditujukan kepada gereja mapan yang mencoba meminimalisir serangan dalam rangka melayani dunia. Melalui karya ini, ia hendak memperkenalkan kembali kekristenan PB kepada dunia Kristen.

- The Changelessness of God: A Discourse (Guds Uforanderlighed. En Tale) - 1855

Karya yang didasarkan pada khotbah tentang Yakobus 1:17 ini memuji ketetapan Tuhan dan mendorong pembaca untuk mengikut Dia. Tapi pembaca juga diingatkan untuk berhati-hati dalam bertindak karena mereka akan diadili oleh Tuhan dengan ketetapan tak tergoyahkan yang sama.

Akhir Hayat

Meskipun melancarkan kritik yang sangat keras terhadap gereja, ia tetap berkunjung ke gereja. Tidak untuk menghadiri ibadah. Ia hanya duduk di luar gereja dengan tenang pada hari Minggu. Namun, ia tetap memberikan perpuluhan kepada gereja.

Ketika ia hendak pulang ke rumah dengan uang terakhir yang dimilikinya, Kierkegaard terjatuh tak sadarkan diri. Ia dibawa ke rumah sakit dan meninggal lima minggu kemudian. Ia meninggal pada tanggal 11 November 1855. Pemakaman Kierkegaard tidak dihadiri oleh pendeta manapun. Hanya dua orang sepenting Peter, saudara lakinya yang telah menjadi uskup, dan dekan dari sebuah katedral. Bahan bacaan:

1. Douglas, J.D.(Ed.). 1978. "The New International Dictionary of the Christian Church". Zondervan: Grand Rapids, Michigan.
2. Goodwin, Evan. 2003. "Soren Kierkegaard Works". Dalam <http://www.littlebluelight.com/lblphp/works.php?ikey=13>
3. Shepherd, Victor. 1999. "Soren Kierkegaard". Dalam <http://www.victorshepherd.on.ca/Heritage/soren.htm>
4. Smith, Linda dan William Raeper. 2001. "Ide-Ide: Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang". Kanisius: Yogyakarta.
5. "Soren Kierkegaard Quotes". Dalam <http://www.littlebluelight.com/lblphp/quotes.php?ikey=13>
6. Vardy, Peter. 2001. "Kierkegaard". Yogyakarta: Kanisius.

Tahukah Anda: Kierkegaard

Di sekolahnya, Kierkegaard dijuluki sebagai "anggota koor" karena pakaiannya mirip dengan pakaian anak-anak di sekolah amal. Ia juga dijuluki "Soren Kaus Kaki" karena ayahnya pernah bekerja untuk membuat kaus kaki.

Sumber: Vardy, Peter. 2001. "Kierkegaard". Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 14

Sisipan

Situs Bio-Kristi Telah Hadir!

Kolaborasi antara Redaksi Bio-Kristi dan Divisi Web YLSA telah menghasilkan sebuah situs yang juga dinamakan Bio-Kristi. Dibangun dengan teknologi drupal, situs ini menyediakan fasilitas keanggotaan. Jadi, setiap orang yang ingin berkontribusi lewat tulisan mengenai tokoh-tokoh Kristen tertentu dapat langsung mengirimkannya. Sebuah

forum diskusi juga telah disediakan sebagai wadah interaktif antaranggota untuk mendiskusikan tokoh-tokoh tertentu. Sejumlah kategori untuk memulai diskusi telah disediakan di sana, seperti Seputar Tokoh Kristen, Seputar Biografi Kristiani, dan Lain-Lain. Sejumlah artikel juga telah tersedia untuk dinikmati di situs tersebut. Saat ini, kategori yang tersedia masih berupa Teolog, Bapa Gereja, Uskup, Reformator, Misionaris, Ilmuwan, dan Himne. Fasilitas untuk mengomentari bisa Anda manfaatkan untuk mengomentari tiap artikel. Anda juga dapat memanfaatkan fasilitas pencarian kata dan ayat dalam Alkitab yang terintegrasi dengan SABDAweb di halaman utama. Silakan berkunjung untuk lebih mengenal sejumlah tokoh Kristen yang telah tersedia.

==> <http://biokristi.sabda.org/>

Bio-Kristi 007/Februari/2007: Bunda Teresa dan Blaise Pascal

Pengantar

Salam dalam kasih Kristus,

Baru-baru ini dunia dimarakkan dengan peringatan hari kasih sayang atau hari Valentine. Paling tidak, satu kali dalam setahun kita diingatkan bahwa setiap manusia membutuhkan kasih sayang. Saat mendengar kata "kasih sayang", mungkin yang terlintas di pikiran kita hanyalah orang-orang terdekat atau mereka yang mengasihi Anda. Jangan batasi kasih sayang! Kasih sayang harus dimiliki dan dirasakan oleh setiap manusia di dunia ini.

Dalam edisi minggu ini kita akan melihat riwayat seorang tokoh kemanusiaan yang penuh dengan kasih sayang. Dia menghabiskan seluruh hidup, memberikan hati, dan air mata untuk melayani masyarakat miskin di India. Selain itu, kita dapat melihat bagaimana Blaise Pascal menuliskan pandangan-pandangannya dalam kolom Karya.

Harapan kami, sajian kali ini membawa kita untuk lebih peduli lagi pada orang lain dan tidak hanya berfokus pada diri sendiri.

Redaksi tamu,
Davida Welni Dana

Riwayat: Bunda Teresa (1910-1997)

Misionaris kemanusiaan; Terpanggil Bagi Kaum Miskin: Kisah Singkat Pelayanan Bunda Teresa

Oleh: R.S. Kurnia

“ *By blood, I am Albanian. By citizenship, an Indian. By faith, I am a Catholic nun. As to my calling, I belong to the world. As to my heart, I belong entirely to the Heart of Jesus.* ”

Itulah yang dikatakan oleh salah seorang tokoh kemanusiaan yang dipenuhi oleh cinta kasih. Bunda Teresa, seorang yang memberi hatinya untuk melayani di tengah-tengah masyarakat miskin di India.

Dilahirkan di Skopje, Albania pada 26 Agustus 1910, Bunda Teresa merupakan anak tunggal dari pasangan Nikola dan Drane Bojaxhiu. Ia memiliki dua saudara perempuan dan seorang saudara lelaki. Ketika dibaptis, ia diberi nama Agnes Gonxha. Ia menerima pelayanan sakramen pertamanya ketika berusia lima setengah tahun dan diteguhkan pada bulan November 1916.

Ketika berusia delapan tahun, ayahnya meninggal dunia, dan meninggalkan keluarganya dengan kesulitan finansial. Meski demikian, ibunya memelihara Gonxha dan ketiga saudaranya dengan penuh kasih sayang. Drane Bojaxhiu, ibunya, sangat memengaruhi karakter dan panggilan pelayanan Gonxha.

Ketika memasuki usia remaja, Gonxha bergabung dalam kelompok pemuda jemaat lokalnya yang bernama Sodality. Melalui keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan yang dipandu oleh seorang pastor Jesuit, Gonxha menjadi tertarik dalam hal misionari. Tampaknya hal inilah yang kemudian berperan dalam dirinya sehingga pada usia tujuh belas, ia merespons panggilan Tuhan untuk menjadi biarawati misionaris Katolik.

Pada tanggal 28 November 1928, ia bergabung dengan Institute of the Blessed Virgin Mary, yang dikenal juga dengan nama Sisters of Loretto, sebuah komunitas yang dikenal dengan pelayanannya di India. Ketika mengikrarkan komitmennya bagi Tuhan dalam Sisters of Loretto, ia memilih nama Teresa dari Santa Theresa Lisieux.

Suster Teresa pun dikirim ke India untuk menjalani pendidikan sebagai seorang biarawati. Setelah mengikrarkan komitmennya kepada Tuhan, ia pun mulai mengajar pada St. Mary's High School di Kalkuta. Di sana ia mengajarkan geografi dan katekisasi. dan pada tahun 1944, ia menjadi kepala sekolah St. Mary.

Akan tetapi, kesehatannya memburuk. Ia menderita TBC sehingga tidak bisa lagi mengajar. Untuk memulihkan kesehatannya, ia pun dikirim ke Darjeeling.

Dalam kereta api yang tengah melaju menuju Darjeeling, Suster Teresa mendapat panggilan yang berikut dari Tuhan; sebuah panggilan di antara banyak panggilan lain. Kala itu, ia merasakan belas kasih bagi banyak jiwa, sebagaimana dirasakan oleh Kristus sendiri, merasuk dalam hatinya. Hal ini kemudian menjadi kekuatan yang mendorong segenap hidupnya. Saat itu, 10 September 1946, disebut sebagai "Hari Penuh Inspirasi" oleh Bunda Teresa.

Selama berbulan-bulan, ia mendapatkan sebuah visi bagaimana Kristus menyatakan kepedihan kaum miskin yang ditolak, bagaimana Kristus menanggapi mereka yang menolak Dia, bagaimana ia ingin mereka mengasihi-Nya.

Pada tahun 1948, pihak Vatikan mengizinkan Suster Teresa untuk meninggalkan ordonya dan memulai pelayanannya di bawah Keuskupan Kalkuta. dan pada 17 Agustus 1948, untuk pertama kalinya ia memakai pakaian putih yang dilengkapi dengan kain sari bergaris biru.

Ia memulai pelayanannya dengan membuka sebuah sekolah pada 21 Desember 1948 di lingkungan yang kumuh. Karena tidak memiliki dana, ia membuka sekolah terbuka, di sebuah taman. di sana ia mengajarkan pentingnya pengenalan akan hidup yang sehat, di samping mengajarkan membaca dan menulis pada anak-anak yang miskin. Selain itu, berbekal pengetahuan medis, ia juga membawa anak-anak yang sakit ke rumahnya dan merawat mereka.

Tuhan memang tidak pernah membiarkan anak-anak-Nya berjuang sendirian. Inilah yang dirasakan oleh Bunda Teresa tatkala perjuangannya mulai mendapat perhatian, tidak hanya individu-individu, melainkan juga dari berbagai organisasi gereja.

Pada 19 Maret 1949, salah seorang muridnya di St. Mary bergabung dengannya. Diinspirasi oleh gurunya itu, ia membaktikan dirinya untuk pelayanan kasih bagi mereka yang sangat membutuhkan.

Segera saja mereka menemukan begitu banyak pria, wanita, bahkan anak-anak yang sekarat. Mereka telantar di jalan-jalan setelah ditolak oleh rumah sakit setempat. Tergerak oleh belas kasihan, Bunda Teresa dan rekan barunya itu pun menyewa sebuah ruangan untuk merawat mereka yang sekarat.

Pada tanggal 7 Oktober 1950, Missionary of Charity didirikan di Kalkuta. Mereka yang tergabung di dalamnya pun semakin teguh untuk melayani dengan sepenuhnya memberi diri mereka untuk melayani kaum termiskin di antara yang miskin. Mereka tidak pernah menerima pemberian materi apa pun sebagai balasan atas pelayanan yang mereka lakukan.

Pada awal 1960-an, Bunda Teresa mulai mengirimkan suster-susternya ke daerah-daerah lain di India. Selain itu, pelayanan dari Missionary of Charity mulai melebarkan sayapnya di Venezuela (1965), yang kemudian diikuti oleh pembukaan rumah-rumah di Ceylon, Tanzania Roma, dan Australia yang ditujukan untuk merawat kaum miskin.

Setelah Missionary of Charity, sejumlah yayasan pun didirikan untuk memperluas pelayanan Bunda Teresa. yang pertama ialah Association of Coworkers sebagai afiliasi dari Missionary of Charity. Asosiasi ini sendiri di setujui oleh Paus Paulus VI pada 26 Maret 1969. Meskipun merupakan afiliasi Missionary of Charity, asosiasi ini memiliki anggaran dasar tersendiri.

Selama tahun-tahun berikutnya, dari semula melayani hanya dua belas, Missionary of Charity berkembang hingga dapat melayani ribuan orang. Bahkan 450 pusat pelayanan tersebar di seluruh dunia untuk melayani orang-orang miskin dan telantar. Ia membangun banyak rumah bagi mereka yang menderita, sekarat, dan ditolak oleh masyarakat, dari Kalkuta hingga kampung halamannya di Albania. Ia juga salah satu pionir yang membangun rumah bagi penderita AIDS.

Berkat baktinya bagi mereka yang tertindas, Bunda Teresa pun mendapatkan berbagai penghargaan kemanusiaan. Pada tahun 1979, ia menerima John XXIII International Prize for Peace. Penghargaan ini diberikan langsung oleh Paus Paulus VI. Pada tahun yang sama, ia juga memperoleh penghargaan Good Samaritan di Boston.

Setelah mengabdikan dirinya selama bertahun-tahun di India, tentu saja pemerintah India tidak menutup mata akan pelayanannya. Maka pada tahun 1972, Bunda Teresa menerima Pandit Nehru Prize.

Setahun kemudian, ia menerima Templeton Prize dari Pangeran Edinburgh. Ia terpilih untuk menerima penghargaan tersebut dari dua ribu kandidat dari berbagai negara dan agama oleh juri dari sepuluh kelompok agama di dunia.

Puncaknya ialah pada tahun 1979 tatkala ia memperoleh hadiah Nobel Perdamaian. Hadiah uang sebesar \$6.000 yang diperolehnya disumbangkan kepada masyarakat miskin di Kalkuta. Hadiah tersebut memungkinkannya untuk memberi makan ratusan orang selama setahun penuh. Ia berkata bahwa penghargaan duniawi menjadi penting hanya ketika penghargaan tersebut dapat membantunya menolong dunia yang membutuhkan.

Pada tahun 1985, Bunda Teresa mendirikan pusat rehabilitasi pertama bagi korban AIDS di New York. Menyusul kemudian sejumlah rumah penampungan yang didirikan di San Fransisco dan Atlanta. Berkat upayanya ini, ia mendapatkan Medal of Freedom.

Pelayanan Bunda Teresa sama sekali tidak mengenal batas. Dipupuk di kampung halamannya, ia mengawali pelayanan di India. Dari India, pelayanannya meluas hingga ke seluruh penjuru dunia. Ia, di antaranya, berkunjung ke Etiopia untuk menolong korban kelaparan, korban radiasi di Chernobyl, dan korban gempa bumi di Armenia.

Memasuki tahun 1990-an, kondisi tubuh Bunda Teresa tidak mengizinkannya melakukan aktivitas yang berlebihan, khususnya setelah serangan jantung pada 1989. Kesehatannya merosot, sebagian karena usianya, sebagian karena kondisi tempat tinggalnya, sebagian lain dikarenakan perjalanannya ke berbagai penjuru dunia.

Menyadari kondisi kesehatannya yang demikian, Bunda Teresa meminta Missionary of Charity untuk memilih penggantinya. Maka, pada 13 Maret 1997, Suster Nirmala terpilih untuk meneruskan pelayanan Bunda Teresa.

Bunda Teresa akhirnya meninggal dunia pada tanggal 5 September 1997 dalam usia 87 tahun. Berbagai petinggi dari 23 negara menghadiri pemakamannya. Upacara pemakaman diadakan pada 13 September 1997, di Stadion Netaji, India, yang berkapasitas 15.000 orang. Atas kebijakan Missionary of Charity, sebagian besar yang menghadiri upacara tersebut adalah orang-orang yang selama ini dilayani oleh Bunda Teresa.

Sumber bacaan:

1. Kumar, Lalit. 2001. "Mother Teresa ... Mother To All, Angel of Mercy". Dalam <http://www.geocities.com/teresaofindia/teresa.html>
2. "Mother Teresa of Calcutta (1910-1997)". Dalam http://www.vatican.va/news_services/liturgy/saints/ns_lit_doc_20031019_madre-teresa_en.html
3. "Mother Teresa of Calcutta: Peacemaker, Pioneer, Legend". Dalam <http://www.ewtn.com/motherteresa/life.htm>
4. Teresa, Mother. 1987. "Heart of Joy: The Transforming Power of Self-Giving". Michigan, Ann Arbor: Servant Books

“ *Gereja seharusnya tidak sibuk dengan perhatian-perhatian religiusnya sendiri, tetapi mengabdikan pada dunia. Gereja harus mengikuti pola Yesus.* ”

–Dietrich Bonhoeffer -- teolog–

Karya: Blaise Pascal (1623-1662)

Ilmuwan, Penulis, Pencetus Teori Probabilitas

Blaise Pascal Sebagai Seorang Penulis

Blaise Pascal adalah seseorang yang hidupnya merupakan tanggapan terhadap apa yang telah diwahyukan kepadanya: "Allah Abraham, Allah Ishak, Allah Yakub, bukan Allah para filsuf dan ahli. Kepastian, rasa, kebahagiaan, damai. Allah dari Yesus Kristus."

Blaise Pascal (1623-1662) adalah salah seorang saintis ternama pada masanya. Lahir di Clermont-Ferrand, Prancis, ia dididik ayahnya dan terbukti cemerlang dalam matematika. Salah satu hasilnya adalah teori untuk barometer. Ia merintis teori probabilitas dan menghasilkan kalkulator pertama. Melalui suatu kelompok religius yang disebut kaum Jansenis, Pascal dan keluarganya dipertobatkan pada komitmen religius yang serius.

Para Jansenis merupakan gerakan religius yang diilhami oleh Cornelius Jansen yang semula adalah Uskup Katolik di Ypres. Ia memerhatikan ketidakmurnian moral di dalam gereja dan bahwa gereja telah meninggalkan ajaran Agustinus mengenai rahmat. Selama hidupnya, ada pertikaian keras antara kaum Jansenis dan kaum Yesuit. Pascal mempertahankan kaum Jansenis dengan suatu seri surat anonim yang disebut "Provincial Letters". Surat-surat ini merupakan sindiran keras terhadap kaum Yesuit. Pascal memosisikan diri sebagai penulis dalam suatu tulisan lokal yang penuh teka-teki mengenai peristiwa-peristiwa di Paris kepada seorang teman di pedesaan. Di dalam surat itu, ia menyerang norma-norma moral rendah yang diizinkan oleh imam Yesuit.

Budi dan Hati

Karya-karya terbesar Pascal di dalam "Thoughts" atau "Pensees"-nya, diterbitkan pada tahun 1670 yang sering ditulis pada potongan-potongan kertas jelek. Karya-karya itu dimaksudkan untuk dibaca oleh para skeptik dan rasionalis.

Salah satu dari "pemikiran" Pascal yang paling terkenal disebut taruhan. Kita semua harus menambatkan nasib kita pada pandangan dunia tertentu. Pascal mengajukan pertanyaan-pertanyaan: Apakah ada Allah atau tidak? Apakah ada sesuatu seperti hidup kekal? Kemudian ia mengatakan bahwa budi tidak dapat memecahkan permasalahan, tetapi meskipun begitu, orang harus memutuskan bagaimana harus hidup. Maka, kita harus bertaruh demi satu jalan atau yang lain. Apa taruhannya? Kita bertaruh dengan hidup kita yang singkat. Kita mungkin menang, di mana kita memperoleh kebahagiaan abadi. Atau, bila kita terbukti salah dan kematian nyata merupakan pembinasaan, apa ruginya? Seluruh hal yang dapat hilang adalah hidup dosa, tetapi masih memperoleh sifat baik. Ia menyimpulkan bahwa orang yang sehat dan bijak harus mempertaruhkan hidupnya pada klaim-klaim kristianitas.

Tentu saja terdapat lubang-lubang di dalam penalaran Pascal. Ia mengandaikan hanya ada dua taruhan: menjadi seorang Kristen atau tidak. Karena manusia tidak mengetahui kenyataan yang sebenarnya, menurut Pascal, harus ada suatu jumlah tak terbatas pilihan yang mungkin dalam pelbagai jawaban dan pengalaman religius.

Pascal menarik sebagai pemikir karena sebagai ilmuwan ia hanya memberi peran kecil pada filsafat dan "budi" bila sampai pada masalah kenyataan:

"Langkah terakhir 'budi' adalah pengenalan bahwa ada jumlah benda yang tak terbatas yang berada di luarnya. Benar-benar lemahlah bila 'budi' tidak menyadari hal itu."

Sebagai ilmuwan, Pascal memusatkan pendekatan objektif, eksperimental melawan deduksi filosofis para pendahulunya. Ia menekankan pentingnya pengalaman dalam iman, dan imannya sendiri muncul dari penemuan pribadinya akan Allah: "Hati mempunyai dasar-dasarnya yang tidak diketahui sama sekali oleh 'budi'."

Pascal tidak mendorong orang untuk mencoba memahami Allah secara rasional. Ia yakin Allah paling baik dimengerti sebagaimana di dalam Yesus Kristus.

Bila "budi" kodrati diandalkan sebagai satu-satunya sarana memahami, ia membuat manusia menjadi otonom atau independen. Individu menjadi mengatur diri, dan bebas untuk melakukan apa pun yang diinginkan dengan Allah. Pandangan ini sangat populer di dalam dunia Barat modern; banyak di antara kalian membaca buku ini mungkin setuju. Tetapi ini bukanlah satu-satunya pandangan.

Sejumlah Tulisan Pascal Lainnya

- On the Conversion of a Sinner (Sur la conversion du pecheur, 1653)

Pascal memberikan garis besar proses pertobatan seseorang. Manusia menyadari bahwa segala hal duniawi akan binasa sedangkan kebaikan Ilahi tidak akan sirna. Oleh karena itu, pencarian akan Allah diawali dengan berbagai aspek penciptaan sampai seseorang menemukan Allah itu sendiri. Dalam penemuan akan Allah, manusia akan menyadari bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa. Hal ini akan mendorongnya untuk menyembah-Nya, bersyukur, berusaha menyenangkan-Nya, dan terus memohon petunjuk dari-Nya.

- Abridgement of the Life of Christ (Abrege de la vie de Jesus-Christ, 1655)

Karya ini memaparkan bahwa manusia tidak dapat menuliskan sejarah suci sampai keempat rasul dianugerahi wahyu untuk melakukannya. Suatu kronologi yang disusun sebaik nubuatan akan Kristus turut disertakan dalam karya ini.

- On the Comparison Between the Christians of Early Times and Those of Today (Comparaison des chretiens des premiers temps avec ceux d'aujourd'hui, 1657)

Pascal menyatakan bahwa kualitas orang-orang Kristen kontemporer lebih rendah daripada orang-orang Kristen pada abad mula-mula. Ia mengemukakan alasannya, yaitu bahwa orang-orang Kristen kontemporer dibaptis ketika masih anak-anak dan tidak menerima pengajaran rohani dan rasa menyesal akan dosa yang dibutuhkan dalam baptisan pada masa kekristenan awal. Tanpa pengajaran seperti ini, orang-orang percaya pada masa ini tidak akan pernah sungguh-sungguh melepaskan dunia.

- On the Geometrical Mind (De l'Esprit geometrique, 1658)

Bagian pertama esai ini menggambarkan bagaimana geometri terdiri dari definisi akan segala hal dan bagaimana manusia begitu direndahkan oleh posisinya dalam dunia yang sedemikian luas, menurut jumlah dan pergerakannya. Bagian kedua menjelaskan secara detail seni persuasif, yang bertujuan menjelaskan seluruh terminologi dan kemudian membuktikan segala sesuatu yang dapat dibuktikan sesuai definisi terminologi tersebut. Pascal meyakini bahwa metode geometrik sejalan dengan logika dan retorika tradisional.

- Prayer Asking God for the Right Use of Illness (Priere pour demander a Dieu le bon usage des maladies, 1658)

Pascal memulai tulisan ini dengan meminta anugerah, pertobatan, penyesalan dosa, cinta kasih, dan harapan akan berkat. Pascal memercayai bahwa penyakitnya merupakan hukuman akan perbuatannya di masa lalu, suatu teguran bahwa hal-hal duniawi dapat binasa. Pascal berharap bahwa penyakitnya merupakan gambaran penderitaan Kristus.

- Writing on the Signing of the Formulary (Ecrit sur la signature du formulaire, 1661)

Pascal mengutarakan tiga cara untuk menjawab dakwaan Paus terhadap Jansenis: tanda tangani dakwaan tersebut, dengan demikian mendakwa Jansenis, Santo Augustinus, dan doktrin anugerah yang mujarab; tanda tangani, tapi eksklusifkan doktrin Jansenis, yang artinya menyelamatkan Jansenis dan anugerah yang mujarab; atau tanda tangani tanpa menjelaskan doktrin mana yang tidak berguna dan dianggap menjijikkan.

Diambil dan diedit seperlunya dari:

1. Goodwin, Evan. "Blaise Pascal's Works". Dalam <http://www.littlebluelight.com/lblphp/works.php?ikey=22>
2. Smith, Linda dan William Raeper. 2001. "Ide-Ide: Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang". Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 148 -- 149

Tahukah Anda: -

Bahwa Jack Chick selalu mengutip ayat-ayat Alkitab dari versi King James Version dalam setiap karyanya.

Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Jack_Chick

Sisipan

Menjadi "Hamba Elektronik" Bagi Tubuh Kristus ==

Judul di atas adalah visi dari pelayanan Yayasan Lembaga SABDA (YLSA). Ingin mengetahui tentang apa dan bagaimana YLSA secara lebih dekat? Dapatkan semua informasinya di milis publikasi Berita YLSA. Newsletter elektronik yang diterbitkan sebulan sekali via e-mail ini akan memberikan informasi aktual mengenai pelayanan dan perkembangan YLSA.

Pelayanan YLSA bergerak di bidang software/IT; pendidikan dan pelatihan dengan mengadakan kegiatan pendidikan online, pelatihan, presentasi, seminar kepada masyarakat Kristen Indonesia; divisi literatur yang menyediakan bahan-bahan Kristen yang akan mendukung pelayanan Anda. Selanjutnya, ada divisi jaringan yang membangun jaringan antargereja, antarorganisasi, antaryayasan, dan antarlembaga Kristen yang bergerak dalam bidang pelayanan yang menggunakan media komputer/internet, divisi komunitas, divisi pelayanan umum, dan divisi konsultasi yang memberikan jasa pelayanan konsultasi teknologi komputer/internet bagi pelayanan individu atau organisasi Kristen. Silakan berkunjung dan bergabung dengan milis publikasi Berita YLSA. Bersama-sama kita menjadi rekan sekerja Allah yang telah memercayakan pelayanan ini kepada kita.

==> <subscribe-i-kan-berita-ylsa(at)hub.xc.org> [berlangganan]

==> <http://www.sabda.org/ylsa/> [situs]

==> http://www.sabda.org/publikasi/berita_ylsa/ [arsip publikasi]

Bio-Kristi 008/Maret/2007: Jack T. Chick dan Lagu Saduran

Pengantar

Salam dalam kasih Kristus,

Pemanfaatan literatur dalam penginjilan sudah sejak lama dilakukan. Bahkan semakin pesat seiring dengan penemuan Johann Gutenberg pada abad ke-15 (lihat Bio-Kristi 5 di arsip Bio-Kristi di <http://www.sabda.org/publikasi/Bio-Kristi/005>). dan salah satu literatur yang dianggap cukup efektif dalam penjangkauan ialah traktat. Sederhana, ringkas, dan praktis, tanpa mengurangi esensi yang hendak disampaikan.

Jenis traktat yang cukup populer ialah traktat dalam bentuk komik. Salah satunya digagas oleh Jack Thomas Chick dari Chick Publications. Lewat edisi ini kita akan mengenal salah satu seniman asal AS ini. dan untuk melengkapinya, sebuah artikel yang mengulas himne klasik, "Hai Mari Sembah", turut kami hadirkan. Semoga menambah pengenalan Anda seputar latar belakang lagu-lagu klasik.

Pengasuh Bio-Kristi,
R.S. Kurnia

Riwayat: Jack T. Chick (1924-..)

Komikus/Kartunis; Berita Injil Dalam Komik

Disusun oleh: Raka Sukma Kurnia

Alkitab dalam bentuk komik? Tentunya tidak sulit diperoleh. Salah satu yang cukup baik mengisahkan isi Alkitab mulai dari Kejadian sampai Wahyu adalah seri Alkitab Bergambar untuk Semua Umur yang disarikan oleh H.A. Oppusunggu. Komik yang diterbitkan oleh Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF ini terdiri dari enam seri. Sejatinya, komik tersebut ditulis oleh Iva Hoth dengan Andre Le Blanc sebagai ilustratornya.

Masih ada sejumlah komik Alkitab lainnya. Hanya saja, komik-komik yang secara blak-blakan diangkat dari Alkitab belum tentu memberi daya tarik bagi orang-orang non-Kristen. Kalau begitu, bagaimana agar orang-orang yang belum mengenal Injil bisa tertarik? Bagaimana mereka akhirnya bisa dijangkau demi kemuliaan Allah?

Jack Chick merupakan salah satu komikus Amerika yang memanfaatkan talenta menggambarnya dengan baik. Lewat tangannya, komik-komik yang berisikan pesan Injil lahir. Banyak orang menerima Kristus setelah membaca traktat-traktatnya.

Jack Chick dan Masa Mudanya

Pada 13 April 1924, pasangan Thomas Chick (1903-1973) dan Pauline (1903-1991) dikaruniai anak pertama mereka. Anak laki-laki itu mereka namakan Jack Thomas Chick. Masa kecilnya tidak sebaik anak-anak lain karena kesehatannya cukup bermasalah kala itu.

Meski demikian, bakat Jack Chick dalam menggambar sudah terlihat sejak kecil. Tampaknya ia memang mewarisi bakat menggambar dari ayahnya, Thomas Chick. Saat itu, Thomas Chick merupakan salah seorang seniman komersial. Kegemarannya menggambar bahkan pernah membuatnya tidak naik kelas. Meski demikian, begitulah ia terus diasah untuk pekerjaan yang lebih besar.

Ketika masuk SMA, Jack Chick tidak memiliki banyak teman. Teman-temannya malah tidak terlalu ingin berurusan dengannya karena ia mengalami masalah dalam berbahasa. Bahkan tidak satu pun yang mau menyaksikan Kristus kepadanya. Mereka malah menganggap Jack Chick akan menjadi orang terakhir yang akan menerima Kristus. Meski bermasalah dalam bahasa, ia merupakan anggota klub drama di SMA-nya.

Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, Jack Chick melanjutkan pendidikannya ke Pasadena Playhouse. Ia mendapatkan beasiswa penuh selama dua tahun di sana. Namun, studinya ini harus terhalang oleh wajib militer pada 1 Februari 1943. Saat itu Perang Dunia II tengah berlangsung. dan selama tiga tahun, ia melanglang hingga ke

Papua Nugini, Australia, Filipina, dan Jepang. Sampai akhirnya, ia kembali ke Pasadena Playhouse. Sekembalinya inilah ia kemudian bertemu dengan wanita yang kemudian menjadi istrinya, Lola Lynn Priddle.

Pertobatan Jack Chick

Jack Chick adalah seorang Baptis independen. Sebagai seorang yang berasal dari tradisi Kristen, ia tidak secara otomatis menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya. pernikahannya dengan Lola Lynn Priddle berperan dalam pertobatannya.

Ketika itu, Jack Chick tengah mengunjungi mertuanya di Kanada. Ibu mertuanya meminta Jack Chick untuk duduk bersamanya dan mendengarkan khotbah Charles E. Fuller. Jack mengingat hal ini dengan berkata, "Tuhan sudah bekerja dalam hati saya, namun ketika Fuller berkata, 'Meskipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju,' saya bertelut dan hidup saya pun berubah."

Sebagai Komikus

Setelah menikah, Jack Chick menggunakan talentanya sebagai seniman untuk menghidupi keluarganya. Ia bekerja di AstroScience Corporation di El Monte, California. Ketika bekerja di sana, ia membaca buku "Power From On High" yang ditulis oleh Charles Finney. Ia mengengangnya dengan berkata, "Buku itu memicu saya untuk melihat kemunafikan dan kematian gereja. Saya mulai berpikir inilah sebabnya tidak ada kebangunan rohani. Jadi, saya mulai membuat sketsa. Saya sungguh berbeban berat untuk mendorong orang-orang Kristen agar berdoa bagi kebangunan rohani."

Mulanya, Jack Chick tidak menemukan penerbit yang mau menerbitkan bukunya. Ia harus meminjam \$800 untuk membiayai "Why No Revival", karya cetak pertamanya.

Traktat pertamanya adalah "A Demon's Nightmare". Traktat ini dikerjakannya dalam tempo lima belas menit setelah melihat sekelompok remaja saat melintas dengan mobilnya. Kala itu, Tuhan mengubah cara pandangya terhadap remaja dan kaum muda. Sebelumnya, ia memang tidak menyukai generasi muda dan sikap pemberontak mereka. Namun kini, ia memandang mereka dengan kasih Kristus; menyadari bahwa ada banyak kaum muda yang sedang menuju neraka.

Pertemuan dengan Bob Hammond dari The Voice of China and Asia memberi inspirasi bagi Jack Chick. Kala itu, Bob Hammond memberi tahu Jack bahwa komunisme Tiongkok memenangkan banyak massa lewat pendistribusian buklet kartun secara massal. Namun, Jack Chick lebih merasa yakin lagi akan bidang pelayanannya ini setelah berhasil memenangkan sembilan dari sebelas narapidana lewat beberapa lembar kartun yang ia buat. Belakangan, lembaran-lembaran kartun itu dibuat dalam bentuk buklet dan menjadi traktat yang berjudul "This Was Your Life".

Jack Chick menggunakan meja dapurnya sebagai kantor dan studionya. Dari sana ia menulis lebih banyak traktat. Namun, pada masa-masa awal, banyak toko buku yang

enggan menerima konsepnya ini. Meski demikian, secara perlahan permintaan akan traktatnya meningkat. Sampai akhirnya, Jack Chick membentuk Chick Publications sebagai pelayanan mandiri. dan Tuhan mengirimkan staf-staf yang berdedikasi penuh dalam pelayanan ini.

Fred Carter merupakan salah seorang staf Jack Chick yang mulai bekerja bersamanya pada tahun 1970-an. Carter bekerja secara anonim bagi Jack Chick. Sampai pada tahun 1980, Jack Chick mengungkapkan peranan Fred Carter dalam surat kabar yang diterbitkannya, *Battle Cry*. Kolaborasi mereka kemudian menghadirkan sebuah film yang kemudian dirilis pada tahun 2003 yang lalu, yang berjudul "The Light of the World". Film ini mengisahkan cerita Alkitab yang disajikan dengan goresan cat minyak Fred Carter.

Mengapa Traktat Komik?

Untuk menjangkau dunia, kita harus terlebih dahulu membuat dunia tertarik kepada apa yang akan kita sajikan. dan gambar-gambar jelas lebih menarik minat dunia. Televisi, film, video, dan komik termasuk di dalamnya. Jack Chick memahami hal ini. Ia memilih menyajikan berita Injil melalui traktat-traktat komiknya. Sebab tua muda, siapa pun, tidak akan menolak komik.

Model traktat itu sendiri memang memiliki sejumlah kelebihan. Selain mudah dibawa ke mana-mana, tidak dibutuhkan pemahaman teologi apa pun untuk membagikannya. Cukup dengan menyodorkan traktat. Hal-hal seperti inilah yang menjadi kelebihan dari traktat-traktat komik Jack Chick.

Ingin Menjadi Misionaris

Meskipun memiliki hobi menggambar komik dan bisa dikatakan sukses di bidang tersebut, ternyata Jack Chick juga memiliki hasrat yang lain. Ia ingin sekali berbagian dalam pelayanan misi. Bahkan ia ingin menjadi seorang misionaris. Kerinduannya ini tampaknya muncul ketika ia masih berada dalam kesatuan militer, khususnya ketika berada di Papua Nugini.

Meskipun demikian, kerinduannya itu tidak bisa dipenuhi. Istrinya sangat berkeras agar ia tidak menjadi misionaris. Bibi dari istrinya adalah seorang misionaris di Afrika. Suatu ketika, salah seorang yang membawanya menyeberangi sungai di Afrika harus kehilangan sebelah kakinya. Hal inilah yang tampaknya membuat Lola tidak menghendaki suaminya menjadi misionaris.

Jack Chick akhirnya memang tidak menjadi misionaris. Namun, melalui talentanya, secara tidak langsung ia telah menjadi misionaris. Tuhan memang menetapkan Jack Chick untuk memuliakan nama-Nya melalui literatur-literatur yang ia kerjakan. dan memang banyak misionaris yang memanfaatkan karya-karya Jack Chick dalam pelayanan mereka.

Terus Berkarya Lewat Chick Publications

Jack Chick terus berkarya. Selama sekitar empat puluh tahun, pekerjaan ini banyak bertumbuh; pertumbuhan yang jelas tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Selama itu, Jack Chick telah menulis dan menerbitkan ratusan traktat yang mengilustrasikan berita Injil. Traktat-traktat tersebut bahkan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia, termasuk dalam bahasa Indonesia.

Tuhan terus memakai traktat-traktat Jack Chick. Bahkan ketika Tuhan memanggil istrinya berpulang pada 10 Februari 1998. Goresan tangannya telah menjangkau orang banyak hingga generasi kedua dan ketiga.

Pelayanan yang ia mulai kini telah berkembang dengan begitu pesat. Saat ini, Chick Publications tidak hanya menerbitkan traktat-traktat komik saja. Komik-komik lain juga tersedia, seperti seri Crusaders, seri Alberto Rivera, King of Kings, dan The Big Betrayal. Chick Publications juga menerbitkan buku-buku dan merilis rekaman-rekaman dalam bentuk DVD maupun VCD. Bahan bacaan:

1. Chick Publications. 2007. "Biography of Jack Chick". Dalam <http://www.chick.com/information/authors/chick.asp>
2. Johnson, Gerald. 2002. "How to Use Tracts". Dalam http://www.tractministry.com/use_tracts.html
3. Wikipedia. 2007. "Jack Chick". Dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Jack_Chick

“ *Manusia yang memerhatikan hidupnya sendiri dan hidup sesama makhluknya sebagai tanpa makna bukan hanya malang, tetapi hampir tidak memenuhi syarat untuk hidup.* ”

—Albert Einstein -- ilmuwan—

Karya: Robert Grant (1785-1865)

Lagu Berupa Saduran Mazmur: (Kisah Robert Grant dan Kidung Pujian "Hai Mari Sembah") Istilah "Barat" dalam bahasa Indonesia berarti, mata angin yang berlawanan dengan jurusan timur. Tetapi arti akar kata "Barat" itu ialah negeri India, oleh karena negara besar itu letaknya di sebelah barat kepulauan Indonesia.

Setidaknya, ada dua keunikan terkait dengan lagu pujian ini. Pertama, berkenaan dengan penulisnya, yang tidak hanya orang Barat, namun lahir dan meninggal di India. Keunikan kedua, pujian ini bukanlah karangan asli yang benar-benar baru. Syairnya sebenarnya merupakan saduran dari kitab Mazmur.

Siapakah yang menyusun saduran Mazmur itu?

Orang Barat di Benua "Barat"

Robert Grant memang seorang Barat menurut arti kata yang biasa. Tetapi ia pun dilahirkan di negeri "Barat" menurut arti akar kata yang dijelaskan di atas. Orang tuanya yang berkebangsaan Skotlandia sedang menetap di India ketika putra mereka dilahirkan pada tahun 1785.

Ayah Robert Grant adalah seorang saudagar dan pegawai pemerintah penjajah di India. Sesudah ia dengan keluarganya pindah kembali ke Skotlandia, ia menjadi seorang anggota Parliamant (DPR Inggris Raya). Sebagai seorang negarawan ia berusaha menghapus rintangan-rintangan yang menghalangi pengabaran Injil di negeri India.

Jadi, Robert Grant dibesarkan dalam suatu lingkungan yang insaf akan masalah sosial dan politik, yang juga insaf akan keperluan umat manusia untuk menerima kabar Injil. Maka tidaklah mengherankan jika ia sendiri kemudian menjadi seorang negarawan Kristen, sama seperti ayahnya.

Dalam kariernya yang cukup gemilang, Robert Grant selalu bertindak atas dasar prinsip-prinsip kepercayaan Kristen. Ia banyak berjasa bagi sesamanya. Ia turut memberantas perdagangan budak belian. Ia juga memperjuangkan hak-hak sipil untuk warga negara Inggris keturunan Yahudi, yang pada masa itu masih sering terkena prasangka. Selain itu, ia juga menyokong pengiriman utusan-utusan Injil ke India dan negeri-negeri lain.

Seperti ayahnya, Robert Grant juga menjadi seorang anggota DPR Inggris Raya selama bertahun-tahun. Ia juga menjadi seorang saudagar dan pegawai pemerintah penjajah di negeri India. Pada tahun 1834 ia bahkan ditunjuk menjadi gubernur kota Bombay. Ia tetap memegang jabatan yang tinggi itu sampai meninggal empat tahun kemudian.

Setelah ia wafat, suatu pertemuan besar diadakan untuk menghormati almarhum gubernur itu. Banyak penduduk kota Bombay yang ikut hadir. Juga di kota Dalpoorie didirikan sebuah sekolah tinggi kedokteran yang diberi nama menurut nama dia.

Sekolah itu dibangun dengan sumbangan dan dana yang diberikan oleh banyak orang, baik kaya maupun miskin karena mereka ingin menyatakan rasa hormat dan syukur atas jasa-jasa Gubernur Grant yang baik hati.

Negarawan Merangkap Pengarang

Di tengah-tengah kesibukannya sebagai seorang negarawan dan pedagang, Robert Grant juga sewaktu-waktu suka mengarang. Karangannya tidak begitu banyak dan juga tidak begitu diketahui oleh orang lain pada masa hidupnya. Sesudah meninggal, kakaknya mengumpulkan semua lagu rohani dan syair yang pernah ditulisnya. Jumlahnya hanya dua belas saja. Tulisan-tulisan itu diterbitkan dalam sebuah buku kecil. dan di antara tulisan yang hanya sedikit itu terdapatlah satu syair yang kemudian menjadi sebuah lagu pilihan di seluruh dunia.

Pada suatu hari dalam tahun 1833, setahun sebelum ia pindah kembali ke India, negeri kelahirannya, Robert Grant sempat membuka Alkitabnya pada Mazmur 104. Dengan bimbingan baris-baris puisi kuno dari seorang pemazmur yang diilhami Allah itu, ia menulis sebuah syair rohani yang baru. (Rupa-rupanya pada saat itu pula Robert Grant membandingkan isi Alkitab dengan suatu saduran Mazmur 104 yang pernah ditulis pada tahun 1561 oleh William Kethe, seorang Kristen Skotlandia yang mengungsi ke negeri Swis demi kebebasan beragama.)

Ada beberapa syair yang oleh para sarjana dianggap indah dari segi puisi, namun tidaklah demikian dari segi rohani. Ada pula beberapa syair yang dianggap indah dari segi rohani, namun tidak demikian dari segi puisi. Keunggulan lagu saduran Mazmur karangan Robert Grant ialah syair itu oleh para sarjana dianggap sangat indah, baik dari segi puisi maupun dari segi rohani.

Mari kita memerhatikan empat baris pertama dari syair itu dalam bahasa aslinya:

"O worship the King, all glorious above,
And gratefully sing His wonderful love!
Our Shield and Defender, the Ancient of Days,
Pavilioned in splendor, and girded with praise. "

Jelas, bahwa di samping suku-suku kata terakhir dari keempat baris yang bersajak itu, ada juga suku-suku kata di tengah-tengah keempat barisnya yang bersajak pula. Persajakan yang demikian rumitnya itu diteruskan selama enam bait penuh. Sayangnya, kebanyakan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia tidak berhasil mencerminkan keindahan puisi dalam bahasa aslinya itu.

Tetapi yang lebih penting dari keelokan syairnya ialah arti rohaninya. Lagu berupa saduran Mazmur karangan Robert Grant itu dipakai oleh umat Kristen di seluruh dunia sebagai sarana untuk menyatukan suara mereka dalam menaikkan puji-pujian kepada Tuhan Allah.

Dari Keluarga Seorang Tukang Roda

Lagu yang selalu diterapkan pada syair rohani karangan Robert Grant itu, bukan berasal dari negeri Inggris ataupun dari negeri "Barat" (India), melainkan dari Austria.

Lebih dari dua setengah abad yang lalu, ada dua anak laki-laki berkebangsaan Austria yang tinggal di desa Rohrau. Ayah mereka menjadi tukang roda dan gerobak di desa itu. Franz Josef Haydn lahir pada tahun 1732 dan adiknya Johann Michael Haydn lahir pada tahun 1737.

Kedua anak kakak-beradik itu senang sekali tiap kali keluarga mereka berkumpul untuk bernyanyi bersama-sama. Ayah mereka bukan hanya ahli dalam membuat roda dan as gerobak; ia juga mahir bermain harpa (sebangsa kecapi). Pada waktu ia memetik tali-tali harpa itu, seluruh keluarganya -- ayah, ibu, dan dua belas anak -- suka menyanyikan lagu-lagu rohani dan lagu-lagu daerah Austria. Mereka sudah biasa melakukan kegiatan itu tiap malam dan juga pada hari Minggu.

Sebagai anak-anak, baik Franz Josef maupun Johann Michael mempunyai suara sopran yang tinggi dan merdu. Ketika si kakak itu berumur dua belas tahun, ia ditunjuk menjadi anggota dari sebuah paduan suara yang terkenal, khusus untuk anak-anak laki-laki. Mereka sering menyanyikan puji-pujian dalam kebaktian di ibu kota Wina, yang dihadiri oleh sang raja dan ratu. Beberapa tahun kemudian, ketika suara Franz Josef mulai berubah dan turun, adiknya Johann Michael menggantikan tempatnya dalam paduan suara putra itu. (Cukup menarik bahwa paduan suara anak laki-laki yang terkenal dari kota Wina itu masih tetap diteruskan hingga kini, dan bahkan pernah sempat membawakan konser di Jakarta.)

Bio-Kristi 009/April/2007: Tertullianus dan Wernher von Braun

Pengantar

Salam sejahtera,

Apa yang menyebabkan orang-orang Kristen pada masa gereja purba begitu tegar menghadapi maut? Iman mereka yang teguh pada Kristus, itulah jawabannya. Keyakinan bahwa ada kehidupan setelah kematian, itu jugalah yang membuat mereka dengan tegar mengaku sebagai Kristen.

Ketegaran orang-orang Kristen tersebut ternyata telah mengubah seorang kafir menjadi Kristen. Tidak sekadar menjadi Kristen, ia malah memiliki peranan yang begitu penting dalam sejarah gereja. Ia juga berperan dalam mencetuskan istilah teologis yang tidak terdapat dalam Alkitab, sekaligus sebagai orang pertama yang menulis dalam bahasa Latin. Silakan simak kisahnya dalam kolom Riwayat, yang dirangkai dengan kisah orang di balik pendaratan di bulan tahun 1969.

Mengingat kita baru saja merayakan Paskah, Bio-Kristi menyertakan sebuah renungan Paskah dalam kolom Sisipan. Ketika berita kebangkitan Kristus itu diperdengarkan kembali, biarlah semangat kita semakin dipompa untuk semakin giat melayani Dia.

SELAMAT PASKAH 2007!

Pengasuh Bio-Kristi,
R.S. Kurnia

Riwayat: Tertullianus (+/- 150-220)

Bapa Teologi Latin, Montanisme

Disusun oleh: R.S. Kurnia

Bahasa Latin Sebagai Lingua Franca

Istilah "lingua franca" mengacu kepada bahasa pengantar yang sifatnya universal sehingga orang-orang dari berbagai latar belakang bangsa dan bahasa dapat memahami satu dengan lainnya. Kalau bahasa Melayu menjadi "lingua franca" di wilayah Asia Tenggara, khususnya perairan Indonesia kala itu, di daratan Eropa hingga ke Afrika bahasa Latinlah yang menjadi "lingua franca".

Sebagai bahasa resmi di Kekaisaran Romawi, wajarlah bahasa ini menjadi "lingua franca". di puncak kejayaannya, bahasa Latin dituturkan dari Pulau Britania di barat laut sampai Palestina di ujung tenggara. Kini setelah bahasa Latin menjadi bahasa mati, bahasa Inggrislah yang menjadi "lingua franca" dalam berbagai pertemuan internasional.

Namun, tahukah Anda tokoh yang berperan dalam penulisan Latin untuk pertama kalinya? Tokoh tersebut tak lain ialah Tertullianus, salah seorang yang sangat berperan penting dalam sejarah gereja pada abad abad ke-2 dan awal abad ke-3. Sebagai salah seorang penulis yang sangat produktif pada masanya, Tertullianus menghasilkan begitu banyak tulisan, baik dalam bahasa Latin, maupun dalam bahasa Yunani.

Latar Belakang Tertullianus

Tidak ada angka yang pasti mengenai tahun kelahiran Tertullianus. Ada sumber yang menyebutkan bahwa ia dilahirkan sekitar tahun 150. Sumber lain menyebutkan dia lahir sekitar tahun 200, sedangkan yang lain menyebutkan kelahirannya antara tahun 150 dan 160. Namun yang jelas, ia dilahirkan di Kartago, dari keluarga kafir.

Quintus Septimius Florens Tertullianus, itulah nama lengkapnya. Ayahnya yang adalah seorang komandan tentara Romawi mendorongnya untuk mempelajari hukum. Keahliannya di bidang hukum inilah yang kemudian memberinya kemampuan "mematikan" dalam melawan praktik tidak adil yang menghukum mati orang-orang beriman, hanya karena mereka Kristen.

Bila mengamati karya-karya tulisnya, memang bisa disimpulkan kalau Tertullianus memiliki pendidikan yang sangat baik. Ia disebutkan mendapatkan pendidikan di Homerus. Meski demikian, ia jauh lebih tertarik pada filosofi, sejarah, sains, dan pengetahuan mengenai barang-barang antik daripada kepada puisi.

Pertobatan Tertullianus

Karena berasal dari masyarakat kafir, tidak heran jika Tertullianus juga menjalani kehidupan masa muda yang dekat dengan nuansa kekafiran. Ia memanjakan hasratnya kepada hal-hal yang dianggapnya sesuai baginya. Termasuk dalam hal seks, juga arena gladiator, di mana ia menyaksikan para gladiator saling menaklukkan; ia juga menyaksikan para kriminal dan orang-orang Kristen yang harus menjadi santapan singa di arena tersebut.

Setidaknya ada dua faktor yang bisa kita sebutkan sebagai penyebab pertobatan Tertullianus. Faktor pertama menyangkut kegemarannya di arena gladiator. Ia sangat terpukul tatkala menyaksikan bagaimana orang-orang Kristen dieksekusi dalam arena tersebut. Faktor kedua sangat berkenaan dengan tingkah laku dan keteguhan hidup orang-orang Kristen yang disaksikan sendiri oleh Tertullianus -- termasuk ketika mereka akan disantap singa.

Diperkirakan ia bertobat sekitar tahun 192 di Kartago. Lalu ketika berusia 40-an hingga 60-an, ia mendedikasikan dirinya sebagai seorang penulis. Lewat tangannya, ia menjadi seorang apologetik yang tangguh. Sikapnya yang keras membuatnya menolak segala bentuk dosa secara tegas.

Catatan Hieronymus menyebutkan bahwa Tertullianus sempat berposisi sebagai uskup. Meski demikian, pandangan ini belakangan banyak diragukan oleh para ahli.

Disebutkan pula bahwa Tertullianus menikah. Sayangnya, ia tidak dianugerahi seorang anak pun. Meski demikian, ia pernah meminta kepada istrinya agar tidak menikah lagi ketika ia meninggal. Ia menambahkan, bila pun menikah, haruslah dengan seorang Kristen.

Sebagai Bapa Teologi Latin

Seperti kita ketahui, manuskrip-manuskrip seperti keempat Injil, dan juga surat-surat para rasul, ditulis dalam bahasa Yunani. Warisan penting ini tampaknya turut mendorong penulisan literatur gereja purba dalam bahasa Yunani. Akan tetapi, kecenderungan ini mulai beralih ke bahasa Latin.

Ketika itu, Kartago merupakan bagian dari Kekaisaran Romawi. Selain itu, kota ini merupakan pusat pendidikan dan budaya kedua setelah Roma. Dengan demikian wajar saja kalau bahasa Latin, yang juga bahasa resmi Romawi digunakan di sini. Karena lahir dan besar di Kartago, tidak heran kalau bahasa Latin menjadi bahasa yang akrab bagi Tertullianus.

Tertullianus sendiri diyakini sebagai orang pertama yang berperan memperkenalkan bahasa Latin ke dalam lingkungan gereja. Semula, ia memang menulis dalam bahasa Yunani, sebagaimana para pendahulunya. Sayangnya, tidak satu pun dari karya-karya berbahasa Yunannya ini yang disebutkan tersisa. Karya-karya yang hilang itu meliputi "Ecstasy", "Paradise", "Fate", "The Hope of Believers", "Flesh and Soul", dan "Against the Apellians". Namun, Tertullianus juga mulai menulis dalam bahasa Latin. Ia menulis

begitu banyak karya. Sayangnya, saat ini hanya tersisa 31 tulisan berbahasa Latin yang ia hasilkan dan menjadi warisan berharga yang ada sampai saat ini.

Mengingat perannya dalam penulisan pemikiran teologi dalam bahasa Latin, juga jumlah tulisannya yang diyakini banyak itu, Tertullianus pun dianggap sebagai Bapa Teologi Latin.

Menjadi Pendukung Montanisme

Pada awalnya, Tertullianus merupakan pendukung gereja ortodoks. Ia banyak menentang kekafiran. Bahkan setelah menjadi Kristen, ia malah membenci hiburan umum, termasuk pertunjukan gladiator. Akan tetapi, sikapnya yang keras membuatnya berbalik dan menyerang gereja ortodoks.

Tertullianus berpendapat bahwa orang-orang Kristen dan gereja harus bertindak tanpa kompromi terhadap kehidupan orang-orang di sekitarnya. Ketika ia melihat bahwa sikap yang kompromi ini mulai menjalar di tengah kehidupan gereja, ia menunjukkan kemarahannya. Sikap-sikap yang ditentangnya adalah keengganan untuk menjadi martir, termasuk sikap mengampuni dosa meskipun itu dosa yang serius. Situasi ini kemudian membuatnya mendukung aliran Montanisme.

Aliran Montanisme merupakan aliran yang muncul sekitar tahun 170-an. Saat itu, Montanus beserta dua wanita mulai bernubuat di Frigia. Mereka menyerukan kehidupan yang sederhana: tidak lagi mengadakan pernikahan, berpuasa lebih lama, dan tidak menghindari mati martir.

Semula, Irenaeus menganjurkan agar gerakan ini tidak dikutuk tanpa pertimbangan. Meski demikian, terjadi keretakan dalam gerakan ini sampai akhirnya, gerakan yang kemudian dikenal sebagai "ajaran sesat Frigia" ini dikutuk. Ia diperkirakan mulai mendukung montanisme sekitar tahun 210.

Tertullianus pun segera menjadi pembicara yang tangguh bagi kaum montanis. Walaupun baginya, kaum montanis sendiri tidak cukup ketat. Dan tampaknya hal ini juga yang membuatnya berpisah dengan mereka dan membentuk sekenya sendiri, yang kemudian bertahan hingga abad ke-5 di Afrika.

Akibat sikap ini, ia tidak pernah diangkat sebagai salah satu orang suci, sebagaimana Augustinus. Lalu pada abad ke-6, melalui sebuah dekret gereja, *Decretum Gelasianum*, karya-karya Tertullianus, beserta sejumlah karya dari penulis lainnya ditolak.

Sebagai Salah Satu Peletak Fondasi

Meski demikian, Tertullianus merupakan salah seorang yang sangat berpengaruh, baik pada masanya, maupun pada masa-masa sesudahnya. Pengaruhnya diwariskan melalui berbagai tulisan. Selain itu, ia juga menjadi orang pertama yang mencetuskan istilah Trinitas, istilah yang berkenaan dengan kepribadian Allah yang tidak ditemukan di

seluruh Kitab Suci. Istilah tersebut terdapat dalam "Adversus Praxean", sebagai responsnya atas suatu ajaran sesat. Ia juga turut berperan menetapkan fondasi dasar dalam Kristologi. Dalam karyanya, "Baptism", ia juga memperkenalkan eksposisi pertama Doa Bapa Kami.

Berikut ini sejumlah tulisannya yang dianggap relevan dengan Perjanjian Baru.

- Adversus Marcionem (Against Marcion)
- De Baptismo (Concerning Baptism)
- De Cultu Feminarum (Concerning the Apparel of Women)
- De Fuga in Persecutione (Concerning Flight in Persecution)
- De Oratione (Concerning Prayer)
- De Pudicitia (Concerning Modesty)
- Scorpiace

Tidak ada sumber yang jelas mengenai kapan dan bagaimana Tertullianus meninggal. Catatan Hieronymus menyebutkan bahwa ia meninggal dengan tenang sekitar tahun 220-an. Spekulasi lain menyebutkan kemungkinan kalau ia mati martir. Sumber Bacaan

1. Davis, Glenn. 1997-2007. Tertullian of Carthage (Quintus Septimius Florens Tertullianus), dalam <http://www.ntcanon.org/Tertullian.shtml>
2. Douglas, J.D. (Ed.). 1978. "The New International Dictionary of the Christian Church". Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
3. Donaldson, Roberts. 2001. Tertullianus, Quintus Septimius Florens, dalam <http://www.earlychristianwritings.com/info/tertullian-wace.html>
4. Lane, Tony. 2003. "Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani". Jakarta: BPK Gunung Mulia.
5. The Tertullian Project. 1999. Tertullian: Colorful, Controversial Early African Christian, dalam <http://www.tertullian.org/chi.htm>
6. _____. 1999. The 'Decretum Gelasianum de Libris Recipiendis Et Non Recipiendis', dalam http://www.tertullian.org/decretum_eng.htm
7. _____. 1999. The Noddy Guide to Tertullian, dalam <http://www.tertullian.org/readfirst.htm>
8. Wellem, F.D. 1999. "Riwayat Singkat Tokoh-Tokoh dalam Gereja". Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Informasi lain mengenai Tertullianus dapat Anda peroleh dari:

- Tertullian of Carthage: biografi singkat oleh Rob Bradshaw <http://www.earlychurch.org.uk/tertullian.php>
- Quintus Septimius Florens Tertullianus: karya-karya Tertullianus (dalam bahasa Latin) <http://www.thelatinlibrary.com/tertullian.html>
- Tertullian: Against the Valentinians: tulisan Tertullianus yang menentang aliran sesat yang dipelopori oleh Valentinus. http://www.gnosis.org/library/ter_val.htm

- The Tertullian Project: koleksi materi dari zaman kuno hingga modern mengenai Tertullianus. <http://www.tertullian.org/>

“ *Darah orang Kristen menjadi benih bagi gereja* ”

–Tertullianus -- Bapa Teologi Latin–

Karya: Wernher Magnus Maximilian von Braun (1910-1977)

Ilmuwan; Orang di Balik Proyek Pendaratan Pertama di Bulan

Dirangkum oleh: Yohanna Prita Amelia

Ketika membicarakan penjelajahan ke angkasa luar, perjalanan ke bulan, akan langsung mengingatkan kita pada nama Neil Armstrong. Astronot asal Amerika Serikat (AS) ini merupakan astronot pertama yang menginjakkan kakinya di bulan. Armstrong sampai di bulan bersama rekannya, Edwin Aldrin, dengan menggunakan pesawat angkasa Apollo 11. Namun, tahukah Anda siapa orang yang berdiri di balik kesuksesan peluncuran tersebut?

Nama Wernher Magnus Maximilian von Braun mungkin bukan nama yang familiar di telinga kita. Meski demikian, tanpanya, Neil Armstrong dan Edwin Aldrin mungkin tidak akan pernah menginjakkan kakinya di bulan. Ya, sebab von Braun merupakan sosok yang berdiri di balik kesuksesan pendaratan pertama manusia di bulan pada tahun 1969 tersebut.

Wernher von Braun dilahirkan pada tanggal 23 Maret 1912 di kota Wirsitz, Posen, Jerman. Ia terlahir sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Baron Magnus Von Braun dan Baroness Emmy Von Quistorp. Ayahnya merupakan politisi dan bankir yang sukses, sedangkan ibunya merupakan astronom amatir yang sangat mencintai astronomi. Dari ibunyalah von Braun akhirnya memimpikan kemungkinan menjelajahi angkasa. Ibunya menghadiahkan sebuah teleskop kepada von Braun ketika ia diterima sebagai anggota jemaat Gereja Lutheran.

Ketika berusia tiga belas tahun, von Braun membaca sebuah buku berjudul "The Rocket into Planetary Space". Buku tersebut ditulis oleh seorang perintis roket dari Rumania dan mengupas mengenai kemungkinan dilakukannya perjalanan antarplanet. Buku inilah yang memberi inspirasi bagi von Braun. Hanya saja, untuk memahami buku ini dibutuhkan pengetahuan matematika, sesuatu yang menjadi kelemahan von Braun. Maka, ia pun giat mempelajari matematika dan fisika dengan serius.

Pada tahun 1930, von Braun masuk ke Institut Teknologi Charlottenburg di Berlin. di sana ia bergabung dengan Society for Space Travel, perkumpulan yang memiliki minat dalam pengembangan roket penjelajah angkasa luar. di situlah ia bertemu dengan Oberth. Bahkan von Braun sempat menjadi asisten Oberth dan mereka berhasil mengembangkan mesin roket kecil. Pada tahun 1932, von Braun mendapat gelar B.Sc. dari Institut Teknologi Charlottenburg. dan empat tahun kemudian, ia mendapat gelar Ph.D. dalam bidang fisika dari Universitas Berlin.

Setelah sejak 1932 Perkumpulan Perjalanan Angkasa kehabisan dana, sumbangan Kantor Ordonansi Tentara yang memungkinkan von Braun terus melakukan

penelitian. Namun pada tahun 1934, karyanya disita sebagai akibat peraturan yang melarang penelitian roket selain dari dinas militer.

Pada tahun itu pula von Braun direkrut oleh lembaga riset Angkatan Bersenjata Jerman, untuk mengadakan riset tentang roket, guna memantapkan Hitler melangkah ke Perang Dunia II. Riset ini bersifat rahasia dan diadakan di Kepulauan Borkum, Laut Utara, lalu pindah ke Peenemunde di Kepulauan Usedom, Baltik. Mereka berhasil mengembangkan roket A-3 dengan tinggi 137 cm dan berstabilisasi giroskopis, yang berhasil diluncurkan dengan ketinggian 2 km. Roket A-3 masih mengalami perkembangan sampai menjadi A-4 atau dikenal juga dengan V-2 (Vengeance Weapon Number 2).

Roket A-4 pertama kali diluncurkan dan diarahkan ke kota London pada tanggal 7 September 1944. Sebanyak 4.320 roket ditembakkan ke London, menewaskan 2.511 orang dan melukai sedikitnya 6.000 orang. Karena merasa penelitiannya telah disalahgunakan oleh pihak militer Jerman, von Braun kemudian menolak bekerja sama. Akibat penolakan tersebut, von Braun dan dua orang rekannya dijebloskan ke penjara pada tahun 1944. Akan tetapi, von Braun dilepaskan dari penjara karena Hitler menyadari bahwa pengembangan roket tidak akan berjalan tanpa ahlinya.

Menjelang berakhirnya Perang Dunia II, von Braun dan anggota penelitiannya menyerahkan diri ke AS, dengan anggapan pemerintah AS akan lebih bijaksana dalam menggunakan hasil penelitiannya. Selain itu, von Braun juga beranggapan bahwa AS merupakan negara yang paling mungkin menggunakan kemampuannya untuk penjelajahan ruang angkasa.

Mereka tiba di AS tanggal 20 Juni 1945. Saat itu, von Braun beserta 126 stafnya (disebut "Peenemunders") ditempatkan di Fort Bliss, Texas dan diminta terus mengembangkan roket V-2. Dua tahun kemudian pada 1 Maret 1947, von Braun menikah dengan sepupunya berusia 18 tahun, Maria Von Quirstorp. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. dan pada tahun 1955, von Braun dan 40 orang lainnya resmi menjadi warga negara Amerika pada tahun 1955.

Von Braun tinggal di di Huntsville, Alabama selama dua puluh tahun (1950-1970). di kota ini von Braun mendirikan institusi riset di Universitas Alabama, Huntsville, Pusat Roket dan Antariksa Alabama dan von Braun Civic Center. Dalam sebuah majalah ilmiah bernama "Collier", edisi 22 Maret 1952, von Braun menulis sebuah artikel yang menarik berjudul "Crossing the Last Frontier". di sini ia menuangkan mimpinya tentang pembuatan stasiun antariksa yang berada di bulan dan planet Mars.

Peluncuran Sputnik pada tanggal 4 Oktober 1957 oleh pihak Uni Soviet, memicu pemerintah AS membentuk NASA pada Oktober 1958. Dan von Braun diangkat sebagai direktur pusat penerbangan angkasa. Hal ini tentu saja memberikan kebebasan baginya untuk mewujudkan impiannya sejak awal, yaitu penjelajahan angkasa, melebihi pengembangan senjata.

Roket Redstone merupakan salah satu roket yang dikembangkan von Braun dan teman-temannya. Roket ini diluncurkan bersama astronotnya, Alan B. Shepherd pada tahun 1961. dan von Braun terus melakukan pengembangan serangkaian roket khusus untuk penerbangan berawak. Dari serangkaian pengembangan tersebut, lahirlah roket Saturnus 1, Saturnus 1B, dan Saturnus V. Bahkan von Braun terlibat dalam proyek penerbangan berawak: Mercury, Gemini, dan Apollo.

Pada akhir tahun 1968 Apollo 8 meluncur meninggalkan orbit bumi, mengitari bulan dan kembali ke bumi. Kemudian Neil dan rekannya Edwin "Buzz" Aldrin berhasil mendarat di Bulan dengan pesawat Apollo 11 tepatnya pada tanggal 20 Juli 1969. Proyek Apollo sendiri ditutup pada proyek Apollo 17. Setelah keberhasilan program Apollo, von Braun mengundurkan diri dari NASA pada tahun 1972 dan menjadi seorang pengusaha di perusahaan Fairchild, Germantown, Maryland sambil mempromosikan pendirian National Space Institute.

Pada tanggal 16 Juni 1977, von Braun menutup usia di Alexandria, Virginia, AS karena kanker. Ia meninggalkan seorang istri, tiga anak, dua saudara, dan sejumlah karya tentang penjelajahan antariksa.

Meskipun telah menjadi seorang ilmuwan yang menonjol akibat proyek pendaratan di bulan, von Braun tidak pernah sekalipun meninggalkan Tuhan dalam penelitiannya. Dia adalah salah satu dari sekian banyak ilmuwan lain yang menentang aliran rasionalis ilmiah dan teori evolusioner. Von Braun memandang Alkitab sebagai "pernyataan hakikat dan kasih Allah". Ia menulis:

“ *“Manned space flight is an amazing achievement, but it has opened for mankind thus far only a tiny door for viewing the awesome reaches of space. An outlook through this peephole at the vast mysteries of the universe should only confirm our belief in the certainty of its Creator. I find it as difficult to understand a scientist who does not acknowledge the presence of a superior rationality behind the existence of the universe as it is to comprehend a theologian who would deny the advances of science.”*

(Penerbangan ruang angkasa yang berawak adalah suatu prestasi yang menakjubkan, tetapi sampai sekarang ia hanya membuka pintu yang kecil untuk melihat ruang angkasa yang sangat luas. Suatu pengamatan dari lubang intip ini, seharusnya meneguhkan iman kita akan kepastian adanya Penciptanya. Saya merasa sama sulitnya untuk mengerti seorang ilmuwan yang tidak mengakui adanya Allah yang Mahatahu di belakang alam semesta ini, seperti seorang teolog yang menyangkal adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan alam.) ”

Sumber:

1. Hefley, James C. 2000. "Bagaimana Tokoh-Tokoh Kristen Bertemu dengan Kristus". Bandung: Yayasan Kalam Hidup. Hlm. 145 -- 147.

2. Lamont, Ann. 1999. "Para Ilmuwan Mempercayai Ilahi". Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. Hlm. 294 -- 305.
3. Taufiq. 2006. Wernher Von Braun (1912-1977) : Memodernkan Roket untuk Menjelajah Antariksa, dalam "Pikiran Rakyat", 20 Juli 2006.

Tahukah Anda: -

Konsili Sirmium yang diadakan oleh Constantius, Kaisar Romawi Timur, telah menolerir Arianisme. Constantius sendiri merupakan penganut Arianisme. Hasil konsili inilah yang kemudian ditolak keras dalam Decretum Gelasianum pada abad ke-6.

Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Council_of_Sirmium

Sisipan

Bukti-Bukti Mutlak ([Kisah Para Rasul 1:1-11](#)) Renungan Paskah Alkitab mengatakan bahwa Yesus "menunjukkan diri-Nya hidup setelah penderitaan-Nya melalui bukti-bukti yang mutlak" ([Kis. 1:3](#)). Hal ini lebih daripada sebuah pernyataan bersejarah yang disampaikan oleh Lukas. Ini merupakan sebuah tantangan terhadap berbagai kritikan yang akan menyangkal fakta sesungguhnya tentang kebangkitan jasmani dari Tuhan Yesus Kristus. Lukas telah membuat pernyataan yang menakjubkan sekaligus mencengangkan bahwa Yesus hidup, Ia disaksikan oleh sekelompok orang banyak, dan kebangkitan-Nya dikuatkan dengan begitu banyaknya bukti yang meyakinkan.

Hari ini, hampir 2000 tahun setelah peristiwa tersebut berlalu, tidak ada doktrin lain di dalam Kitab Suci yang lebih banyak diserang dibandingkan dengan kebangkitan Tuhan kita secara jasmani. Memang tidaklah mengherankan karena hal itu merupakan kunci dari doktrin Kristen yang tertinggi.

Dengan kebangkitan Yesus dari kematian, keseluruhan struktur dari doktrin Kristen dapat terus bertahan atau malah jatuh. Bila kebangkitan Yesus tidak dapat dibuktikan, maka kekristenan dapat hancur menjadi debu dan bahkan memiliki tingkat kepercayaan di bawah mitos-mitos yang paling sembrono, yang ada di Yunani dan Romawi Kuno.

Si Iblis mengetahui tentang hal ini dan karena itu, serangan pertamanya dan yang paling sering terhadap kebenaran tentang Kristus adalah dengan melawan kebangkitan jasmani-Nya. Kredibilitas dari iman Kristen kita beralaskan pada "banyak bukti yang mutlak" bahwa Yesus hidup. -- MRD

“ *Kristus adalah kehidupan, kubur yang kosong Menyatakan kekuatan kuasa-Nya; dan bagi mereka yang percaya pada-Nya Baik kematian maupun neraka, tak 'kan mencelakakan.* ”

—Anon—

Karena Kristus hidup, kita tidak perlu takut kepada maut.

Bio-Kristi 010/Mei/2007: Leonardo da Vinci dan Antonio Vivaldi

Pengantar

Salam sejahtera,

Italia tidak hanya terkenal dengan liga sepakbolanya saja. Negara yang tahun lalu sukses menggondol Piala Dunia untuk yang keempat kalinya ini juga terkenal sebagai negara yang berselera seni tinggi. Sejarah membuktikan hal ini dengan ditorehkannya nama-nama seniman, komposer, pemahat, maupun pelukis, dalam sejarah seni dunia.

Sebut saja Leonardo da Vinci, seniman sekaligus ilmuwan dari abad ke-15. Nama seniman yang melukis "Mona Lisa" dan "The Last Supper" ini kembali menggema lewat novel kontroversial dan Brown. Atau Antonio Vivaldi, komposer dari zaman barok yang terkenal itu. Komposisi musiknya yang bisa dibilang sempurna menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang, termasuk komposer Jerman, Johann Sebastian Bach.

Kedua tokoh tersebut sengaja disajikan dalam edisi ke-10 ini. Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, Anda disarankan untuk menelusuri sejumlah tautan yang disertakan. Siapa tahu Anda mendapatkan hal-hal menarik yang dapat didiskusikan di forum diskusi di situs Bio-Kristi (<http://biokristi.sabda.org/>).

Pengasuh Bio-Kristi,
R.S. Kurnia

Riwayat: Leonardo Da Vinci (1452-1519)

Ilmuwan; Seniman Sepanjang Masa

Disusun oleh: R.S. Kurnia

Pengantar

Nama Leonardo da Vinci bukanlah nama yang asing bagi kebanyakan orang. Apalagi setelah novel dan Brown, "Da Vinci Code" menghebohkan, sekaligus sukses menggoyangkan iman sebagian orang Kristen.

Namun, di balik semua itu, siapakah sosok Leonardo da Vinci ini? Sebagian orang mungkin akan menyebut dirinya sebagai seorang seniman. Buktinya adalah sejumlah lukisan, termasuk yang disebutkan dalam novel kontroversial tersebut, "The Last Supper". Ada juga "Mona Lisa" yang terkenal itu. Tapi ada juga yang menyebutkan kalau ia bisa dikelompokkan dalam kategori ilmuwan. Ide-idenya yang brilian seperti pesawat terbang justru sudah dipikirkan olehnya, meski baru terwujud pada abad ke-20.

Masa-Masa Awal

Leonardo berasal dari sebuah keluarga yang cukup mapan. Meskipun ibunya, Caterina di Piero, hanyalah seorang putri petani, ayahnya, Pietro d'Antonio da Vinci adalah seorang notaris di kota Florence. Ia dilahirkan di Anchiano, kota tempat tinggal leluhurnya selama sekitar dua ratus tahun, pada 14 April 1452.

Pada masa itu, Florence merupakan pusatnya para intelek dan seniman di Italia. Kondisi ekonomi keluarga yang cukup mapan itu memungkinkan Leonardo memperoleh pendidikan terbaik di kota ini. Di sekolahnya, Leonardo mempelajari geometri, membaca, menulis, matematika, dan bahasa Latin. Ia pun tumbuh sebagai seorang yang cerdas. Guru-gurunya sering dibuat pusing dengan pertanyaan-pertanyaan yang ia ajukan.

Di Florence pulalah, sekitar 1466, Leonardo mengenal Andrea Verrocchio, pelukis dan pemahat ternama kala itu. Bersama Verrocchio, Leonardo memperoleh sejumlah keterampilan yang kemudian menjadi bekal berharganya, seperti melukis, mematung, melebur emas (goldsmithing), dan pencetakan perunggu.

Sebagai Seniman Profesional

Pada tahun 1478, Leonardo mulai mandiri sebagai seorang seniman. Meski demikian, Leonardo sudah berperan dalam lukisan "Baptism of Christ" karya Verrocchio pada tahun 1476. Leonardo melukis malaikat di lukisan tersebut. Namun, demikian salah satu sumber menyebutkan, tatkala Verrocchio melihat lukisan ini, ia bersumpah untuk tidak

pernah melukis lagi. Dalam lukisan itu, masing-masing mereka melukis satu malaikat dan lukisan Leonardo jauh lebih indah daripada Verrocchio.

Setelah itu, Leonardo mendapat tawaran untuk mengerjakan sejumlah proyek besar. Salah satunya ialah mengerjakan relief (altarpiece) untuk sebuah kapel, Palazzo Vecchio, balai kota Florence, tetapi proyek tersebut tidak diambilnya. Lukisan besar pertamanya, "The Adoration of the Magi", dibuatnya untuk Biara San. Tetapi sayang, pekerjaan itu tidak terselesaikan. Tidak jelas apa yang menjadi alasan Leonardo sehingga tidak menyelesaikan dua hal ini.

Sebagai seorang seniman profesional, Leonardo bekerja untuk sejumlah orang ternama. di Milan, ia bekerja pada Ludovico Sforza (ada yang menyebutnya Ludovico il Moro). Tampaknya, surat Leonardolah yang kemudian meyakinkan Ludovico untuk mempekerjakan Leonardo. Dalam suratnya itu, ia menulis,

“ *"I have a process for constructing very light, portable bridges, for the pursuit of the enemy; others more solid, which will resist fire and assault and may be easily set in place and taken to pieces. I also know ways of burning and destroying those of the enemy ... I can also construct a very manageable piece of artillery which projects inflammable materials, causing great damage to the enemy and also great terror because of the smoke"* ”

Salah satu yang dikerjakan Leonardo ialah membuat patung perunggu Francesco Sforza, ayah dari Ludovico, dalam ukuran besar. Namun, seiring kepindahan Keluarga Sforza pada Desember 1499, Leonardo pun meninggalkan pekerjaan ini. Patung yang tidak selesai itu malah menjadi target para pemanah Perancis sehingga akhirnya hancur. Hal ini menandakan berakhirnya hubungan mereka, setelah pengabdian Leonardo selama tujuh belas tahun, terhitung sejak 1482. Ia kembali ke Florence.

Selain pada Ludovico, ia juga bekerja pada Cesare Borgia, seorang duke dari Romagna, putra Paus Alexander VI. Leonardo menjabat sebagai kepala arsitek dan insinyur, memberikan nasihat dalam pembangunan benteng yang menandakan teritorial kepausan di pusat kota Italia.

Pada tahun 1506, ia memenuhi panggilan Charles d'Amboise, penguasa dari Perancis. Tahun berikutnya, ia menjadi pelukis istana dan mengabdikan pada Raja Perancis, Louis XIII, yang kemudian pindah ke Milan. Sembari mengurus warisan di Florence, Leonardo mengerjakan monumen Gian Giacomo Trivulzio, komandan pasukan Perancis. Untuk kesekian kalinya, karyanya ini juga tidak selesai.

Leonardo juga sempat bekerja pada Paus Leo X dalam kurun waktu 1514 hingga 1516. Tampaknya ia lebih banyak diarahkan untuk melakukan sejumlah eksperimen -- tidak jelas apa yang dikerjakan.

Terakhir, ia mengabdikan pada Raja Francis I. Raja memberinya sebutan pelukis pertama, arsitek, dan mekanik raja. Tapi tampaknya, Leonardo dibiarkan melakukan pekerjaan

yang ia inginkan. Jadi, ia tidak mengerjakan lukisan apa pun kecuali menyelesaikan lukisan-lukisan yang telah ia kerjakan sebelumnya. Ia juga banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan penelitian ilmiahnya.

Harus diakui bahwa Leonardo merupakan sosok yang luar biasa di bidang seni. Sejumlah karyanya merupakan karya yang monumental, yang tidak bisa ditemukanandingannya di dunia ini. Meskipun di sepanjang kariernya sebagai seniman tidak seluruh karyanya terselesaikan, seperti lukisan St. Jerome (Hieronymus) atau The Adoration of Kings, kejeniusannya tetap diakui.

Dua karya monumentalnya, di antaranya "The Last Supper" (dikerjakan dalam kurun waktu 1495-1497) dan "Mona Lisa" (dikerjakan pada 1503-1506). Adapun "Mona Lisa", juga dikenal sebagai "La Gioconda", tampaknya memiliki arti yang khusus bagi Leonardo. Ia selalu membawa lukisan ini dalam sejumlah perjalanan yang ia lakukan.

Sebagai Seorang Ilmuwan

Ia juga melakukan sejumlah penelitian ilmiah. Sejumlah teori ilmiah yang ia hasilkan didasarkan pada penelitian yang sangat teliti dan dokumentasi yang sangat akurat. Ia sangat memahami pentingnya penelitian ilmiah yang sangat akurat, jauh melebihi orang-orang sezamannya atau sesudahnya. Kegagalannya dalam menyelesaikan proyek-proyek seninya, terjadi juga dalam penelitian ilmiahnya. Ia tidak pernah bisa menyelesaikan risalah ilmiahnya ini. Meski demikian, setelah dicetak, risalahnya ini kemudian merevolusi ilmu pengetahuan abad 16.

Penelitian Leonardo meliputi beberapa bidang. di bidang anatomi, ia mempelajari sirkulasi darah dan pergerakan mata. di bidang meteorologi dan geologi, ia berhasil menyimpulkan adanya hubungan antara bulan dan pasang surut, menduga konsep modern bentuk benua, juga menduga asal usul kerangka fosil. Selain itu, dia adalah salah satu penemu ilmu hidrolis, mungkin juga termasuk perangkat hidrometer. Penemuan Leonardo lainnya yang bermanfaat, misalnya, pakaian selam. Selain itu, peranti terbang rancangannya juga telah menerapkan prinsip aerodinamika.

Kontroversi

Setidaknya, ada dua kontroversi di seputar kehidupan Leonardo. Hal pertama menyangkut kehidupan pribadinya. Leonardo disebut-sebut sebagai seorang homoseksual. Pada tahun 1476, ia dituduh telah melakukan tindakan tersebut dengan salah seorang model laki-lakinya. Saat itu, Leonardo merupakan salah seorang dari lima tertuduh. Akan tetapi, Leonardo terlepas dari tuduhan tersebut karena bukti-bukti yang ada tidak cukup kuat untuk membuktikannya bersalah.

Hal kedua menyangkut imannya. Seperti kebanyakan orang Italia pada masanya, juga orang-orang Eropa pada umumnya, Leonardo merupakan seorang penganut Katolik. Sherwin Nuland menulis dalam bukunya yang berjudul "Leonardo da Vinci", seorang tuan tanah memiliki detail keluarga da Vinci dan menyebutkan nama pendeta yang

membaptis Leonardo, berikut sepuluh orang yang mengikuti upacara tersebut. Namun, sulit memastikan kalau Leonardo merupakan orang yang beriman teguh.

Meski demikian, Kenneth Clark, seorang ahli sejarah seni, menyebutkan, Leonardo mengasosiasikan dirinya sebagai pelopor reformasi. Ia keberatan dengan eksploitasi komersial dari relik-relik dan seni-seni religius. "Saya melihat Kristus untuk kesekian kalinya dijual dan disalibkan lagi dan murid-murid-Nya menjadi martir," katanya. Dalam catatan pribadinya, ia memprotes penjualan surat indulgensi, pertunjukan perayaan liturgi, pengakuan yang diwajibkan, dan pengultusan orang-orang suci. Ia juga menyerang para pejabat gereja yang memiliki moral, nilai, dan pendidikan yang bobrok.

Leonardo melukiskan ide-ide reformisnya melalui lukisan. Dengan caranya yang kreatif, ia menemukan bukti eksistensi dan kemahakuasaan Tuhan dalam cahaya alam, warna, tumbuh-tumbuhan, dan tubuh manusia.

Akhir Hayat

Leonardo da Vinci menetap di Chateau de Cloux atas undangan Raja Francis I sejak 1516. Lalu pada tahun 1517, Leonardo da Vinci menerima kunjungan Kardinal Louis Aragon. Kepada kardinal inilah ia menunjukkan karyanya yang terakhir. Ia terus menetap di Chateau de Cloux sampai akhirnya meninggal pada 2 Mei 1519. Ia dimakamkan di Gereja St. Florentin di Amboise. Tidak ada catatan mengenai penyebabnya. Sumber bacaan:

1. Apostolos-Cappadona, Diane. Leonardo: His Faith, His Art, dalam http://www.beliefnet.com/story/186/story_18616_1.html
2. Bortolon, Liana. The Life & Times of Leonardo, dalam http://www.adherents.com/people/pd/Leonardo_DaVinci.html
3. Kausal, Martin. 1997-2007. Leonardo da Vinci, dalam <http://www.kausal.com/leonardo/>
4. Knight, Kevin. 2007 Leonardo da Vinci (LEONARDO DI SER PIERO DA VINCI), dalam <http://www.newadvent.org/cathen/15440a.htm>
5. Kren, Erick dan Daniel Marx. Leonardo da Vinci, dalam <http://www.wga.hu/frames-e.html?/bio//leonardo/biograph.html>
6. O'Connor, J.J. dan E.F. Roberts. Leonardo da Vinci, dalam <http://www-groups.dcs.st-and.ac.uk/~history/Biographies/Leonardo.html>
7. Optimus International. 2005. Leonardo da Vinci, Renaissance Man, dalam <http://www.realarmorofgod.com/leonardo-da-vinci.html>

Bahan-bahan lain mengenai Leonardo da Vinci:

1. Da Vinci's 'Last Supper': Eternal Image Perpetual Change, oleh Mary Louise Schumacher: <http://www.popmatters.com/pm/news/article/32832/da-vincis-last-supper-eternal-image-perpetual-change/>
2. Sister Wendy's Story of Painting oleh Sister Wendy Beckett: <http://www.artchive.com/artchive/L/leonardo.html>

3. Ringkasan mengenai Leonardo, disertai dengan sejumlah tautan lain: <http://www-groups.dcs.st-and.ac.uk/~history/Mathematicians/Leonardo.html>

Anda juga dapat memanfaatkan layanan pencarian dari Google atau Yahoo!, termasuk Wikipedia dengan mengetikkan "Leonardo da Vinci".

“ *Ada banyak hal yang aku tidak tahu, dan ada beberapa yang aku tahu. Satu hal yang aku benar-benar tahu adalah bahwa Alkitab itu benar.* ”

–Jacob Gartenhaus -- misionaris–

Karya: Antonio Vivaldi (1678-1741)

Komposer, Barok; Maestro Biola Penulis "The Four Season" Disusun oleh: R.S. Kurnia

Kalau Anda adalah penggemar musik klasik, khususnya permainan biola, tentu Anda pernah mendengar nama Antonio Vivaldi. Pria asal Italia ini diakui sebagai seorang maestro untuk alat musik gesek tersebut. Sebagai salah satu musisi dari zaman barok, Vivaldi telah menghasilkan begitu banyak karya yang luar biasa. Bahkan saat masih berusia dua puluhan, ia sudah menghasilkan komposisi musik yang dianggap sempurna. Sekitar lima ratus komposisi konserto^[1] telah dihasilkan sepanjang hidupnya.

Latar Belakang Vivaldi

Lahir di Venice, Italia, pada 4 Maret 1678, Vivaldi mewarisi kemampuan bermusik dari ayahnya, Giovanni Battista Vivaldi^[2], yang juga merupakan pemain biola di Katedral San Marco. Dalam usia yang masih muda, Vivaldi telah diajari bermain biola oleh ayahnya. Mereka juga berkeliling Venice untuk mempertunjukkan permainan biola.

Karena kondisi keluarganya yang miskin, Vivaldi akhirnya mengikuti pelatihan kependetaan. Pada abad 17, cara ini biasa ditempuh untuk memperoleh pendidikan gratis. Ia mengikuti pelatihan kependetaan pada 1693 di gereja lokal, S. Geminiano dan S. Giovanni di Oleo. Ia diteguhkan pada 1703 dan sempat melayani sebagai pendeta sampai akhirnya memutuskan mundur pada akhir 1706.

Ada kisah tersendiri di balik mundurnya Vivaldi dari posisinya sebagai seorang imam/pendeta. Vivaldi menyebutkan alasannya mundur dikarenakan penyakit asmanya. Meski demikian, ada juga yang mencurigai mundurnya Vivaldi dari posisi itu dikarenakan minat dan aspirasinya yang begitu besar akan musik.

Vivaldi dan Karier Musiknya

Setidaknya, ada empat tahap dalam karier Vivaldi, sebagaimana dikemukakan oleh Frederic Delamea^[3]. Tahapan pertama ialah ketika ia diakui sebagai seorang yang brilian dalam musik instrumental. Pengakuan ini diperolehnya ketika salah satu penerbit di Italia, Sala, yang diikuti penerbit ternama asal Belanda, Roger, mencetak dua opus^[4] sonata dan koleksi revolusioner konserto biola milik Vivaldi, "Estro Armonico" (1711) dan "La Stravaganza" (1714). Reputasinya yang mencapai Jerman ini membuat Johann Sebastian Bach memuji Vivaldi, bahkan Bach sendiri mendapatkan inspirasi dari karya Vivaldi.

Tahap kedua dalam kariernya ialah ketika ia mulai mengajar di Ospedale della Pieta^[5]. di sini Vivaldi bertugas sebagai guru musik, membeli instrumen-instrumen musik bagi murid-muridnya dan orkestra yang dipimpinnya ini. dan Vivaldi berhasil membekali para penghuni Ospedale della Pieta ini dengan kemampuan paduan suara dan kemampuan bermusik yang sangat baik. di bawah arahnya, para penghuni Ospedale della Pieta ini senantiasa menampilkan kualitas musik yang sangat tinggi.

Lalu pada tahap ketiga, Vivaldi mulai merambah dunia teater dengan opera-operanya. Opera pertamanya ditampilkan pada bulan Mei 1713 di Vicenza, yaitu "Ottone in Villa". Disebutkan pula bahwa setelah pertunjukan ini, Vivaldi seperti menaklukkan teater-teater di Venice, mengambil alih teater San Angelo dan San Moise. Ia juga menulis "Teuzzone" dan "Tito Manlio" pada 1719. Pada salah satu lembar partitur, tertulis "musik oleh Vivaldi, dibuat dalam lima hari". Lalu pada 1720, giliran "La Conduce o siano Li veri amici" yang ditampilkan.

Tahap keempat dari kariernya ialah perkembangan kegiatan musiknya sebagai seorang komposer pribadi. Dalam masa-masa ini, Vivaldi menerima pesanan komposisi musik, biasanya dari kaum bangsawan. Bahkan Raja Louis XV dari Perancis pernah memintanya menulis komposisi. Serenade "La Sena Festeggiante" (Festival on the Seine) yang ditulis setelah 1720 merupakan salah satunya.

Vivaldi dan "The Four Seasons"

"The Four Seasons" merupakan salah satu karya Vivaldi yang terkenal. Karya ini dipublikasikan untuk pertama kalinya pada tahun 1725 dalam satu rangkaian dari dua belas konserto yang diberi judul "Il cimento dell'armonia e dell'inventione" (The Test of Harmony and Invention). "Spring" merupakan konserto favorit Raja Louis XV.

Kalau Anda mendengarkan permainan musik pada masing-masing konserto ini, Anda akan menyadari perbedaan pada perubahan tempo cepat-lambat-cepat yang sangat indah.

Melengkapi masing-masing irama, Vivaldi menulis rangkaian soneta untuk menyertai irama "The Four Seasons". Istimewanya, rangkaian soneta ini digambarkan dengan sangat luar biasa dalam komposisi musik tersebut. Aaron Green^[6] menyebutkan bahwa mendengarkan komposisi "The Four Seasons" sembari membaca soneta-soneta tersebut akan memberikan pengalaman yang sangat unik.

Berikut soneta yang dimaksud.

Spring -- Concerto dalam E Mayor

Allegro^[7]

Musim semi menjelang.

Burung-burung menyambut kedatangannya dengan senandung suka cita dan angin sepoi lembut membelai aliran sungai yang gemericik

Badai guntur, pertanda musim semi, meraung, menghamparkan selimut gelapnya menutupi langit.

Lalu mereda, burung-burung mengalunkan lagu syahdunya sekali lagi.

Largo^[8]

Di hamparan padang bunga, ranting-ranting daun bergemerisik di atas

kepala
Sang penggembala kambing terlelap, anjingnya yang setia di sampingnya.

Allegro

Dipandu suara riuh dari alat musik tradisional "bagpipe", para peri, dan penggembala dengan gemulai berdansa di bawah kanopi musim semi yang bersinar

Summer -- Concerto dalam g-minor

Allegro non molto

Di bawah terik sang surya yang menyengat tanpa henti insan dan kawan kepayahan karena kepanasan pohon-pohon cemara terbakar oleh teriknya
Terdengar suara burung hantu, diikuti alunan senandung merdu perkutut dan kutilang.
Angin sepoi mengusik udara ..., namun ancaman angin utara tiba-tiba berhembus dan menyapu mereka
Sang gembala gemetar, gentar akan badai dahsyat dan apa pun yang akan menghadang.

Adagio e-piano^[9] -- *Presto e forte*

Dahannya kini bangun dari lelapnya karena takut akan kilatan halilintar dan raungan guntur, serangga kecil dan lalat berdengung riuh di sekitar.

Presto^[10]

Aduh, ketakutan terbesarnya menjadi kenyataan, tatkala langit meraung dan hujan bongkahan es menghantam ladang jagung yang berdiri dengan megahnya.

Autumn -- Concerto dalam F Mayor

Allegro

Petani bernyanyi dan menari merayakan panen yang berhasil dituai. Piala Bacchus menuangkan (anggur) dengan lepas, banyak yang mendapatkan kelegaan dalam tidur nyenyaknya.

Adagio molto

Nyanyian dan tarian berlalu saat angin sejuk berhembus di udara mengajak semua makhluk untuk tidur tanpa beban apapun.

Para pemburu muncul saat fajar
 siap untuk perburuan
 bersama nafiri, anjing, dan teriakan
 Buruan mereka lari saat dikejar
 Ketakutan dan terluka, si mangsa meronta dan berjuang,
 namun mati karena ketakutan yang ditanggungnya.

Winter -- Concerto dalam f-minor

Allegro non molto

Menggigil, kebekuan yang menggigit
 menyeruak di antara lapisan salju,
 angin yang menusuk, berhembus kian kemari
 memaku kaki dingin seorang manusia,
 gigi-gigi bergemeletuk di tengah kebekuan
 yang semakin terasa.

Largo

Beristirahat dengan nyaman di samping perapian,
 sementara di luar insan lain basah kuyup
 di bawah guyuran hujan.

Allegro

Kami menyusuri setapak berlapis es dengan perlahan dan hati-hati,
 takut tergelincir dan jatuh.
 Lalu berbalik mendadak, terpeleset, jatuh, dan bangkit,
 mempercepat langkah menyeberangi lapisan es,
 khawatir kalau-kalau es terbelah.
 Terasa angin utara yang dingin berhembus ke dalam rumah
 lewat pintu-pintu yang tak dikunci dan digerendel ...
 Inilah musim dingin yang membawa keceriaannya tersendiri.

Komposisi Musik Gereja

Selain menulis komposisi musik bagi para bangsawan pencinta musik, Vivaldi juga menghasilkan sejumlah komposisi musik yang ditujukan bagi gereja. Ia diperkirakan mulai menulis komposisi musik gereja pada awal abad ke-18. Pada tahun 1712, ia menulis komposisi "Stabat Mater"^[11] yang terkenal itu untuk sebuah gereja di Brescia. Sedangkan oratorio^[12] pertamanya, "La Vittoria Navale" ditampilkan pada Juni 1713 di Vicenza. Ada juga "Magnificat" dan "Beatus vir" yang ia kerjakan di masa-masa akhir kebersamaannya dengan Ospedale della Pieta, sesaat sebelum ia memutuskan untuk pindah ke Vienna.

Akhir Karier

Sepanjang kariernya, Vivaldi telah menempati posisi yang terhormat. Di antaranya, di Ospedale della Pieta, ia merupakan "maestro di violino" di Ospedale della Pieta. Pada 1716, ia dipromosikan sebagai "maestro de'concerti". Lalu pada 1717, Vivaldi juga menjabat sebagai Chamber Capellmeister pada Landgrave Philips van Hessen-Darmstadt.

Setelah kelesuan di bidang ekonomi pada tahun 1740, Vivaldi mengundurkan diri dari Ospedale della Pieta. Ia berencana untuk menetap di Vienna di bawah pelindung yang dihormatinya, Charles VI. Namun, ia tidak menetap lebih lama di Vienna. Sebab pada 28 Juli 1741, ia meninggal dunia. Diperkirakan hal ini disebabkan oleh penyakit asmanya yang berkepanjangan, yang terus dideritanya sejak muda. Ia dimakamkan secara sangat sederhana, seperti halnya Mozart.

Beberapa karyanya yang lain:

Oratorio

- *Moyses Deus Pharaonis*, RV 643 - 1714
- *Juditha triumphans devicta Holofernes barbarie*, RV 644 -- 1716
- *L'adorazione delli tre re magi al bambino GesÃ¹ nella capanna di Betlemme*, RV 645 -- 1722
- *La vittoria navale predetta dal S Pontefice Pio V Ghisilieri*, RV 782 -- 1713

Opera

- *Ottone in villa*, RV 729 -- 1713
- *Orlando finto pazzo*, RV 727 -- 1714
- *La veritÃ in cimento*, RV 739 -- 1720
- *Siroe, re di Persia*, RV 735 -- 1727
- *Rosilena ed Oronta*, RV 720 -- 1728
- *La fida ninfa*, RV 714 -- 1732

Solo Concerto

- "*La Primavera*" (The Four Seasons), op. 8 no. 1, RV 269 -- E Mayor
- "*Il favorito*", op. 11 no. 2, RV 277 -- e minor
- "*Il corneto da posta*", RV 363 -- B flat Mayor
- "*L'autunno*", op. 8 no. 3, RV 293 -- F Mayor

Catatan

1. Konserto merupakan komposisi musik untuk permainan instrumen solo atau lebih.
2. Sebelum menjadi pemain biola, Giovanni Battista Vivaldi disebutkan pernah menjadi tukang cukur dan tukang roti.
3. Frederic Delamea merupakan pakar mengenai Vivaldi.

4. "Opus" merupakan kata Latin yang berarti 'kerja'; bentuk jamaknya ialah "opera". Dalam dunia musik, lembaran karya para komposer selalu diberi angka opus, sesuai dengan urutan publikasinya.
5. Rumah yatim piatu, khusus anak-anak perempuan dan anak-anak miskin. Tapi ada juga yang menyebutkan kalau Ospedale della Pieta merupakan tempat di mana para bangsawan dan selir-selir mereka menghabiskan waktu -- kemungkinan sambil mendengarkan permainan orkestra Vivaldi dan murid-muridnya.
6. Aaron Green merupakan pemegang gelar B.A. di bidang musik, tergabung dalam Elem Eley, pada Westminster Choir College di Princeton, NJ, dan Millicent Daugherty at Music Arts Institute in Independence, MO.
7. Irama musik yang dimainkan dengan riang gembira.
8. Tempo dalam musik yang dimainkan lambat.
9. Notasi musik yang juga dimainkan dengan lambat.
10. Irama musik dengan tempo yang cepat.
11. Sebuah himne yang merenungkan penderitaan Maria, ibu Yesus, selama masa penyaliban. Sejumlah komposer lain seperti Joseph Haydn dan Giuseppe Verdi juga pernah menulis komposisi untuk himne ini.
12. "Oratorio" merupakan sebuah komposisi musik yang meliputi orkestra, paduan suara, dan penyanyi solo.

Sumber bacaan:

1. Baroque Composers and Musicians. Antonio Vivaldi, dalam <http://www.baroquemusic.org/bqxvivaldi.html>.
2. Baroque Music Club. Antonio Vivaldi, dalam <http://www.baroque-music-club.com/vivaldiseasons.html>.
3. Bawden, John. Gloria -- Antonio Vivaldi (1678-1741), dalam <http://www.choirs.org.uk/prognotes/Vivaldi%20Gloria.htm>.
4. Delamea, Frederic. Antonio Vivaldi, dalam <http://www.goldbergweb.com/en/magazine/composers/2001/12/383.php>.
5. Green, Aaron. Antonio Vivaldi, dalam <http://classicalmusic.about.com/od/classicalcomposers/p/vivaldi.htm>.
6. _____. Antonio Vivaldi's Four Seasons: Notes, Historical Information, and Sonnets, dalam <http://classicalmusic.about.com/od/baroqueperiod/ss/fourseasons.htm>.
7. I Love Vivaldi Club. 2004. The Story of Antonio Vivaldi: Violinist, Composer and "The Redhead Priest", dalam <http://www.apollofire.org/ILoveVivaldi/story.htm>.
8. PanaglHolbein, Carl F. Notes on the Place Where Antonio Vivaldi Lived and Died in Vienna in 1740/41, dalam <http://www.austria.org/jul95/info/vivaldi.htm>.

Tahukah Anda: LD

"LD" yang merupakan singkatan dari "LDBMDA" muncul di atas partitur musik Vivaldi. Rangkaian huruf itu kemungkinan merupakan singkatan dari "Laus Deo Beataeque

Mariae Deiparae Amen", yang berarti 'Terpujilah Tuhan, diberkatilah Maria, Bunda Allah, Amin'.

Sumber: Classical Music About

URL: <http://classicalmusic.about.com/od/classicalcomposers/p/vivaldi.htm>

Bio-Kristi 011/Juni/2007: Jacobus Arminius dan Florence Nightingale

Pengantar

Salam sejahtera,

Penemuan makam yang diyakini merupakan makam Yesus beserta keluarga-Nya beberapa waktu lalu telah menimbulkan kehebohan tersendiri. Berita ini, di satu sisi mirip dengan fiksi dan Brown, mungkin cukup mengguncangkan iman. Peristiwa ini tampaknya menarik minat salah seorang dosen STT Jakarta untuk menulis artikel di "Kompas", yang belakangan menimbulkan diskusi yang cukup hangat di media tersebut. Tak pelak lagi, berita ini sepertinya menjadi santapan yang menyukakan kalangan yang menolak keilahian Kristus.

Menyinggung keberadaan ajaran-ajaran sesat, sering kali orang-orang Kristen bukannya menghadapi, melainkan menghindarinya. Bukannya menghadapinya dengan kritis, tapi cenderung menghindarkan diri. Di satu sisi, khususnya bagi mereka yang baru bertumbuh, tindakan menghindar ini memang ada baiknya dilakukan agar mereka terlebih dahulu diperkokoh dalam ajaran yang alkitabiah. Namun, tidak demikian halnya dengan mereka yang sudah matang dalam iman.

Cukup mirip dengan kondisi itu, Prof. Dr. Louis Leahy, seorang ahli filsafat kelahiran Kanada, pernah menulis,

“ *“Orang beriman yang menghindarkan diri ..., dengan mudah dapat melihat agamanya direndahkan sampai tingkat getto. Jika dia tidak menghiraukan hasil-hasil penyelidikan-penyelidikan kritik modern, maka dia membuka jalan bagi keragu-raguan dan ketidakpastian; dia mengambil risiko seakan-akan dia dibimbing oleh ketakutan atau itikad jahat. Untuk itu, dia harus memikirkan pada tingkat pikiran manusia, yakni pada tingkat filsafat, nilai, dan arti kepercayaan bagi manusia. Titik pusat adalah bagaimanakah kita, secara masuk akal, dapat mengakui eksistensi Allah, sedangkan jutaan orang memproklamasikan kematian-Nya berdasarkan bermacam-macam alasan 'rasional'?”* ”

—(Leahy, Louis. 1985. "Aliran-Aliran Besar Ateisme: Tinjauan Kritis". Yogyakarta: Kanisus. Hlm.13.)—

Dalam kerangka pikir demikian, tidaklah salah bila kita juga turut mempelajari bagaimana kehidupan sejumlah tokoh yang dianggap sebagai salah satu pencetus ajaran sesat. Salah satunya yang kami angkat kali ini ialah Jacobus Arminius. Pada kesempatan ini, kami juga hendak berterima kasih kepada Prof. Victor Shepherd, dari Tyndale Seminary, yang mengizinkan kami untuk memuat tulisan tentang teolog Belanda tersebut pada kolom Riwayat berikut ini.

Akhir kata, kami mengajak sidang pembaca sekalian agar terus menuntut diri untuk mempelajari kebenaran sejati. Sehingga kita memiliki dasar yang kuat ketika kelak berhadapan dengan pengajaran dan "fakta" menghebohkan lain.

Tuhan memberkati.

Pengasuh Bio-Kristi,
R.S. Kurnia

Riwayat: Jacobus Arminius (1560-1609)

Teolog, Arminianisme, Unitarianisme; Dihargai di Kalangan Akademis, Dikecam di Kalangan Teologis:

Arminius mungkin tidak pernah merasa damai dalam hidupnya. Dia lahir di sebuah kota di Belanda bernama Oudewater pada tahun yang sama saat ayahnya meninggal. Ibu dan saudara-saudaranya juga meninggal lima belas tahun kemudian saat tentara Spanyol membantai penduduk kota itu.

Arminius yang dibesarkan dan dibiayai kerabatnya, belajar di Universitas Leiden. di sana, dia dianggap menonjol dalam bidang teologi. Namun, majelis gereja menganggap anak muda berusia 21 tahun itu terlalu muda untuk menjadi pendeta.

Tanpa menggubris hal tersebut, Arminius melanjutkan pendidikannya di Jenewa dan bersahabat dengan Theodore Beza, penerus Calvin di kota reformasi tersebut. Beza menata ulang ajaran-ajaran Calvin, dia tetap memakai isi ajaran teologi Calvin, tetapi mengubah semangat ajaran itu. Contohnya, ketika Calvin berbicara tentang keagungan dan kemuliaan Tuhan, bukannya "kedaulatan" Tuhan, Beza malah memusatkan pikirannya pada kedaulatan yang tidak lain adalah perintah yang sewenang-wenang dari kekuasaan yang sejati. dan bila Calvin memusatkan hidup kita di dalam Kristus dengan predestinasi sebagai alat bagi orang berdosa untuk datang kepada Kristus, Beza malah menganggap predestinasi sebagai prinsip kekuasaan.

Sekembalinya dari studi di Italia, Arminius ditunjuk sebagai pendeta di Amsterdam. Pada hari Minggu, dia memulai pelayanannya sebagai pendeta dengan memakai peci -- peci itu menjadi lambang kebebasan -- dan hanya melepas peci itu saat berdoa memohon kehadiran Tuhan pada permulaan ibadah. Dia sadar bahwa orang-orang yang sudah diselamatkan Anak Allah, hanya kembali kepada Pribadi yang sudah mengembalikan kebebasan mereka. Penduduk kota menikmati khotbahnya karena khotbahnya mencerminkan iman masyarakat Belanda yang pemikirannya mengenai Injil telah tertanam secara perlahan-lahan selama kurang lebih dua abad.

Sudah merupakan tradisi bagi para pendeta pada era reformasi untuk berkhotbah dari Alkitab. Maka Arminius memulai khotbahnya dari kitab Roma. Tiga tahun kemudian, dia sampai pada pasal tujuh. Masalah timbul saat dia mengemukakan bahwa "manusia celaka" yang dibicarakan pada kitab itu adalah seseorang yang belum percaya, bukan seseorang yang telah lahir baru, seperti yang dikemukakan Beza. Saat orang yang menentang ajaran teologinya menyebut dirinya murtad, Arminius berkata, "Aku percaya bahwa keselamatan kita datang dari Kristus saja dan kita mendapat iman atas pengampunan dosa dan pemulihan hidup hanya melalui anugerah Roh Kudus." Setelah itu, mereka menuduhnya menganut paham pelagianisme, paham sesat yang menganggap bahwa kejatuhan dalam dosa sudah memengaruhi umat manusia sehingga kita bisa menentukan takdir kita sendiri, tanpa bantuan untuk masuk dalam persekutuan dengan Tuhan. Tudingan sosinianisme (unitarianisme, paham yang menolak Trinitas; hanya memercayai adanya pribadi Ilahi yang tunggal) juga diarahkan

kepadanya. Arminius menolak jika dikatakan bahwa dia selalu menyatakan keilahian Anak Allah.

Berkaitan dengan Roma 7, Arminius berkata:

“ *Posisinya dalam hal "manusia celaka" adalah pendapat yang didukung oleh sepanjang sejarah gereja dan tidak pernah dianggap murtad.*

Tidak ada kemurtadan, termasuk Pelagianisme, bisa didapat dari hal ini;

Pendapat dari ahli teologi modern (contohnya, Beza) bahwa Roma 7 adalah pasal yang berbicara tentang orang Kristen bukanlah pendapat yang dimiliki para pendiri gereja, termasuk Agustinus, pelopor gereja yang sangat dicintai kaum Calvinis.

Mengatakan bahwa Roma 7 berbicara tentang orang Kristen berarti mengabaikan Tuhan (anugerah tampak tak berdaya dihadapan dosa) dan membantu perkembangan tindakan asusila (bahkan orang yang sudah hidup baru tidak dapat menahan dirinya untuk melakukan perbuatan yang tidak mau mereka lakukan).”

Dari semua yang dipertahankan Arminius bersama dengan gereja sedunia dapat disimpulkan bahwa kehendak bebas hanya ditemukan dalam orang-orang yang lahir baru, mereka yang mempunyai pilihan untuk mengenal dan menaatinya atau tidak. Orang yang tak percaya tetap dibelenggu oleh dosa.

Beberapa bulan kemudian, Arminius menguraikan Roma 9. Seorang yang menentangnya menuduh khotbahnya menyiratkan bahwa orang-orang berdosa yang tidak menyesal dihukum hanya berdasar atas dosa mereka. Dengan kata lain, mereka dihukum bukan atas dasar ketetapan tersembunyi yang telah Tuhan berikan sebelum mereka lahir dan berdosa. Penentang yang lain lagi mencelanya karena memberitakan bahwa perbuatan baik tidak pantas menerima pengampunan Tuhan, sementara orang-orang yang beroleh pengampunan harus melakukan perbuatan baik yang dapat mereka lakukan.

Dalam penelitian rinci dan eksposisi beralasannya tentang Roma 9, Arminius mengatakan bahwa doktrin anugerah mengakui manusia sebagai ahli waris anugerah dan menghormati mereka sebagai umat manusia, yang diciptakan segambar dengan Allah. Arminius menentang segala pernyataan yang mengatakan bahwa manusia berdosa adalah suatu tongkat dan batu yang dapat digerakkan secara mekanis. Berkaitan dengan Roma 9, dia menegaskan hal-hal berikut.

“ *Pertanyaan yang dilontarkan lawannya, yang percaya bahwa predestinasi yang menjawab, yaitu, "Kenapa beberapa orang percaya, sementara yang lain tidak?", adalah pertanyaan yang tidak dipertanyakan, apalagi dijawab dalam pasal ini.*

Roma 9 tidak membicarakan perorangan, tetapi lebih kepada golongan-golongan

masyarakat: mereka yang mengiyakan kelayakan oleh iman (misalnya, melalui keintiman dengan "pengurus gereja" yang Budiman), dan mereka yang berusaha menjadi layak untuk mendapat pengakuan dari Yesus. Tuhan "mempredestinasikan" keselamatan bagi mereka yang percaya kepada Yesus Kristus.

Mengatakan bahwa seseorang sudah ditentukan untuk mendapat keselamatan kekal atau kutukan sebelum mereka diciptakan (dan sebelum mereka berdosa) berarti menuduh Allah bertindak sewenang-wenang.

Mendalilkan kehendak Tuhan, baik yang tersembunyi maupun yang kelihatan berarti mendustai keyakinan Perjanjian Baru bahwa Yesus Kristus adalah kegenapan kehendak Allah yang disingkapkan sekarang.

Perintah dan janji Tuhan itu universal. Tuhan tidak memerintahkan semua manusia untuk percaya hanya dengan mendatangi beberapa orang sambil membawa pengampunan agar mereka percaya kepada-Nya.

Meski kontroversi merebak di Amsterdam, Universitas Leiden sebagai pusat Humanisme Renaissance, yang sekaligus pusat bahasa dan budaya Belanda menyadari kecermelangan Arminius, lalu mengangkatnya sebagai rektor pada tahun 1603.

Meski dihargai di antara kalangan intelektual, dia ditentang oleh kaum teologi. Dalam setahun dia diseret menuju perdebatan umum mengenai predestinasi. Sekali lagi dia mempertahankan pendapatnya, kali ini dengan cara yang lebih halus. Dihargai di universitas, Arminius diserang di gereja oleh para pengungsi ultra-Calvinis dari Perancis yang kepercayaannya berbeda dengan iman asli masyarakat Belanda. Penentangan terhadapnya semakin menjadi-jadi. Musuh-musuh yang menghujatnya, yang mengetahui perjalanan studinya ke Italia, memfitnahnya dengan mengatakan bahwa dia mencium sandal milik Paus dan "dipengaruhi" oleh kaum Jesuit (serikat agama Katolik yang didirikan oleh Santo Ignatius Loyola pada tahun 1534).

Kelegaan hanya datang saat TBC yang sudah membuatnya batuk selama berbulan-bulan sudah agak membaik. Dia meninggal dengan ditemani oleh istrinya, Lisjbet dan sembilan anaknya yang masih hidup, si bungsu masih berumur tiga belas bulan. Semenjak itu, Lisjbet hidup dengan uang pensiun kependetaan yang sudah dijanjikan pemerintah Belanda bertahun-tahun sebelumnya saat mereka sekeluarga pindah ke Leiden.

Jelas Arminius tidak menyampaikan kata terakhir dalam Roma 7 dan 9 (atau dalam gagasan yang mengatakan bahwa filsafat adalah dasar yang diperlukan dalam teologi). Tetap saja dia tidak pantas diperlakukan seperti itu. Dia sudah mengatakan bahwa dia hanya ingin "menyelidiki dengan penuh kesungguhan, kebenaran ilahi yang ada dalam Kitab Suci dengan tujuan memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus sehingga dia berkenan di hadapan-Nya." (t/Dian)

Diterjemahkan dari:

Situs = Sermons and Writings of Victor Shepherd

Judul asli artikel = Jacobus Arminius

Penulis = Victor Shepherd

Alamat URL = <http://www.victorshepherd.on.ca/Heritage/Arminius.htm>

“ Hanya ada satu tuntunan yang pasti dan sempurna tentang kebenaran, satu dan satu-satunya koreksi terhadap kesalahan, yaitu firman Tuhan. ”

–G. Campbell Morgan -- Ekspositor Alkitab asal Inggris–

Karya: Florence Nightingale (1820-1868)

Peletak Fondasi Keperawatan

Disusun oleh: R.S. Kurnia

Ketika pertama kali mendapat panggilan untuk melayani pada tanggal 7 Februari 1837, Florence Nightingale masih tidak tahu apa yang harus ia kerjakan bagi Tuhan. Meski demikian, jauh sebelum semakin yakin akan panggilannya sebagai seorang perawat, ia sangat gemar mengunjungi pasien-pasien di berbagai klinik dan rumah sakit. Hanya saja, ia mulai merasa kalau kunjungannya ke berbagai rumah sakit dan klinik itu hanya menghancurkan hati para pasien.

Sebagai keluarga yang berasal dari kalangan mapan, keinginan Florence untuk berkarier sebagai perawat mendapat tantangan keras. Ibu dan kakaknya sangat keberatan dengan jalur yang hendak ditempuh Florence. Sedangkan ayahnya, meski mendukung kegiatan kemanusiaan yang dilakukan putrinya ini, juga tidak ingin Florence menjadi perawat.

Pada masa itu, pekerjaan sebagai perawat memang dianggap pekerjaan yang hina. Alasannya:

- perawat disamakan dengan wanita tuna susila atau "buntut" (keluarga tentara yang miskin) yang mengikuti ke mana tentara pergi;
- profesi perawat banyak berhadapan langsung dengan tubuh dalam keadaan terbuka sehingga profesi ini dianggap sebagai profesi yang kurang sopan untuk wanita baik-baik, selain itu banyak pasien memperlakukan wanita tidak berpendidikan yang berada di rumah sakit dengan tidak senonoh;
- perawat di Inggris pada masa itu lebih banyak laki-laki daripada perempuan karena alasan-alasan tersebut di atas;
- perawat masa itu lebih sering berfungsi sebagai tukang masak.

Kesempatan untuk mengunjungi Kaiserswerth tampaknya menjadi titik balik baginya. Sebuah rumah sakit yang menjadi pionir dalam perawatan telah dibangun atas inisiatif Pendeta Theodor Fliedner dan istrinya. Rumah sakit ini sendiri dibangun setelah Pendeta Theodor Fliedner prihatin melihat tidak adanya rumah sakit di kebanyakan kota. Rumah sakit yang kemudian juga menjadi tempat pelatihan para diaken ini, menjadi tempat bagi para wanita untuk belajar teologi dan keperawatan -- mengikuti model pelayanan gereja Kristen mula-mula. Florence berkunjung ke rumah sakit ini pada tahun 1846 dan setahun berikutnya, ia kembali ke sana untuk menempuh pendidikan keperawatan.

Meski demikian, ia harus menanti cukup lama hingga ia bisa menjadi seorang perawat, yaitu sekitar lima belas tahun. Waktu yang sedemikian ini belakangan diyakini Florence sebagai kehendak Tuhan yang menyatakan bahwa dirinya harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum terjun sebagai seorang perawat.

Berperan Dalam Perang Crimea

Pada saat berusia 34 tahun, Florence berkesempatan untuk berbagi dalam Perang Crimea sebagai perawat. Saat itu, Perancis, Inggris, Kerajaan Sardinia, dan Kekaisaran Ottoman berperang melawan Kekaisaran Rusia. Tiba bulan November 1854 di Barak Selimiye, di Scutari dengan 38 rekan-rekannya, Florence melihat para prajurit yang terluka, tidak dirawat dengan baik. Obat-obatan yang minim ditambah dengan tidak diperhatikannya kehygienisan sering membawa akibat yang fatal bagi pasien. Peralatan untuk menyiapkan makanan bagi para pasien pun tidak tersedia.

Alhasil, dari 4.077 yang meninggal, sebagian besar meninggal karena penyakit tifus, tifoid (typhoid), kolera, dan disentri. Kenyataan yang demikian membuat Florence semakin yakin bahwa yang membunuh para prajurit justru kondisi tempat perawatan yang sangat buruk.

Sekembalinya ke Inggris, Florence mengumpulkan lebih banyak bukti yang disodorkannya kepada Komisi Kesehatan Angkatan Darat. Ia melaporkan betapa banyaknya prajurit yang meninggal akibat buruknya kondisi di barak-barak. Hal inilah yang kemudian memengaruhi karier keperawatan Florence.

Warisan-Warisan Florence Nightingale

Salah satu warisan yang sangat berharga dari Florence ialah sistem kesehatan publik. Sistem tersebut menunjukkan keyakinannya akan hukum Tuhan, Sang Pencipta segalanya. Pendekatannya juga menyeluruh. Ia juga menekankan pentingnya kesehatan dan pencegahan penyakit secara konsisten. Ia mencetuskan perilaku hidup yang sehat dengan:

- rumah yang layak huni (sesuatu yang langka di masanya, bahkan bagi mereka yang hidup makmur);
- air dan udara yang bersih;
- nutrisi yang baik;
- kelahiran yang aman (tingkat kematian dalam proses kelahiran maupun pasca kelahiran karena demam, lebih tinggi);
- perawatan anak yang benar, yang ditunjukkan dengan tidak satu anak pun yang menjadi pekerja.

Florence juga memegang peranan yang sangat penting dalam mengangkat harkat para perawat. Meskipun bila kita cermati, hal ini sudah dilakukan sejak Pendeta Theodor Fliedner dan istrinya membangun rumah sakit di Kaiserswerth, Florence Nightingale-lah yang berperan menaikkan derajat para perawat sebagai profesional yang dihargai. Pada tahun 1860, ia mendirikan Nightingale Training School bagi para perawat di Rumah Sakit St. Thomas.

Pada tahun 1860, karya terbaiknya, "Notes on Nursing" dipublikasikan. Karya ini menjadi penting mengingat di dalamnya terdapat prinsip-prinsip keperawatan yang meliputi pengawasan yang teliti dan sensitif bagi para pasien.

Selain itu, minat dan kemampuan matematis yang dimilikinya semenjak kecil membuat Florence menjadi salah satu tokoh yang turut berperan penting dalam hal statistik. Ia mengompilasi, menganalisis, dan mempresentasikan pengamatan medisnya dengan bidang yang juga dikuasai ayahnya. Salah satu perannya ialah dalam mempresentasikan informasi secara visual. Ia bisa dikatakan memperbaiki "grafik kue pie" yang diperkenalkan pertama kali oleh William Playfair pada tahun 1801. Dalam penjelasannya di hadapan anggota parlemen, Florence menggunakan grafik yang menyerupai histogram melingkar yang kita kenal belakangan, mengingat para anggota parlemen terlihat tidak suka membaca atau memahami laporan statistik tradisional.

Belakangan, Florence mempelajari sanitasi di India dengan statistik yang komprehensif. Ia juga menjadi orang terkemuka yang memperkenalkan pengembangan pelayanan medis dan kesehatan publik di sana. Atas perannya ini, ia menjadi wanita pertama yang berbagian dalam Royal Statistical Society, yang juga menjadi anggota kehormatan dari American Statistical Association.

Selain mempromosikan keseragaman statistik di rumah sakit -- sehingga memudahkan perbandingan menyeluruh di seluruh negeri, Florence juga merupakan salah satu penguji data yang berkenaan dengan kesehatan dan keselamatan. Ia juga menjadi orang pertama yang memimpin studi tingkat kelahiran anak-anak Aborigin di daerah-daerah koloni Inggris.

Tentang Iman Kristennya

Florence meyakini Tuhan sebagai Pencipta dunia, sekaligus Allah yang mengatur dunia dengan hukum-Nya. Ia percaya bahwa setiap doa yang kita panjatkan bukanlah untuk membebaskan kita dari segala macam penyakit dan kelaparan sebab Allah tidak akan mengirimkan wabah penyakit dan kelaparan. Sebaliknya, manusialah yang harus mempelajari pergerakan dunia secara sosial maupun natural guna mempelajari hukum-hukum Tuhan, lalu berperan sebagai rekan sekerja Allah. "Synergii" merupakan kosakata Yunani yang digunakan Florence untuk menyebutkan hal ini. Ia memandang Allah sebagai inisiator. Akan tetapi, kita berbagian dalam mewujudkan pekerjaan Allah di dunia ini.

Florence juga sangat aktif dalam berdoa. Ia sangat yakin bahwa Tuhan pasti menjawab setiap doa yang dipanjatkan. Ia juga menyadari bahwa doa yang tidak dikabulkan sangat mungkin disebabkan oleh alasan yang baik bahwa manusia belum siap untuk menerima apa yang ia minta. Selain itu, Florence juga dengan tegas menolak konsep litani dalam ibadah. Dalam "Notes for Devotional Authors of the Middle Ages", ia menulis,

“ *“Litani -- apakah kita mengetahuinya lebih dalam, tidak pantaskah kita menyebut mereka tidak beragama? -- adalah mengatakan kepada Tuhan apa yang harus dikerjakan-Nya, kita mengajari Tuhan. Sementara menurut kita, doa merupakan sarana bagi Tuhan untuk mengatakan apa yang harus kita lakukan, mengajari kita yang la lakukan dengan hukum-Nya.”* ”

Akhir Hidup

Florence Nightingale meninggal dalam tugasnya pada tahun 1868 karena penyakit tifus. Hanya mencapai usia 48 tahun, ia telah berjasa besar bagi dunia medis, khususnya menetapkan fondasi keperawatan. Betapa perawat adalah profesi yang penting dan harus diperlengkapi dengan pendidikan khusus. Tidak heran, bila profesi ini kini menjadi profesi yang sangat mulia, jauh melebihi pandangan masyarakat Inggris sebelumnya. Sumber Bacaan:

1. Florence Nightingale Museum. 2003. Florence Nightingale, dalam <http://www.florence-nightingale.co.uk/flo2.htm>
2. McDonald, Lynn. 2000. Florence Nightingale and the Foundations of Public Health Care, dalam <http://www.sociology.uoguelph.ca/fnightingale/Public%20Health%20Care/dalpaper.htm>
3. _____. 2005. Florence Nightingale: Faith and Work, dalam <http://www.sociology.uoguelph.ca/fnightingale/spirituality/faith.htm>
4. The Collected Work of Florence Nightingale. 2005. Florence Nightingale at Prayer, dalam <http://www.sociology.uoguelph.ca/fnightingale/spirituality/Nightingale-Prayer.htm>
5. Wikipedia. 2007a. Florence Nightingale, dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Florence_Nightingale
6. _____. 2007b. Florence Nightingale, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Florence_Nightingale

Tahukah Anda: -

Lagu yang dipakai untuk mengiringi pemakaman Florence Nightingale ialah "The Son of God Goes Forth in War". Lirik pada lagu ini ditulis oleh Reginald Heber pada tahun 1812. Henry S. Cutler membuat musiknya pada tahun 1872.

Sumber:

- <http://www.sociology.uoguelph.ca/fnightingale/Public%20Health%20Care/SERMON.htm>
- <http://www.cyberhymnal.org/html/s/o/sonofgod.htm>

Sisipan

Ramaikan Forum Diskusi di Situs Bio-Kristi

Setelah diluncurkan pada Desember 2006, situs Bio-Kristi kini telah dilengkapi dengan sebuah forum untuk mendiskusikan berbagai hal seputar tokoh-tokoh Kristen. Adapun kategori yang saat ini tersedia adalah sebagai berikut.

1. Seputar Tokoh Kristen
 - a. Favorit. Anda punya tokoh favorit? Punya tokoh yang menjadi panutan Anda? Silakan bagikan kesan-kesan mengenai tokoh-tokoh Kristen favorit Anda di subkategori ini.
 - b. Informasi Tokoh. Apabila Anda pernah mendengarkan atau mengetahui sesuatu berkenaan dengan kehidupan tokoh-tokoh Kristen tertentu, termasuk kontroversi-kontroversi seputar tokoh tertentu, silakan bagikan hal tersebut di sini.
2. Seputar Biografi Kristiani
 - a. Edisi Bio-Kristi. Berbagai saran dan kritik untuk perkembangan pelayanan Buletin Elektronik Bio-Kristi dapat Anda posting di sini.
 - b. Sumber Bahan. Masukan-masukan yang berkenaan dengan sumber-sumber yang digunakan oleh Bio-Kristi.
3. Lain-lain

Bila Anda ingin saling mengenal atau mendiskusikan hal-hal lain di luar kategori di atas, silakan posting di sini.

Oleh karena itu, kami mengundang Anda para pelanggan Bio-Kristi untuk turut berdiskusi di forum tersebut. Silakan mendaftar terlebih dahulu, lalu mulailah berdiskusi dengan mengirimkan topik-topik seputar tokoh-tokoh Kristen dan publikasi Bio-Kristi. Kami tunggu kehadiran Anda sekalian.

Bio-Kristi 012/Juli/2007: Abraham Kuyper dan Martin Luther King, Jr.

Pengantar

Salam sejahtera,

Dua orang tokoh Kristen yang diangkat publikasi Bio-Kristi bulan ini, yaitu Abraham Kuyper dan Martin Luther King, Jr. adalah dua orang Kristen yang sama-sama mengasihi Tuhan. Seluruh hidup mereka telah didedikasikan untuk memberikan keharuman bagi nama Tuhan. Mereka membuktikan bahwa tidak seharusnya orang Kristen duduk diam melihat ketidakadilan dan ketidakselarasan hidup yang terjadi di sekeliling kita. Orang Kristen adalah garam dan terang dunia, maka sudah seharusnya orang Kristen memberi dampak yang positif yang mengubah (mentransformasi) kehidupan, baik di masa kita masih hidup maupun ketika sudah meninggalkan dunia ini. Nama kedua tokoh ini menjadi besar bukan karena kepeduliannya terhadap kepentingannya sendiri, tapi pada kepentingan orang lain. Marilah kita mengenang mereka untuk menjadi inspirasi bahwa hidup orang Kristen di dalam Kristus adalah hidup yang berarti. Karena itu, jangan sia-siakan hidup kita untuk hal-hal yang sifatnya duniawi.

Biarlah kemuliaan hanya bagi Tuhan saja!

Redaksi tamu Bio-Kristi,
Yulia Oeniyati

Riwayat: Abraham Kuyper (1837-1920)

Teolog, Politikus, Reformed

Abraham Kuyper lahir di perkampungan nelayan di Maassluis, Belanda pada tanggal 29 Oktober 1837. Ayahnya, J.F. Kuyper, yang adalah pendeta Hervormde Kerk, bukanlah seorang penganut liberal modernis maupun Reformed ortodoks.

Kuyper bersekolah di rumah sampai ayahnya mengambil pendidikan kependetaan di Leiden. di Leiden pulalah Kuyper masih menghabiskan enam tahun lagi untuk pendidikannya. Setelah lulus pada tahun 1855, ia kuliah di Universitas Leiden, di mana dia dikelilingi oleh modernisme. Kuyper lulus dengan menyandang gelar sarjana sastra pada tahun 1857 dan sarjana filosofi pada tahun 1858.

Kemudian Kuyper masuk ke Leiden Divinity School untuk belajar kependetaan. Sekali lagi, dia dikelilingi oleh modernisme. Setelah lulus, Kuyper berusaha meraih gelar doktor dan mendapatkannya pada Mei 1862. Namun, ia jatuh sakit karena kelelahan. Perlu waktu delapan bulan untuk memulihkan diri. Setelah pulih, ia diangkat menjadi majelis di Hervormde Kerk di Beest pada tahun 1863.

Kuyper mulai beralih dari aliran modernisme ke aliran Reformed ortodoks pada tahun 1866. Dia menentang sistem hierarki dan peran raja pada Hervormde Kerk, serta berorasi untuk memisahkan gereja dan negara.

Pada tahun 1867, Kuyper pindah ke Utrecht dan ia diminta untuk melayani di sebuah gereja yang paling terkemuka di Amsterdam pada tahun 1870. (Sebagai catatan, Hervormde Kerk menggunakan sistem yang menyerupai sistem yang digunakan pada universitas. Jadi, semua jemaat di seluruh kota menjadi bagian dari gereja tersebut. Ada 140.000 anggota jemaat, 136 majelis, dan 28 pendeta di seluruh kota Amsterdam saat itu.) Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ajaran Reformed dikumandangkan di Hervormde Kerk, Amsterdam.

Pada tahun 1871, Kuyper mulai menulis "De Heraut" (The Herald). Setahun kemudian, ia juga memulai surat kabarnya sendiri, "De Standaard" (The Standard). Pada tahun 1873, ia mencalonkan diri sebagai anggota parlemen, tapi upayanya ini tidak berhasil. Ia baru terpilih sebagai anggota parlemen pada tahun 1874. Karena itu, Kuyper memaksakan dirinya lagi sehingga dia terpaksa mengundurkan diri untuk memulihkan kesehatan mentalnya.

Kuyper mendukung penyamarataan dana untuk sekolah negeri dan agama, sebuah aksi yang menyebabkan terbentuknya Partai Anti-Revolutioner (Anti-Revolutionary Party) pada tahun 1879. dan pada tahun 1880, ia mendirikan Free University di Amsterdam, universitas Kristen berbasis prinsip-prinsip Reformed. di universitas itu, dia menjabat sebagai profesor teologi.

Doleantie

Kuyper juga memimpin pemisahan diri dari *Nederlandse Hervormde Kerk* (NHK) pada tahun 1886. "Dolerenden" (yang bersedih hati) meratapi hilangnya keunikan Reformed dalam tubuh NHK, yang tidak lagi membutuhkan kehadiran majelis dalam setiap pengambilan keputusan yang berhubungan dengan norma-norma Reformed.

Kuyper dan gereja Amsterdam bersikeras bahwa para majelis dan jemaat gereja harus mengacu kepada pengakuan Reformed. Hal ini mengakibatkan munculnya sejumlah kubu (*classis*). Akibatnya, Kuyper bersama sekitar delapan puluh anggota jemaat Amsterdam diskors dari gereja pada Desember 1885. Keputusan tersebut ditetapkan melalui rapat sinode provinsi pada 1 Juli 1886.

Tidak terima diskors, Kuyper berkhotbah di hadapan para pendukungnya di sebuah auditorium pada hari Minggu, 11 Juli 1886. Karena kesedihan mereka atas keputusan NHK, kelompok itu menyebut diri mereka "Doleantie" (kaum yang bersedih hati).

Kelompok itu akhirnya menamakan diri mereka sebagai *Nederduitsche Gereformeerde Kerken*. Pada tahun 1889, kelompok ini mempunyai lebih dari 200 jemaat, 180.000 anggota, dan sekitar 80 pendeta.

Pemisahan tersebut sebenarnya bukan satu-satunya keinginan mereka. "Dolerenden" juga berusaha berkoalisi dengan gereja-gereja *Afscheiding*, *Christelijke Gereformeerde Kerken*. Koalisi itu terbentuk pada tahun 1892 sehingga terbentuklah *Gereformeerde Kerken* di Belanda. (Seperti yang sering terjadi, beberapa gereja *Afscheiding* memisahkan diri dan membentuk kelompok mereka sendiri yang juga bernama *Christelijke Gereformeerde Kerken*.)

Politik

Kuyper kembali dipilih sebagai anggota parlemen pada tahun 1894. Ia memperluas model pemungutan suara dari satu suara tiap satu kepala keluarga (hak pilih sensus) menjadi satu suara tiap satu warga negara (hak pilih universal/umum). Hal ini memecah *Anti-Revolutionary Party* (ARP) menjadi dua kubu. Salah satunya membentuk *Christian-Historical Union* (CHU), partai yang menentang hak pilih universal.

Kuyper memimpin ARP sampai ia wafat pada tahun 1920. Pada kurun tertentu, ARP membentuk pemerintahan dengan Kuyper sebagai perdana menteri. Namun setelah CHU terbentuk pada tahun 1901, kekuatan ARP memudar. Pada tahun 1905, partai tersebut menjadi partai oposisi.

Sekali lagi di tahun 1912, Kuyper harus istirahat dari politik karena kesehatannya. Ia kembali aktif pada tahun 1913. Meskipun Belanda tidak memihak negara mana pun dalam Perang Dunia I, Kuyper memihak Jerman karena Inggris adalah musuh Belanda selama Perang Boer (1880-1881 dan 1899-1902).

Kuyper meninggal di Hague pada tanggal 8 November 1920.

Anugerah Bagi Umat Manusia (Common Grace)

Kuyper mempunyai banyak profesi: pendeta, penerbit, filsuf, politikus, dan teolog. Pemikirannya sering kali orisinal. Ia mendukung "presumptive regeneration", sebuah ide yang menyebutkan bahwa kita harus mengasumsikan kelahiran baru anak-anak berdasarkan pada keyakinan orang tuanya. Meskipun pemikiran tersebut sudah tidak dipercaya oleh orang banyak setelah zaman Kuyper, ajaran ini masih dipegang teguh oleh banyak tradisi Reformed.

Gagasan penting Kuyper lainnya adalah antitesis, jurang yang sangat lebar antara dunia yang jatuh dalam dosa dan gereja yang diselamatkan membuat orang-orang Kristen harus mempunyai partai politik, sistem sekolah, dan serikat kerja mereka sendiri.

Konsep ketiga, yang mungkin lebih filosofis daripada teologis, adalah "ruang lingkup kekuasaan" -- bahwa setiap bidang kehidupan mempunyai peraturannya masing-masing. Jadi, undang-undang yang mengatur sebuah negara seharusnya tidak mengatur agama -- atau sebaliknya. Adalah pekerjaan filsuf, ilmuwan, dan praktisioner untuk mengungkapkan peraturan-peraturan yang mengatur setiap bidang kehidupan. Gagasan ini nantinya akan lebih dikembangkan oleh Herman Dooyeweerd.

Sumbangan teologis Kuyper yang paling besar adalah doktrin anugerah bagi umat manusia (common grace) yang mengajarkan bahwa Allah telah bermurah hati untuk mengendalikan kuasa dosa dalam dunia kita yang sudah rusak ini sehingga dunia kita tidak mungkin menjadi dunia yang terburuk yang mungkin terjadi. Dengan kata lain, inilah anugerah yang menyelamatkan itu, satu-satunya yang menopang alam semesta dari kejatuhannya.

Mengingat tulisan ini hanya berupa biografi singkat, doktrin tersebut tentu tidak akan diuraikan lebih dalam lagi. (t/Dian) Sumber:

- Abraham Kuyper, Wikipedia
- Abraham Kuyper: Dutch Calvinist, Portraits of Faithful Saints, Herman Hanko
- Abraham Kuyper, Redeemer College
- Abraham Kuyper: A Christian Worldview, McKendree R. Langley, Orthodox Presbyterian Church
- Abraham Kuyper - Christian Cultural Activist, Gideon Strauss, The Big Picture
- The Standard Bearer, Vol. 75; No. 2; October 15, 1998. Special Abraham Kuyper issue.

Diterjemahkan dari:

Nama situs = Reformed.net

Judul asli artikel = Dr. Abraham Kuyper

Penulis = dan Knight

Alamat URL: http://reformed.net/bios/a_kuyper.htm

“ Tuhan sedang mempersiapkan laskar-laskar-Nya. Ketika waktunya tiba, Dia dapat menempatkan mereka di tempat mereka masing-masing dalam sekejap. dan dunia ”
akan bertanya-tanya: Dari mana datangnya laskar-laskar itu?

–Albert Benjamin Simpson -- Penginjil–

Karya: Martin Luther King, Jr. (1929-1968)

Perjuangan Hak Asasi Kaum Negro, Baptis Disusun oleh: R.S. Kurnia

Ada sejumlah orang ternama yang riwayatnya harus berakhir oleh butiran timah panas. Sebut saja misalnya, Presiden Abraham Lincoln yang tewas pada tahun 1865. Upayanya menghapus perbudakan dan mengupayakan perdamaian Perang Sipil Amerika menjadi rekaman penting dalam sejarah negeri tersebut.

Kematian musisi asal Inggris, John Lennon, di negeri Paman Sam juga menjadi kisah tersendiri. Pentolan the Beatles yang pernah disebut-sebut sebagai musuh Amerika -- karena mengkritik peran Amerika dalam Perang Vietnam -- ini harus berakhir di tangan penggемarnya sendiri, Mark David Chapman, pada tahun 1980. Lennon juga diakui sebagai salah seorang yang memperjuangkan perdamaian dengan berbagai cara.

Tokoh besar lain yang tak kalah penting di dataran Amerika adalah Martin Luther King, Jr.. Ia dikenal sebagai orang yang sangat gigih dalam memperjuangkan kesamaan hak kaumnya, kaum Negro. Pemenang Nobel Perdamaian ini merupakan simbol bagi semua orang yang mencari keadilan dan nilai-nilai luhur manusia.

Orang-Orang Negro dan Perbudakan

Orang-orang Negro telah mengalami perbudakan sejak awal berdirinya Amerika. Kondisi ini terus bertahan meskipun Thomas Jefferson, dalam Declaration of Independence menyuarakan,

“ *all men are created equal; that they are endowed by their Creator with certain unalienable rights; that among these are life, liberty, and the pursuit of happiness.* ”

Deklarasi tersebut seharusnya menjamin kebebasan dan persamaan hak. Meski demikian, para budak yang kebanyakan dibawa dari Afrika tidak serta-merta mendapatkan haknya. Mereka harus mengalami perjuangan yang begitu panjang sebelum akhirnya beroleh persamaan hak. Mereka tidak memiliki peluang untuk memilih pemimpin, memulai usaha, memiliki rumah sendiri, bahkan bersekolah. Mereka tidak bisa menjalani kehidupan yang mereka inginkan.

Kondisi paling parah dialami oleh orang-orang Negro di wilayah selatan. Berbeda dengan saudara-saudara mereka di tanah utara yang beroleh kebebasan dalam banyak hal pasca-Perang Sipil Amerika, kaum Negro di selatan harus menerima perlakuan yang ditetapkan oleh Supreme Court sebagai "terpisah namun sederajat". Kaum Negro di selatan memang bisa menikmati sejumlah fasilitas yang ada, namun fasilitas mereka terpisah dari orang-orang kulit putih. Mereka tidak bisa bekerja bersama orang kulit putih, hidup di lingkungan yang sama, bahkan tidak bisa bersekolah di sekolah yang sama dengan orang-orang kulit putih.

Perlawanan Menuju Keadilan dan Kesetaraan

Tahun 1955 menjadi titik mula pergerakan yang dipimpin oleh Dr. King. Pada tanggal 1 Desember 1955, Rosa Parks, seorang penjahit pakaian, menaiki sebuah bus. Kelelahan akibat berbelanja, Ny. Parks sama sekali tidak mengindahkan seruan pengemudi bus untuk memberi tempat duduknya pada penumpang berkulit putih.

Akibatnya, Ny. Parks, yang juga anggota jemaat gereja tempat Dr. King melayani, ditahan karena dianggap menentang hukum. Ia dipaksa untuk membayar denda sebesar sepuluh dolar Amerika. Peristiwa inilah yang kemudian menyulut kemarahan kaum Negro. Semua bus di Montgomery kini berubah menjadi simbol penghinaan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan

Dr. King dan rekan-rekan sekoleganya melihat peristiwa ini sebagai kesempatan yang sangat baik untuk bergerak. Ia memanfaatkan gerejanya sebagai pusat pergerakan protes terhadap ketidakadilan yang selama ini mereka terima.

Meskipun terbakar oleh rasa kesal, Dr. King tidak serta-merta menyerukan revolusi. Dalam menjalankan aksi protesnya, Dr. King mengadopsi gaya tokoh besar India, Mohandas Gandhi yang dikenal juga sebagai Mahatma Gandhi (tokoh asal India yang juga menginspirasi Lennon). Perjuangan menuntut keadilan dan kesetaraan ini pun dilakukan dengan jalan damai. Aksi yang mereka gelar meliputi segala tindakan antikekerasan dan sikap pasif terhadap hukum yang dinilai tidak adil.

Seiring dengan terpilihnya Dr. King sebagai presiden Montgomery Improvement Association pada 5 Desember 1955, secara resmi pula dia menjadi juru bicara aksi boikot yang dilancarkan. Ia menyerukan kepada seluruh kaum Negro di Montgomery untuk tidak lagi menaiki bus. Aksi ini terus berlangsung selama 382 hari. Setiap orang negro memilih untuk berjalan demi mendapatkan kebebasan dan keadilan.

Pada 28 Agustus 1963, Dr. Martin Luther King, Jr. menyampaikan pidatonya yang monumental. Pada hari yang cukup cerah itu, di hadapan lebih dari 250.000 orang, seperlimanya kulit putih, yang berkumpul di Lincoln Memorial, Dr. King membakar semangat orang-orang yang hadir.

Semula, Dr. King sudah mempersiapkan pidato pendek yang formal untuk orang-orang Afro-Amerika dalam rangka mewujudkan kemerdekaan mereka dalam masyarakat yang terbelenggu oleh diskriminasi. Hanya saja, seruan Mahalia Jackson, seorang penyanyi gospel membuatnya menyampaikan seruan yang kemudian menjadi pernyataan hak-hak sipil di Amerika. Pidato monumental tersebut dikenal sebagai "I Have A Dream".

Masuk-Keluar Penjara

Penjara menjadi bagian dalam kehidupannya. Dr. King dipenjara untuk pertama kalinya pada 1960. Setelah melakukan aksi duduk di Greenboro, Carolina Utara, Dr. King

kembali melakukan aksi serupa di restoran-restoran di Atlanta. Ia dipenjara selama empat bulan, namun dibebaskan setelah John Kennedy dan Robert Kennedy mengintervensi. Ia kembali dipenjara pada tanggal 27 Juli 1962 setelah pergerakan di Georgia yang dipimpinnya menemui kegagalan.

Pernah juga ia ditangkap bersama Ralph Abernathy karena melakukan demonstrasi tanpa izin. dan selama sebelas hari mendekam dalam penjara, ia menulis suratnya yang terkenal dari balik penjara Birmingham.

Sepanjang hidupnya, sampai ia meninggal pada 4 April 1968, Dr. King telah dipenjara sebanyak dua puluh kali dan empat kali mengalami siksaan akibat perjuangannya.

Pencapaian

Sepanjang hidupnya, Dr. King tidak pernah berhenti untuk menyuarakan keadilan dan kesetaraan hak-hak manusia. Meskipun hidupnya harus berakhir di tangan pembunuh gelap, jerih lelahnya bukannya tidak menghasilkan apa-apa. Semenjak gerakan pertama pada tahun 1955, ia berhasil memperjuangkan hak-hak kaum Negro. Dengan kepemimpinannya yang kuat, dibarengi juga dengan kemampuan berpidato yang belum pernah ada sebelumnya, ia memberi kekuatan bagi banyak warga Negro yang selama bertahun-tahun menerima ketidakadilan. Upayanya ini membuka jalan bagi penerapan hukum baru yang jauh lebih adil.

Setidaknya, ada tiga wadah yang ia gunakan dalam pergerakannya: mimbar gereja, Montgomery Improvement Association, dan Southern Christian Leadership Conference. Montgomery Improvement Association merupakan organisasi yang dibentuk oleh warga kulit hitam untuk mengorganisir pemboikotan menyusul penahanan Rosa Parks. Sedangkan wadah terakhir merupakan organisasi yang dibentuk oleh Dr. King pada tahun 1957 yang bertujuan mempersiapkan para pemimpin baru bagi gerakan yang kini tengah berkembang itu. Ia sendiri terpilih menjadi presiden organisasi tersebut.

Ada banyak penghargaan yang ia peroleh, termasuk sederet gelar doktor kehormatan yang diperolehnya dari berbagai tempat. Pada tahun 1963, majalah "TIME" memilihnya sebagai "Pria Tahun Ini". Kegigihannya membuat dirinya tidak hanya secara simbolik menjadi pemimpin kaum kulit hitam Amerika, tapi juga menjadi figur dunia.

Lalu, berkat usaha kerasnya yang tentu saja didukung oleh begitu banyak warga kulit hitam lain, Perjanjian Birmingham akhirnya disepakati pada 10 Mei 1963. Perjanjian tersebut mengakhiri praktik pengucilan (segregasi) yang selama ini diberlakukan bagi kaum Negro di toko-toko, sekolah-sekolah, dan restoran-restoran.

Dr. King juga menjadi penerima hadiah Nobel Perdamaian termuda -- dalam usia 34 tahun. Uang hadiah yang ia peroleh -- \$54.123 -- ia sumbangkan untuk perjuangan persamaan hak.

Dari Lingkungan Baptis

Pemimpin pergerakan yang dilahirkan dengan nama Michael Luther King, Jr. ini lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Baptis. Kakeknya sudah menjadi pendeta Baptis di Ebenezer Baptist Church di Atlanta. Demikian pula dengan ayahnya, Martin Luther King, Sr.. Dr. King sendiri melayani sebagai pendeta pembantu, menyertai ayahnya sejak 1960 hingga meninggal pada 1968.

Meski demikian, segenap hidupnya lebih banyak ditujukan bagi perjuangan persamaan hak sesamanya daripada berkhotbah di balik mimbar. Ia melihat bahwa panggilan yang lebih besar adalah menyuarkan hak-hak sesamanya, ketimbang berkhotbah. Hal ini pulalah yang mungkin menyebabkan dirinya mengundurkan diri sebagai pendeta penuh di Dexter Avenue Baptist Church di tahun 1959.

Akhir Hidup

Jelang aksi protes berikutnya guna memperjuangkan hak para pekerja kebersihan kulit hitam di Memphis, Tennessee, Dr. King harus menemui ajalnya. Sore hari pada tanggal 4 April 1968, ketika berdiri di balkon Lorraine Motel, James Earl Ray menembaknya, tepat di bagian tenggorokan. Penembakan tersebut terjadi sekitar pukul 18:01. Ia dinyatakan meninggal di Rumah Sakit St. Joseph pukul 19:05.

Amerika berkabung kehilangan pejuang hak yang gigih ini. Presiden Lyndon B. Johnson menyerukan hari berkabung nasional untuk mengenang pemimpin perjuangan hak sipil ini.

Untuk menghormati perjuangannya, setiap hari Senin pada pekan ketiga bulan Januari, dinyatakan sebagai hari Martin Luther King, Jr.. Hari libur nasional ini diresmikan pada 2 November 1986.

Tahukah Anda: -

Pada tahun 2006, Reformed Bible College yang berada di Grand Rapids, Michigan diganti namanya menjadi Kuyper College untuk menghormati Abraham Kuyper.

Sumber: http://www.bookrags.com/wiki/Abraham_Kuyper

Sisipan

Informasi Tambahan untuk Edisi Lalu

Pada edisi lalu, kami menginformasikan keberadaan forum diskusi di situs Bio-Kristi. Adapun informasi tersebut tidak menyertakan alamat forum diskusi di situs Bio-Kristi. Oleh karena itu, sekali lagi kami mengundang sidang pembaca sekalian untuk berbagi di forum tersebut dengan mengunjungi alamat:

==> <http://biokristi.sabda.org/forum>

Bio-Kristi 013/Agustus/2007: Y.B. Mangunwijaya dan J.E. Tatengkeng

Pengantar

Salam sejahtera,

Tidak ada kemerdekaan tanpa tanggung jawab yang mesti diemban. Ini fakta yang tidak dapat dihindarkan. Itulah sebabnya, setiap alam kemerdekaan harus diisi dengan berbagai pembenahan dalam berbagai tataran.

Demikian pula dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen di tengah masyarakat majemuk di bumi Indonesia ini. Menapaki 62 tahun kemerdekaan Republik Indonesia tercinta ini, apakah sumbangsih kita bagi sesama? Sudahkah karya nyata kita menyentuh orang-orang yang notabene hidup dalam kekurangan? Dalam kemiskinan materi, lagi rohani? Sudahkah kita melayani mereka?

Kali ini Bio-Kristi hendak berbagian dalam perayaan 62 tahun kemerdekaan Republik Indonesia dengan mengangkat dua tokoh nasional. Keduanya sama-sama pendidik, sama-sama sastrawan, sama-sama menyatakan iman dalam cara yang berbeda, namun sama-sama mencintai negerinya. Buah karya mereka mewartakan hal itu. Kiranya sajian kali ini semakin mendorong kecintaan kita pada nusa dan bangsa, sekaligus membangkitkan semangat berkarya bagi sesama, terlebih lagi bagi kemuliaan Tuhan.

Dirgahayu negeriku, dirgahayu bangsaku!

Selamat membaca.

Pengasuh Bio-Kristi
R.S. Kurnia

Riwayat: Y.B. Mangunwijaya (1929-1999)

Sastrawan, Budayawan, Arsitek, Pendidik

Dirangkum oleh: R.S. Kurnia

Ada banyak gelar yang bisa disandangkan pada sosok yang biasa dikenal sebagai Romo Mangun ini. Ia adalah seorang arsitek, seorang humanis, seorang sastrawan, juga budayawan. Sebagai pendidik, ia juga berperan menghadirkan suatu pendidikan alternatif.

Siapakah Romo Mangun?

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya adalah nama lengkapnya. Ia dilahirkan pada tanggal 6 Maret 1929 di Ambarawa, Jawa Tengah, sebagai anak sulung dari dua belas bersaudara. Ayahnya bernama Yulianus Sumadi, sedangkan ibunya Serafin Kamdaniyah.

Romo Mangun mengawali pendidikannya di HIS Fransiscus Xaverius, Muntilan, Magelang (1936-1943). Lalu berturut-turut di STM Jetis, Yogyakarta (1943-1947), dan SMU-B Santo Albertus, Malang (1948-1951). Selanjutnya ia menempuh pendidikan seminari pada Seminari Menengah Kotabaru, Yogyakarta, yang dilanjutkan ke Seminari Menengah Santo Petrus Kanisius di Mertoyudan, Magelang.

Pada masa-masa sekolahnya, Romo Mangun sudah ikut dalam gerakan kemerdekaan. Ia, misalnya, ikut dalam aksi pencurian mobil-mobil tentara Jepang. Ia pun bergabung dalam Batalyon X Divisi III sebagai prajurit TKR. Ia turut pula dalam pertempuran di Ambarawa, Magelang, dan Mranggen. Selain menjadi prajurit Tentara Pelajar, ia pernah pula bertugas sebagai sopir pendamping Panglima Perang Sri Sultan Hamengkubuwono IX memeriksa pasukan. Pernah pula ia menjabat sebagai komandan Tentara Pelajar saat Agresi Militer Belanda I pada Kompi Kedu.

Imam yang Menekuni Arsitektur

Pada tahun 1951, ia masuk ke Seminar Menengah di Kotabaru. Setahun kemudian, ia pindah ke Seminari Menengah Petrus Kanisius, Mertoyudan, Magelang. Ia melanjutkan ke Institut Filsafat dan Teologi Santo Paulus di Kotabaru. di sinilah ia bertemu mentornya, Uskup Soegijapranata, S.J., sosok yang juga menjadi tokoh Nasional. Uskup Soegijapranata, S.J. merupakan uskup agung pribumi pertama di Indonesia. Tidak hanya mengajar, Soegijapranata pulalah yang menahbiskan Romo Mangun sebagai imam pada tahun 1959.

Meski telah menjabat sebagai imam, cita-cita Romo Mangun sejak lama untuk menjadi insinyur tidaklah hilang. Itulah sebabnya, setelah ditahbiskan, ia justru melanjutkan pendidikannya di Teknik Arsitektur ITB, juga pada tahun 1959. Dari ITB, ia melanjutkan studinya di universitas yang sama dengan B.J. Habibie, yaitu di Rheinisch

Westfaelische Technische Hochschule, Aachen, Jerman pada 1960, yang diselesaikannya pada tahun 1966. Pendidikan arsitektur inilah yang kemudian memberinya landasan yang kuat untuk menghasilkan beragam karya arsitektural yang justru menghadirkan nuansa baru dalam arsitektur Indonesia. Tidak heran pula bila ia kemudian dikenal sebagai bapak arsitektur modern Indonesia.

Sebagai arsitek, ia merancang membangun banyak gedung. Sebut saja kompleks peziarahan Sendangsono, Gedung Keuskupan Agung Semarang, Bentara Budaya Jakarta, pelbagai bangunan lain, termasuk beberapa gereja. Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) pun menganugerahinya IAI Awards 1991 dan 1993 sebagai penghargaan atas beberapa karyanya. Adapun karya arsitekturalnya di Kali Code menjadi salah satu "monumen" Romo Mangun. Ia membangun kawasan pemukiman warga pinggirannya itu tidak sebatas pembangunan fisik, tapi sampai pada fase memanusiakan manusia.

"Penataan lebih pada segi sosio-politis dan pengelolaan kemasyarakatan," demikian tutur Romo Mangun, yang dikenal juga sebagai bapak dari masyarakat "Girli" (pinggir kali) mengenai "monumen"-nya tersebut.

Penataan lingkungan di Kali Code itu pun membuahkan The Aga Khan Award for Architecture pada tahun 1992. Tiga tahun kemudian, karya yang sama ini membuahkan penghargaan dari Stockholm, Swedia, The Ruth and Ralph Erskine Fellowship Award untuk kategori arsitektur demi rakyat yang tak diperhatikan.

Memihak Rakyat Kecil

Sisi humanisme Romo Mangun memang begitu kental. Pada tahun 1986, ia mendampingi warga Kedungombo yang kala itu memperjuangkan lahannya dari pembangunan waduk. Pembelaannya kepada nasib penduduk Kedungombo menyebabkan presiden, yang saat itu masih dijabat oleh Soeharto, menuduhnya sebagai komunis yang mengaku sebagai rohaniawan. Berbagai teror dan intimidasi menghampirinya pula.

"Kalau saya dituduh melakukan kristenisasi kepada para santri, silakan tanyakan langsung kepada warga Kedungombo. Kalau saya dikatakan sebagai warga negara yang tidak taat kepada pemerintah, saya jawab, ketaatan itu harus pada hal yang baik. Orang tidak diandaikan untuk menaati perintah yang buruk. Apa yang saya kerjakan sesuai dengan Mukadimah UUD 1945 dan Pancasila," komentarnya tenang.

Upaya yang tidak sia-sia mengingat pada tanggal 5 Juli 1994, akhirnya Mahkamah Agung RI mengabulkan tuntutan kasasi 34 warga Kedungombo tersebut. Malahan warga memperoleh ganti rugi yang nilainya lebih besar daripada tuntutan semula.

Sebagai Penulis Sekaligus Pendidik

Karya tulis yang dihasilkan Romo Mangun bukanlah karya tulis sembarangan. Semua dihadirkan dengan alam pikir yang kompleks. Hal ini terwujud pula dari kalimatnya yang

panjang-panjang, yang tak jarang sulit dipahami. Namun, ia berkata, "Tulisan saya realitas. Realitas itu kompleks, tidak sederhana, tidak satu dimensi, canggih, rumit, dan banyak segi. Kalimat mestinya begitu juga."

Faruk H.T. berkomentar, "Karya-karya sastra Romo Mangun pada dasarnya berisi cerita tentang pengorbanan dan penyerahan kekuasaan yang tidak menutup kemungkinan bagi munculnya pengkhianatan" (Gatra 20 Februari 1999).

Kekayaan tulisan Romo tidak hanya terlihat lewat bingkai sejarah yang dihadirkan, tetapi juga persoalan kultur turut dibahasnya. Dalam bukunya, "Pasca-Indonesia, Pasca-Einstein" (1999), masalah kultur dan dikotomi Barat-Timur, ia bahas secara tajam.

Dalam bidang kesusastraan, buah tangannya tidak dimungkiri pula. Sebut saja "Burung-Burung Manyar" (1981) yang menuai penghargaan dari Ratu Thailand Sirikit lewat ajang The South East Asia Write Award 1983. Ia juga menjadi orang Indonesia kedua setelah Goenawan Mohammad yang mendapat penghargaan The Professor Teeuw Award di Leiden, Belanda, untuk bidang susastra dan kepedulian terhadap masyarakat. Adapun karya sastra terakhirnya berjudul "Pohon-Pohon Sesawi", yang diterbitkan setahun setelah ia meninggal.

Tidak hanya dalam bidang arsitektur dan penulisan, Romo Mangun pun memiliki keprihatinan terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Ia mewujudkannya dengan mendirikan Yayasan Dinamika Edukasi Dasar. Catherine Mills, yang menulis tesis mengenai Romo Mangun, mengutip perkataan Romo, "When I die, let me die as a primary school teacher (kalau saya meninggal, biarkan saya meninggal sebagai guru sekolah dasar)." Bagi Romo Mangun, pendidikan dasar jauh lebih penting daripada pendidikan tinggi. Itulah sebabnya, ia pun pernah berujar, "Biarlah pendidikan tinggi berengsek dan awut-awutan. Namun, kita tidak boleh menelantarkan pendidikan dasar."

Mengenai cara Romo Mangun mendidik anak-anak, budayawan Mudji Sutrisno memiliki kenangan tersendiri. Ketika bersama anak-anak didiknya sedang merayakan ulang tahun salah seorang anak, Romo melihat bahwa anak-anak kecil tersebut tidak sanggup menghabiskan makanannya. Akhirnya, Romo mengumpulkan sisa makanan tersebut menjadi satu dan memakannya agar tidak ada yang terbuang.

"Dengan menghabiskannya serta menjelaskan bahwa makanan adalah rezeki Sang Pencipta, maka sebuah penghayatan keteladanan dalam menanamkan nilai syukur dan menghargai nasi tertanam amat menyentuh. Apalagi, santapan itu dihabiskan sang guru dengan rendah hati," kenang Mudji.

Romo Berpulang

Romo Mangun sebenarnya telah memasang alat pacu jantung sejak 1990. Lalu sejak 1994, ia berniat mengurangi aktivitasnya sebagai pembicara di berbagai seminar dan

diskusi. Meski demikian, pada tahun 1999, ia justru menghadiri kegiatan yang ia hindari itu.

Pada tanggal 10 Februari 1999, Romo Mangun menghadiri Simposiom "Meningkatkan Buku Dalam Upaya Membentuk Masyarakat Baru Indonesia", yang diselenggarakan Yayasan Obor Indonesia, di Hotel Le Meridien, Jakarta. Ia juga berbagi sebagai pembicara pada simposium tersebut, namun belum lama, badannya limbung, nyaris jatuh. Budayawan Mohamad Sobary langsung membaringkannya di lantai Ruang Puri. dan tepat pukul 13:55 WIB, Romo Mangun dinyatakan meninggal karena serangan jantung.

Pemakamannya dihadiri oleh ribuan pelayat. Hal ini menunjukkan betapa ia merupakan pribadi yang sangat dikagumi sekaligus dihormati masyarakat dari berbagai kalangan. Tidak hanya kalangan rohaniawan dan penganut Katolik atau masyarakat Yogyakarta, berbagai lapisan masyarakat dan agama turut menghadiri.

Budayawan Mudji Sutrisno mengapresiasi sosok Romo sebagai seorang rohaniawan yang menghidupi iman Katolik dan imamatnya dengan tindakan nyata. Tidak hanya seorang pastor yang melayani misa, tetapi juga pastor yang terlibat dalam membicarakan cinta. Masih menurutnya, Romo Mangun benar-benar mempraktikkan karya Yesus yang menyapa, peduli, berjuang, menyatu dengan kaum terpinggirkan, dan hidup bersama mereka.

Cita-cita Romo Mangun memang banyak yang terlampaui. Sebagai arsitek, ia berhasil membangun beragam bangunan yang membuahkan penghargaan. Sebagai penulis, karyanya pun diakui di tingkat dunia. Hanya saja, obsesinya tentang pendidikan anak-anak miskin belum tercapai. Ia memang telah merintis Yayasan Dinamika Edukasi Dasar sejak tahun 1980-an, sebuah wadah pengajaran bagi anak-anak miskin dan telantar. Ia juga merintis sekolah di desa Mangunan, Kalasan, yang menurut Mudji Sutrisno merupakan karya intelektual yang nyata, yang melakukan penyebaran ide dan kritis. Intelektual yang tidak saja memiliki "laboratorium" tapi juga mewakili nurani bangsa.

Sayang, perjuangannya harus terhenti oleh penyakit jantung, saat SD Mangunan tersebut baru berjalan lima tahun, kurang empat tahun untuk melihat hasil dari kurikulum pendidikan dasar sembilan tahun yang dirancang dan diaplikasikan oleh Romo Mangun sendiri. Mungkinkah ini menjadi tongkat estafet bagi semua orang, sebagaimana Yesus meninggalkan Petrus dan rekan-rekan lainnya untuk melanjutkan karya mereka bersama. Ya, tongkat estafet itu harus disambut oleh setiap orang percaya. Andakah itu?

Dirangkum dari

1. Anonim. 1999. Sang Pastor Pejuang Romo Mangun telah Pergi, dalam SiaR News Service, Rabu 10 Februari 1999, <http://www.mail-archive.com/siarlist@minipostgresql.org/msg00416.html>

2. Laksono, Mayong S. Romo Mangun: Merakyat untuk Balas Budi kepada Rakyat, dalam Intisari on the Net, Maret 2000, <http://www.indonesia.com/intisari/2000/maret/mangun.htm>
3. Prakosa, Ambara Muji. 2007. Man For Others: Sketsa Mangun (1), dalam <http://orcafims-inside.blogspot.com/2007/05/man-for-others-sketsa-mangun-1.html>
4. Wikipedia Indonesia. 2007. Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Y.B. Mangunwijaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Y.B._Mangunwijaya).

“ *Semoga mereka yang telah ditebus-Nya belajar untuk berjalan dan berbicara dengan Dia ... melalui segala sesuatu yang diciptakan-Nya.* ”

–George Washington Carver -- Ahli Botani–

Karya: J.E. Tatengkeng (1907-1968)

Sastrawan, Napas Kristen Pada Angkatan Pujangga Baru Oleh: R.S. Kurnia

Dalam khazanah kesusastaan Indonesia, aspek religi banyak dikumandangkan dalam bentuk sajak. Ada pula Taufiq Ismail, Emha Ainun Najib, dan banyak lagi. Apalagi ketika membicarakan Pujangga Baru, tentulah orang akan teringat akan nama Amir Hamzah, Sang Raja Pujangga Baru, yang tak kalah sering menulis sajak religi. Namun, warna Kristen di kesusastaan Indonesia tidaklah banyak^[1].

Meski demikian, bukan berarti tidak ada sastrawan Kristen yang pernah menghias kesusastaan negeri ini^[2]. Masih satu angkatan dengan Sang Raja Pujangga Baru, tercatat pula nama J.E. Tatengkeng. Bila yang satu berasal dari Indonesia bagian barat, yang lain berasal dari Indonesia bagian timur. Hanya saja, J.E. Tatengkeng merupakan satu-satunya sastrawan yang menghadirkan nuansa kekristenan pada zamannya.

Kehidupan Sang Pujangga

Nama lengkapnya Jan Engelbert Tatengkeng. Ia dilahirkan di Kolongan, Sangihe, Sulawesi Utara, 19 Oktober 1907. Ayahnya seorang guru Injil sekaligus seorang kepala sekolah zending. Tidaklah mengherankan bila akhirnya ia terkesan memiliki latar kekristenan yang cukup kental, yang dihidirkannya dalam berbagai sajaknya.

Ia biasa dipanggil Oom Jan oleh orang-orang dekatnya, panggilan yang lazim di kalangan masyarakat. Ia mengenyam pendidikan dasarnya di sekolah Belanda, HIS, di Manganitu. Lalu melanjut ke Christelijk Middagweekschool atau Sekolah Pendidikan Guru Kristen di Bandung, Jawa Barat. Kemudian ia melanjutkan sekolahnya ke Solo, Jawa Tengah, tepatnya di Sekolah Menengah Tinggi Pendidikan Guru Kristen.

Ketika bersekolah itulah, Tatengkeng mulai mengenal "Tachtigers"^[3], sebuah aliran kesusastaan Belanda yang disebut juga sebagai Angkatan 80-an. Aliran kesusastaan inilah yang kemudian banyak memengaruhinya. Meski demikian, ia menentang pandangan Jacques Perk. Bagi Tatengkeng, seni adalah seni. Seni tidak dapat dilihat sebagai Tuhan dan tidak sebaiknya dijadikan semata-mata sebagai alat. Pandangannya ini tertuang dalam tulisannya. "Penyelidikan dan Pengakuan".

Tatengkeng dan Kebenaran

Kedatangan Belanda ke Indonesia, selain membawa kekristenan, tentu juga membawa arus pemikiran yang berkembang di Barat pada masa itu. Demikianlah, kegetolannya pada aliran Tachtigers itu membuatnya dekat pula dengan alam pikiran dunia Barat. Namun semakin lama, ia meyakini bahwa di sana pun ia tidak menemukan kebenaran. Hal inilah yang konon membawanya dekat dengan alam yang baginya tetap merupakan misteri. Meskipun menyampaikan makna yang melebihi dari sekadar gambaran alam, sejumlah sajaknya tidak terlepas dari nuansa alam. Lihat saja sajak "Di Pantai, Waktu Petang". Ia merangkaikan kata demi kata dengan indah, menggambarkan ombak (baris

pertama), matahari (disebutkan "syamsu", bahasa Arab, pada baris kedua), pegunungan (baris keempat dan sembilan).

Mercak-mercik ombak kecil memecah,
 Gerlap-gerlip sri syamsu mengerling,
 Tenang-menyenang terang cuaca,
 Biru kemerahan pegunungan keliling.
 Berkawan-kawan perahu nelayan,
 Tinggalkan teluk masuk harungan,
 Merawan-rawan lagunya nelayan,
 Bayangan cinta kenang-kenangan.
 Syamsu menghintai di balik gunung,
 Bulan naik tersenyum simpul.
 Hati pengarang renung termenung,
 Memuji rasa-sajak terkumpul.
 Makin alam lengang dan sunyi,
 Makin merindu Sukma menyanyi

Meski demikian, ia tidak serta-merta menerima alam sebagai sumber kebenaran. Dalam perjalanan hidupnya, ia menyadari dan meyakini bahwa kebenaran itu hanya ada pada Allah semata. Ia mencari jawaban akan kebenaran yang dicarinya di berbagai tempat: di mata air, di dasar kolam, di kawatan awan, di indahnya bunga, gunung, dan bintang. Sampai ia berseru kepada Allah yang Mahatinggi. Itulah yang ia gambarkan dalam sajaknya, "Kucari Jawab" berikut ini.

Di mata air, di dasar kolam,
 Kucari jawab teka-teki alam.
 Di kawan awan kian kemari,
 di situ juga jawabnya kucari.
 Di warna bunga yang kembang.
 Kubaca jawab, penghilang bimbang,
 Kepada gunung penjaga waktu.
 kutanya jawab kebenaran tentu,
 Pada bintang lahir semula,
 Kutangis jawab teka-teki Allah.
 Ke dalam hati, jiwa sendiri,
 Kuselam jawab! Tiada tercerai
 Ya, Allah yang Maha - dalam,
 Berikan jawab teka-teki alam.
 O, Tuhan yang Maha - tinggi,
 Kunanti jawab petang dan pagi'
 Hatiku haus 'kan kebenaran,
 Berikan jawab di hatiku sekarang ...

Sebagian orang mungkin akan memandang karya-karyanya yang bernapaskan Kristen itu hanya didasari oleh latar belakang keluarga dan masyarakat Sulawesi yang

notabene Kristen. Namun, kita perlu mempertimbangkan kenyataan bahwa Roh Kudus memang berkarya dalam diri orang-orang pilihannya. Lihatlah dalam karyanya yang berjudul "O Kata" berikut ini.

Sudah genap
 O kata
 Dua patah,
 Yang dikata dengan nyata,
 Oleh badan payah patah.
 Itu kata
 Ada berita,
 Terbesar dari sewarta,
 Karna oleh kata nyata
 Tuhan menang segala titah!
 Karna kata,
 Aku serta
 Oleh Allah diberi harta
 Selamat alam semesta

Sajak di atas datang dengan pengenalan akan karya Allah dalam Yesus Kristus. Tatengkeng menggambarkan betapa Kristus mengerjakan karya keselamatan dan menyatakannya dengan jelas (baris keempat). Di tengah rasa sakit derita yang dirasakan-Nya (baris kelima). Lewat sajak tersebut, Tatengkeng berusaha menangkap makna penderitaan Kristus di salib, sekaligus hendak berkata bahwa Kristus Yesus adalah Anak Allah yang mengaruniakan keselamatan. Baris kedua belas menjadi pernyataan iman, betapa dirinya pun termasuk yang diberi belas kasihan oleh Allah.

Selain itu, kita tidak bisa menghindarkan fakta bahwa semakin kuat nilai spiritual seseorang, semakin tergambar pula hal tersebut dalam karya-karya yang dituangkannya. Meski tidak selalu demikian, ini merupakan suatu kecenderungan yang selalu hadir di setiap zaman. Tentu kita mengenal C.S. Lewis, salah seorang apologet Kristen yang ternama. Semenjak berbalik menjadi seorang Kristen, berbagai karyanya mulai diarahkan untuk memberi pernyataan dan sikap imannya. Hal ini pulalah, yang menurut hemat saya, terjadi pada Tatengkeng.

Dalam sajaknya yang lain, "Panggilan Pagi Minggu", Tatengkeng menyuarakan panggilan Ilahi bagi segenap umat.

Sedang kududuk di ruang bilik,
 Bermain kembang di ujung jari,
 Yang tadi pagi telah kupetik,
 Akan teman sepanjang hari.

Kudengar amat perlahan,
 Mendengung di ombak udara,
 Menerusi daun dan dahan,

Bunyi lonceng di atas menara.

Katanya:

Kukui apang biahe,
Lulunggang u apang nate

Kupanggil yang hidup,
Kutangisi yang mati,
Pintu jiwa jangan ditutup,
Luaskan Aku masuk ke hati
Masuklah, ya, Tuhan dalam hatiku!

Meskipun berpredikat sebagai salah seorang sastrawan Pujangga Baru^[4], sesungguhnya Tatengkeng juga aktif dalam bidang politik. Ia sempat pula menjabat sebagai Perdana Menteri NTT pada tahun 1949. Ia juga berperan dalam dunia pendidikan -- Tatengkeng merupakan salah satu pendiri Universitas Hasanuddin.

Semenjak 1953, Tatengkeng yang pernah dipenjara oleh Jepang ini^[5] mulai jarang menulis. Namun, ini bukan berarti ia tidak menulis sama sekali. Kehidupan seorang sastrawan tidak pernah lepas dari kertas dan pena. Maka sangatlah riskan untuk menyebutkan aktivitas kepenulisannya terganggu dengan kegiatannya di dunia politik. Umumnya, para penulis akan menggunakan kertas-kertas untuk mencorat-coret. Bukan tidak mungkin bila Tatengkeng turut melakukan hal ini. Perkaranya, seberapa banyak yang tersisa?

Bagaimanapun juga, sejumlah sajaknya yang terbit setelah 1953 menunjukkan bahwa ia masih melakukan aktivitas kepenulisan.

Jan Engelbert Tatengkeng meninggal dunia pada 6 Maret 1968. Ia dimakamkan di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Kepergiannya 39 tahun yang lalu itu rasanya pantas direlakan dan dihargai. Ia menjadi satu-satunya sastrawan pada masanya yang menyatakan imannya kepada masyarakat Indonesia lewat jalur sastra. Suatu jejak yang patut disyukuri. Sentuhannya yang sangat khas, rasanya sulit dicariandingannya pada masa kini.

Kumpulan puisinya yang terkenal ialah "Rindu Dendam" yang berisi 32 sajak yang ia tulis. Karya ini aslinya diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1934 dan diterbitkan oleh Chr. Derkkerij "Jawi".

Karya-karya lainnya dapat disebutkan di sini.

Dalam majalah Pujangga Baru

- "Hasrat Hati" - "Anak Kecil"
- "Laut" - "Beethoven"
- "Petang" - "Alice Nahon"

- "O, Bintang" - "Gambaran"
- "Sinar dan Bayang" - "Katamu Tuhan"
- "Sinar di Balik" - "Willem Kloos"
- "Tangis"

Dalam majalah lain

- "Anak Kecil" - "Penumpang kelas 1"
- "Gadis Bali" - "Aku Berjasa"
- "Gua Gaja" - "Cintaku"
- "Ke Balai" - "Mengheningkan Cipta"
- "Sekarang Ini" - "Aku dan Temanku"
- "Sinar dan Bayang" - "Kepada Dewan Pertimbangan Kebudayaan"
- "Aku Dilukis" - "Sang Pemimpin (Waktu) Kecil"
- "Bertemu Setan"

Prosa

- "Datuk yang Ketularan"
- "Kemeja Pancawarna"
- "Prawira Pers Tukang Nyanyi"
- "Saya Masuk Sekolah Belanda"
- "Sepuluh Hari Aku Tak Mandi"

Drama

- "Lena". Sulawesi. No. 1. Tahun 1. 1958

Catatan akhir

1. Mungkin ini pula yang menyebabkan sastra Indonesia tidak dirasa dekat dengan kekristenan. di satu sisi, tidak banyak universitas Kristen yang membuka program studi sastra Indonesia, khususnya di Indonesia bagian barat.
2. Salah satu yang sempat saya ingat sebagai sastrawan kontemporer ialah Saut Sitompul. Kumpulan puisinya berjudul "Kongres Kodok". Beberapa puisinya disajikan dalam bentuk yang cukup unik. Hampir seperti karya Sutardji Calzoum Bachri yang menyerupai mantra. Namun, di beberapa puisi ia menyertakan notasi angka untuk dilagukan.
3. "Tachtigers" ini tidak hanya diidentikkan dengan negara Belanda saja, tetapi juga negara-negara lain yang menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantarnya, seperti Belgia, Suriname, Antila Belanda, termasuk mereka yang berada di Indonesia pada masa itu (Wikipedia 2007).
4. Pujangga Baru mulanya hanya merupakan nama majalah sastra dan kebudayaan yang dikelola oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, Amir Hamzah, dan Sanusi Pane. Sempat terbit antara 1933 sampai Jepang melarangnya, majalah ini terbit kembali pada 1945.

5. Pada masa pendudukan Jepang, Tatengkeng pernah dipenjara oleh Jepang tanpa alasan yang jelas (Wasono 1997). Kemungkinan karena aktivitasnya yang dinilai memberi efek negatif terhadap pendudukan Jepang kala itu. Saat itu, aktivitas kesusastraan harus dilakukan secara bawah tanah karena Jepang melarang kegiatan tersebut.

Daftar Bacaan:

1. Dunia Sastra. Tanpa Tahun. Sejarah Singkat tentang Pujangga Baru, dalam <http://www.duniasastra.com/historypujanggabaru.htm>
2. Esten, Mursal. Tanpa Tahun. J.E. Tatengkeng, dalam Sajak-Sajak Tanah Air, <http://www.geocities.com/paris/parc/2713/jet.html>
3. Mizamunir. Biodata Sastrawan 1900--1949, dalam <http://mizamunir.multiply.com/journal/item/7>
4. Puitika. 2007. J. E. Tatengkeng, dalam <http://puitika.net/item/329>
5. Wasono, Sunu. 1997. Guru Sejati yang Pernah Digebuk Jepang, dalam Sisipan Kakilangit Majalah Horison, Oktober 1997. Hal. 11.
6. Wikipedia. 2007. Tachtigers, dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Tachtigers>

Tahukah Anda: -

J.E. Tatengkeng termasuk sastrawan yang sering berkorespondensi. Rekan korespondennya yang juga sastrawan ialah Sutan Takdir Alisjahbana, salah satu dedengkot Pujangga Baru.

Sumber: Majalah Horison, Oktober 1997

Sisipan

Edisi Khusus Ulang Tahun

Hampir bersamaan dengan peringatan kemerdekaan Republik Indonesia, bulan Agustus ini, Buletin Elektronik Biografi Kristiani genap berusia satu tahun sejak diluncurkan pertama kali pada 24 Agustus 2006. Oleh karena itu, redaksi mengundang para pelanggan sekalian untuk menuliskan kesaksian seputar Bio-Kristi. Silakan ceritakan berkat yang telah Anda peroleh dari 24 tokoh yang telah disajikan redaksi selama setahun kemarin. Kesaksian Anda akan dirangkum dalam edisi khusus yang akan diterbitkan 27 Agustus 2007. Bagikanlah kesaksian Anda selama ini kepada para pelanggan lainnya ke:

==> [biokristi\(at\)sabda.org](mailto:biokristi(at)sabda.org)

Bio-Kristi 14/September/2007: Edisi Ulang Tahun

Pengantar

Salam dalam kasih Kristus,

Sejak pertama kali diluncurkan pada 24 Agustus 2006, Bio-Kristi telah menerbitkan 24 tokoh berbeda, 12 mengupas riwayat, dan 12 mengupas karya. Jumlah tersebut menandakan bahwa Bio-Kristi telah genap mencapai usianya yang pertama. Dalam rangka ulang tahun, kami juga rindu mendengarkan kesaksian dari para pelanggan tentang buletin elektronik kita ini.

Melalui edisi khusus ini, kami sengaja mengetengahkan empat kesaksian yang telah dikirimkan kepada kami. Tiga di antaranya ditulis oleh pelanggan setia Bio-Kristi dan satu oleh editor teknis kami. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Bpk. Luki F. Hardian, Nn. Mariana Widiyari, Bpk. Stanley Sethiadi, dan Sdr. Dian Pradana yang telah menyisihkan waktunya untuk mengisi edisi khusus ini.

Kami masih membuka pintu bagi kesaksian, kritik, saran, ataupun ucapan selamat ulang tahun dari pembaca dan pelanggan setia Bio-Kristi lainnya. Silakan kirimkan kepada kami melalui alamat berikut.

==> [biokristi\(at\)sabda.org](mailto:biokristi(at)sabda.org)

Mengingat usia Bio-Kristi yang masih sangat muda, kami berharap para pembaca sekalian dapat mengambil bagian dalam pengembangan Bio-Kristi pada masa-masa mendatang. Kiranya pelayanan kita menyukakan hati Tuhan.

Selamat membaca, kiranya semakin meneguhkan.

Pengasuh Bio-Kristi
R.S. Kurnia

Kesaksian: Pelajaran dari Para Pahlawan Iman

Oleh: Bpk. Luki F. Hardian

Kehidupan saya dan keluarga tidak selalu mulus jalannya. Demikian juga pertumbuhan rohani saya. Kadang tinggi, penuh semangat; kadang turun sehingga terserang rasa jenuh. dan yang paling mengkhawatirkan adalah keraguan akan kebesaran Allah.

Namun kala kekhawatiran tersebut timbul, dari Bio-Kristi saya menemukan betapa banyak pahlawan iman yang bekerja dengan kesungguhan hati. Dari sini saya bisa belajar, ternyata persoalan yang saya hadapi tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan persoalan yang dihadapi tokoh-tokoh yang diceritakan dalam Bio-Kristi.

Sebaliknya, ketika hati saya dipenuhi semangat, rasa percaya diri yang berlebihan pun tumbuh. Kembali, dari berbagai tokoh tersebut, saya belajar, ternyata iman saya belum cukup diuji! Saya belajar agar tidak menjadi orang yang sombong rohani! Apalagi saya merasa belum menghasilkan karya yang dapat membanggakan Allah.

Demikian "sharing" saya kepada teman-teman. Saya mengajak agar kita benar-benar tumbuh sesuai dengan kehendak Tuhan.==Kesaksian 2: Sangat Mendukung Pelayanan== Oleh: Nn. Mariana Widiasari

Saya senang membaca dan mengumpulkan informasi tentang para tokoh yang berpengaruh terhadap gereja. Tapi karena perbendaharaan saya sangat minim, saya sering kesulitan dan bingung dalam mencari informasi yang saya butuhkan itu.

Tapi sejak saya berlangganan Buletin Elektronik Bio-Kristi, saya tidak kesulitan lagi. Hal ini juga sangat mendukung pelayanan saya sebagai guru sekolah minggu. Secara pribadi, saya dapat melihat bagaimana Tuhan bekerja melalui para tokoh ini, dan hal ini membuat saya lebih bersemangat lagi dalam melayani Tuhan.

Saya senang menceritakan bagaimana para tokoh ini bekerja untuk memuliakan Tuhan melalui hidupnya kepada anak-anak layan saya. Dan saya berharap mereka juga dapat selalu memuliakan Tuhan dalam segenap tingkah laku mereka.

Demikian kesaksian saya, semoga bermanfaat. Terima kasih ya ..., semoga Bio-Kristi dapat lebih baik, maju, dan selalu sukses. JBU==Kesaksian 3: Kebangkitan Yesus== Oleh: Bpk. Stanley Sethiadi

Saya berterima kasih banyak telah beroleh kepercayaan untuk berbagi dalam edisi ulang tahun Buletin Elektronik Bio-Kristi ini. Karena itu, saya ingin menyampaikan pernyataan saya perihal kebangkitan Kristus.

Dalam Buletin Elektronik Bio-Kristi Edisi 011/2007, tertulis sebagai berikut.

“*Penemuan makam yang diyakini merupakan makam Yesus beserta keluarga-Nya beberapa waktu lalu telah menimbulkan kehebohan tersendiri. Berita ini, di satu sisi mirip dengan fiksi dan Brown, mungkin cukup mengguncangkan iman. Peristiwa ini tampaknya menarik minat salah seorang dosen STT Jakarta untuk menulis artikel di "Kompas", yang belakangan menimbulkan diskusi yang cukup hangat di media tersebut. Tak pelak lagi, berita ini sepertinya menjadi santapan yang menyukakan kalangan yang menolak keilahian Kristus.*”

Dosen STTJ yang dimaksud dalam kutipan tersebut saat ini berstatus sebagai pendeta pada salah satu gereja terbesar di Indonesia. Dalam tulisan kontroversial yang dimuat pada Kompas, 5 April 2007, ia menulis sebagai berikut.

“*Jika sisa-sisa jasad Yesus memang ada di bumi ini, maka kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga tidak bisa lagi dipahami sebagai kejadian-kejadian sejarah objektif, melainkan sebagai metafora. Para penulis Perjanjian Baru sendiri pasti memahami keduanya sebagai metafora; jika tidak demikian, mereka adalah orang-orang yang sudah tidak lagi memiliki kemampuan membedakan mana realitas dan mana fantasi dan delusi. Dalam metafora, sebuah kejadian hanya ada dalam pengalaman subjektif, bukan dalam realitas objektif. Yesus bangkit, ya, tetapi bangkit di dalam memori dan pengalaman hidup dihadiri dan dibimbing Rohnya. Yesus telah naik ke surga, ya, dalam arti: ia telah diangkat dalam roh untuk berada di sisi Allah di kawasan rohani surgawi. Kebangkitan dan kenaikan tidak harus membuat jasad Yesus lenyap dari makamnya. Untuk keduanya terjadi, yang dibutuhkan adalah "tubuh rohani", bukan tubuh jasmani protoplasmic.*”

Pernyataan dalam tulisan tersebut tentu mengusik banyak warga gereja. Sinode gereja tempat pendeta tersebut bernaung dengan tegas menolak pernyataan tersebut, bahkan kabarnya menegur dengan keras. Ini merupakan sikap tegas yang tentunya melegakan banyak hamba Tuhan dan umat Kristen lainnya, termasuk saya.

Saya yakin dan percaya bahwa Yesus telah bangkit dan diangkat ke surga seperti disaksikan oleh Alkitab, terutama Perjanjian Baru. Janganlah iman orang Kristen goncang oleh spekulasi-spekulasi yang ngawur seperti dilakukan penyesat-penyesat yang mendasarkan tulisannya pada spekulasi-spekulasi, alias tebakan-tebakan manusia. Percayalah pada Tuhan dan firman Tuhan, yaitu Alkitab.==Kesaksian 4: Publikasi yang Inspiratif== Oleh: Dian Pradana

Tak ada hidup yang tak punya peran. Semua orang punya peran, meski itu kecil. Namun, masalah peran kecil atau peran besar itu hanyalah sebuah proses. Suatu saat Anda akan mendapat peran besar jika Anda menekuni apa yang Anda kerjakan. dan bicara soal peran, dampak selalu mengikutinya. Bagaimana peran yang kita lakoni berdampak bagi orang lain, itulah yang terpenting.

Setidaknya itulah yang saya tangkap saat membaca kolom Riwayat dan Karya dalam publikasi Bio-Kristi sampai saat ini. Sebagai editor teknis publikasi-publikasi YLSA, saya

selalu menikmati saat harus membaca publikasi yang satu ini. Bagaimana tokoh-tokoh dan karya-karya dalam dunia Kristen yang berdampak besar bagi banyak orang itu selalu membuat saya terkesima, bahkan tak jarang terinspirasi. Dari sajiannya, setidaknya saya bisa menyerap semangat, dedikasi, perjuangan, komitmen, disiplin, maupun kegigihan yang membuat hidup dan karya mereka memberikan dampak bagi banyak orang. Benar-benar sebuah publikasi yang menginspirasi!

Tahukah Anda: -

Sejauh ini, sebanyak 1.139 alamat e-mail terdaftar sebagai penerima rutin Buletin Elektronik Bio-Kristi. dan Anda adalah salah satu dari jumlah tersebut!

Sisipan

Forum Bio-Kristi

Setelah diluncurkan pada Desember 2006, situs Bio-Kristi telah dilengkapi dengan sebuah forum untuk mendiskusikan berbagai hal seputar tokoh-tokoh Kristen. Adapun kategori yang saat ini tersedia adalah sebagai berikut.

1. Seputar Tokoh Kristen
 - a. Favorit. Anda punya tokoh favorit? Punya tokoh yang menjadi panutan Anda? Silakan bagikan kesan-kesan mengenai tokoh-tokoh Kristen favorit Anda di subkategori ini.
 - b. Informasi Tokoh. Apabila Anda pernah mendengarkan atau mengetahui sesuatu berkenaan dengan kehidupan tokoh-tokoh Kristen tertentu, termasuk kontroversi-kontroversi seputar tokoh tertentu, silakan bagikan hal tersebut di sini.
2. Seputar Biografi Kristiani
 - a. Edisi Bio-Kristi. Berbagai saran dan kritik untuk perkembangan pelayanan Buletin Elektronik Bio-Kristi dapat Anda posting di sini.
 - b. Sumber Bahan. Masukan-masukan yang berkenaan dengan sumber-sumber yang digunakan oleh Bio-Kristi.
3. Lain-lain

Bila Anda ingin saling mengenal atau mendiskusikan hal-hal lain

di luar kategori di atas, silakan posting di sini.

Untuk dapat berpartisipasi, Anda hanya perlu mendaftarkan diri sebagai salah satu pengguna situs Bio-Kristi. Anda akan mendapatkan surat konfirmasi beserta kata sandi. Silakan masuk dengan nama pengguna dan kata sandi, lalu ubah kata sandi Anda tersebut. Anda dapat memulai topik-topik diskusi baru atau menanggapi topik-topik yang sudah ada. Anda juga bisa mengirimkan kritik dan saran melalui forum ini. Kami

sangat menantikan kehadiran Anda di Forum Diskusi Bio-Kristi. Mari meramaikan forum ini!

==> <http://biokristi.sabda.org/> [situs Bio-Kristi]

==> <http://biokristi.sabda.org/user/register> [daftar jadi pengguna]

==> <http://biokristi.sabda.org/forum/> [forum Bio-Kristi]

Bio-Kristi 015/September/2007: John Bunyan dan Joseph Smith

Pengantar

Salam sejahtera,

Buku "Perjalanan Seorang Musafir" dan sekuelnya, "Ikut Musafir", merupakan salah satu bacaan yang berkesan bagi saya. Seri tersebut saya baca untuk pertama kalinya saat masih duduk di bangku SMP. Seri ini mengisahkan perjalanan seorang yang gelisah akan keselamatannya sampai memutuskan meninggalkan anak, istri, dan teman-temannya. Kisah ini sungguh mencerminkan kehidupan orang Kristen sejak dipanggil, beroleh keselamatan, dan bertarung di tengah dunia berdosa sampai dimuliakan karena tetap beriman pada Kristus.

Seri yang disajikan dalam bentuk cerita bergambar itu ternyata merupakan saduran dari "Pilgrim's Progress", karya John Bunyan. Itulah untuk pertama kalinya, secara tidak langsung saya bersentuhan dengan John Bunyan, seorang puritan dari abad ke-17. Bagaimana latar belakang kehidupannya, itulah yang kami sajikan dalam edisi September ini.

Lalu untuk pertama kalinya, kami juga mengulas salah seorang tokoh yang menyebarkan ajaran bidah, Joseph Smith, Jr., pendiri Gereja Mormon. Sejumlah ajaran yang mereka pegang teguh diangkat di sini dan dibandingkan dengan sejumlah pandangan Alkitab. Kami juga melengkapi sajian tersebut dengan sejumlah sumber yang tak kalah menarik untuk dipelajari.

Selamat menyimak, kiranya menambah wawasan dan memberkati Anda sekalian.

Pengasuh Bio-Kristi,
Raka Sukma Kurnia

Riwayat: John Bunyan (1628-1688)

Pengkhotbah, Kaum Puritan

Oleh: Dave dan Neta Jackson

John Bunyan lahir pada tahun 1628 di sebuah kota kecil bernama Elstow, dekat Bedford, sebelah selatan Inggris. Dia putra seorang tukang patri, yaitu seseorang yang bekerja memperbaiki panci dan belanga, menajamkan pisau, serta melakukan pekerjaan menempa lainnya yang tidak memerlukan tempat usaha luas. Pekerjaan ini diwariskan dari generasi ke generasi, sama seperti peralatan sehari-hari yang dipakai turun-temurun.

Pada ulang tahunnya yang ke-16, Bunyan diharuskan mengikuti wajib militer dan bergabung dengan tentara parlementer. Walaupun pandangan politiknya tidak kuat, keikutsertaannya dalam pasukan parlementer membuat dirinya menjadi musuh Raja Charles I. Tahun 1648, dia menikah. Beberapa orang berpendapat bahwa istrinya bernama Mary, sama dengan nama putri pertama mereka, tetapi hal ini tidak pasti. Putrinya, Mary, lahir dalam keadaan buta, dia mewarisi kelembutan dan kehangatan yang merupakan ciri khas John.

Istri John adalah seorang Puritan yang memberikan dorongan kuat dalam diri John sehingga dia bertobat. Kemudian pertobatan itu menuntun dirinya menjadi seorang pengkhotbah biasa di denominasi-denominasi non-Konformis di kota Bedford.

Ciri khas John saat berkhotbah adalah langsung dan penuh kuasa sehingga dia dapat menjadi pengkhotbah favorit di seluruh kota. Jika kebangkitan gereja-gereja non-Konformis di bawah pemerintahan Oliver Cromwell tidak pernah terjadi, munculnya seorang tukang patri yang dapat berkhotbah pun tidak akan pernah terjadi. Pada waktu sistem kerajaan kembali dijalankan, pemerintah melakukan segala cara untuk membasmi para pengkhotbah dan gereja-gereja yang independen itu.

Istri pertama John meninggal pada tahun 1658 setelah melahirkan empat orang anak. Sebagai seorang pria yang tumbuh menjadi dewasa karena pernikahan, kematian istrinya membuat hidupnya hancur, dan dia membutuhkan bantuan untuk membesarkan keempat anaknya yang masih kecil. Putri sulungnya masih berusia delapan tahun dan buta. Kurang dari setahun kemudian, dia menikahi Elizabeth. Orang-orang menyarankan John untuk menikahi Elizabeth karena dia adalah sepupu keduanya sehingga dia sangat mengenal John dan keempat orang anaknya.

Apa pun alasannya, Elizabeth adalah seorang istri dan ibu yang setia. Dia melahirkan dua orang anak bagi John. Sepanjang kehidupan John, Elizabeth senantiasa mendukung suami dan pelayanannya.

Pada masa itu, perubahan besar terjadi di bidang politik. Tahun 1640, Revolusi Inggris pecah. Terbentuklah aliansi-aliansi politik dan terjadilah pertempuran berdarah antara

tentara Raja Charles I dan tentara parlemen. John Bunyan dan sebagian besar anak muda di Bedford dijaring untuk menjadi tentara parlemen. Selama sepuluh tahun, Perang Sipil berkecamuk, menyebabkan keluarga berperang melawan keluarga, dan kota melawan kota. Kesetiaan tidak ada yang kekal, dan pengkhianatan pun sering terjadi.

Akhirnya tentara parlemen memenangkan pertempuran, negara di bawah kekuasaan Oliver Cromwell. Sistem kerajaan disingkirkan, Charles I dihukum gantung dan gerakan-gerakan pembaharuan disahkan, membuat Gereja Inggris kehilangan pengaruhnya atas orang-orang awam.

Oliver Cromwell muncul dari peperangan dan kekacauan politik, menjadi Tuan Pelindung Bangsa Inggris dan menjadi penguasa terkuat selama delapan tahun.

Sebagai seorang Puritan yang setia, dia mengizinkan kebebasan untuk melakukan ibadah bagi kaum Puritan, Quaker, Baptis, Presbiterian, dan gereja-gereja non-Konformis lainnya. Beberapa uskup Gereja Anglikan (banyak uskup Anglikan yang memihak raja selama Perang Sipil berlangsung) disingkirkan dari jabatannya dan beberapa gereja jatuh ke tangan para non-Konformis. "Orang-orang Beragama" bangkit dan menyebar ke seluruh negeri. Gerakan seperti inilah yang membuka kesempatan bagi John Bunyan untuk menjadi seorang pengkhotbah.

Tetapi tentu saja, semua perubahan itu membangkitkan kebencian orang-orang yang pernah berkuasa. Orang-orang ini sedang menanti saatnya mereka dapat membalikkan meja dan kembali memegang tampuk kekuasaan.

Ketika Cromwell meninggal tanggal 3 September 1658, keadaan negara menjadi kacau karena diperintah oleh anaknya, Richard, yang tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Richard hanya bertahan sampai Jenderal George Monck, pemimpin pasukan Skotlandia, menyerbu Inggris dengan berjalan sepanjang jalan menuju London pada bulan Februari 1660. Revolusi pun berakhir.

Jenderal Monck membentuk Parlemen Long dan parlemen ini menghubungi Charles II. Dia berada di pengasingan di kota Breda, Belanda. Bulan April 1660, Charles II memproklamasikan Deklarasi Breda, yang berisi janji bahwa jika Parlemen mengizinkannya kembali bertakhta di Kerajaan Inggris, dia akan menerima bentuk pemerintahan parlementer dan memberikan pengampunan kepada semua musuh-musuhnya. Akhirnya, Charles II kembali ke Inggris dan takhtanya dikembalikan kepadanya pada tanggal 8 Mei 1660.

Pada kenyataannya, Charles II tidak menepati janjinya. Semua pengkhotbah sederhana dan musuh politiknya dimasukkan ke dalam penjara di seluruh negeri itu. Menurut Charles II, ada sebuah kelompok revolusioner baru yang sedang menginjakkan kakinya di Inggris, oleh karena itu dia memunyai alasan untuk cemas. Kelompok itu menyebut dirinya The Fifth Monarchy dan mereka ingin menggulingkan raja dari takhtanya serta

membentuk pemerintahan baru di bawah kekuasaan "Raja Yesus", tentunya mereka sendiri yang memegang kekuasaan.

Alasan utama yang membuat John Bunyan dipenjarakan adalah karena dia berkhotbah tanpa surat izin. Tentu saja, sebagai seorang non-Konformis, dia tidak akan memperoleh surat izin walaupun dia sudah bertahun-tahun menjadi gembala di suatu gereja. Urutan penangkapan dan hukuman yang dijatuhkan, secara hukum meragukan, dan Bunyan memunyai alasan tepat untuk mengajukan permohonan agar diadakan pengadilan ulang.

Selama bulan-bulan pertama di dalam penjara, John White, si sipir penjara, sering mengizinkan dia keluar untuk menghadiri kebaktian. Dan bahkan pada suatu hari, Bunyan diizinkan pergi ke London. Kemudian para hakim mengambil tindakan keras, dan dia harus menjalani hukuman selama dua belas tahun.

Pada saat mendekati akhir masa tahanannya, dia menulis bukunya yang paling terkenal, "Pilgrim's Progress", juga menulis beberapa traktat dan buku lainnya. Dia dibebaskan pada tahun 1672 dan kembali melanjutkan hidupnya sebagai seorang pendeta. Tulisan-tulisannya yang berbentuk enam puluh jilid buku, membuat Bunyan banyak diminta untuk berkhotbah di seluruh bagian selatan Inggris.

Dia meninggal di London pada tahun 1688 akibat pneumonia. Penyakit itu dideritanya ketika dia harus berkuda melintasi hujan badai yang sangat dingin untuk mendamaikan seorang ayah dan anak laki-lakinya yang sedang bertengkar.

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul buku = Pengkhianat di Menara
 Judul asli buku = Traitor in the Tower
 Penulis = Dave dan Neta Jackson
 Penerjemah = Lie Ping
 Penerbit = Gospel Press, Batam Center 2004
 Halaman = 163 -- 168

Artikel di atas dapat Anda peroleh dalam bentuk tercetak dengan judul buku "Pengkhianat di Menara", terbitan Gospel Press, Batam Center 2004. Silakan hubungi toko buku terdekat.

“ Pendidikan tanpa agama adalah berbahaya karena aturan-aturan kekristenan yang sederhana dan masuk akal akan digantikan oleh teori-teori yang sembarangan. ”

–Samuel Morse -- Ilmuwan–

Karya: Joseph Smith (1805-1844)

Bidah, Gereja Mormon Disusun oleh: R.S. Kurnia

Anda mungkin pernah melihat dua orang pria yang mengendarai sepeda melintas di depan rumah Anda. Pria-pria tersebut mengenakan setelan kemeja putih dan celana hitam. Dasi pun menghiasi setelan mereka tersebut. Dengan senyum yang ramah, mereka akan menghampiri dan Anda mendapati bahwa mereka menawarkan Kabar Baik kepada Anda.

Mereka itu adalah orang-orang dari Gereja Yesus Kristus dan Orang-orang Suci di Zaman Akhir. Lazimnya, mereka disebut juga sebagai Mormon. Mormon merupakan salah satu aliran kekristenan yang dianggap sebagai bidah. Kebidahan mereka dapat dengan jelas kita kemukakan mengingat kaum Mormon ini tidak menerima Yesus sebagai Allah. Dalam hal ini, mereka cenderung menganut paham unitarianisme^[1].

Latar Belakang Joseph Smith Jr.

Gereja Mormon memang tidak bisa dilepaskan dari pencetus sekaligus pendirinya, Joseph Smith. Sosok yang kharismatik ini menyebarkan ajaran yang diyakini sebagai ajaran yang paling benar daripada ajaran-ajaran Kristen lain yang berkembang pada masanya.

Joseph Smith Jr. dilahirkan pada 23 Desember 1805 di Sharon, Vermont. Ia merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara keluarga dari pasangan Joseph Smith, Sr. dan Lucy Mack Smith. Ayahnya cenderung menganut deisme, sedangkan ibunya seorang Kristen primitif.

Sebelum berpindah ke New York, keluarga ini pernah berbagian dalam perang revolusi. Mereka pun pernah mengalami kemiskinan sehingga harus menyewa lahan di Vermont, lalu berpindah sebanyak tujuh kali dalam empat belas tahun pertama kehidupan Joseph Smith.

Pada awalnya, Joseph Smith memang tidak menunjukkan minat yang besar terhadap agama. Dalam kesaksian pribadi yang ditulis pada 1838, ia mengakui bahwa dirinya dibingungkan oleh berbagai ajaran dan praktik keagamaan, termasuk lewat berbagai kebaktian kebangunan rohani. Maka ia memutuskan untuk menyelidiki ajaran yang benar. Ia sangat yakin, tidak mungkin Allah menjadi sumber keruwetan yang ia lihat dalam berbagai bentuk ajaran dan kegiatan keagamaan tersebut.

Sejumlah Penglihatan

Ketika masih berusia empat belas tahun, ia berkata kepada semua anggota keluarganya, ia mendapati bahwa gereja yang sejati tidak berada di dunia. Hal ini ia kemukakan setelah mendapatkan sebuah penglihatan. Dalam penglihatan tersebut^[2], ia mengaku didatangi oleh Allah Bapa dan Yesus Kristus, dengan salah seorang di antara

mereka berkata, "Inilah anak yang Kukasihi, dengarkanlah dia." Selain seruan agar Joseph Smith tidak mengikuti agama maupun ajaran apa pun -- karena semuanya merupakan ajaran yang keliru, melalui penglihatan itu, Joseph Smith dijanjikan akan mendapatkan Injil yang sepenuhnya, yang akan dinyatakan kemudian.

Saat masih berusia tujuh belas tahun, Joseph mendapat kunjungan dari Moroni^[3] sebanyak lima kali. Dalam penampakan ini, Joseph mendapatkan informasi keberadaan sejumlah lempengan emas yang mengandung tulisan yang amat berharga, yang tersembunyi di bukit kecil dekat Palmyra. Bukit itu sendiri kemudian dinamakan Cumorah Hill oleh Joseph. Ia dilarang memindahkan lempengan tersebut sampai saatnya tiba. Selain itu, Joseph Smith diberi "perlengkapan dan kemampuan khusus" untuk menerjemahkan tulisan pada lempengan itu. Tulisan pada lempengan inilah yang kelak menjadi Kitab Mormon^[4].

Adapun Kitab Mormon ini merupakan himpunan dari lima belas kitab yang terdiri dari 1 Nefi, 2 Nefi, Yakub, Enos, Yarom, Omni, Sabda Mormon, Mosia, Alma, Helaman, 3 Nefi, 4 Nefi, Mormon, Eter, dan Moroni. Kitab ini diyakini bersambung dengan Perjanjian Lama. Isinya berkenaan dengan sejarah penghuni pertama benua Amerika, setidaknya sekitar 600 SM hingga 421 M. Tidak heran bila Thomas O'Dea (dalam Arintonang 1996) menyimpulkan tema utama Kitab Mormon ialah tiba dan bermukimnya orang-orang Ibrani di benua Amerika sebelum era kekristenan. Tema-tema kunci lainnya menyangkut masalah baik dan jahat, pertobatan, Amerika sebagai Tanah Terjanji, serta wawasan milenial berkaitan dengan pembangunan Sion di Amerika.

Mendirikan Gereja dan Penghambatan

Sebelum mendirikan gereja, tepatnya pada 15 Mei 1829 kala menerjemahkan lempengan emas tersebut, Joseph dan Oliver Cowdery menerima Imam Harun dari Yohanes Pembaptis di Harmony, Pennsylvania. Mereka saling membaptis, sebagaimana diinstruksikan. Kemudian sekitar Mei atau Juni di tahun yang sama, mereka berdua kembali mendapat kunjungan. Kali ini oleh Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Dalam kunjungan ini, mereka menerima Imam Melkisedek. Pada kedua imamat inilah bersandar kuasa jabatan dalam Gereja Mormon. di dalamnya terdapat wewenang untuk berkhotbah, mengajar, membaptis, dan melayankan berbagai kegiatan dan upacara lain dalam kepercayaan dan praktik Gereja Mormon.

Sembari menerjemahkan lempengan, Joseph Smith masih menerima sejumlah wahyu. Dalam masa-masa sampai selesainya penerjemahan, ia pun gencar mengumpulkan pengikutnya. Sampai akhirnya, pada 6 April 1830 Joseph Smith mendirikan gereja tersebut, sesuai dengan salah satu wahyu yang ia terima. Gereja ini dibentuk dengan ditandatangani oleh enam pria, sesuai dengan syarat minimal yang ditetapkan undang-undang di New York.

Selanjutnya, melalui sejumlah wahyu yang dinyatakan kepada Joseph Smith, dinyatakan pula sejumlah jabatan dalam Gereja Mormon. Joseph Smith sendiri dinyatakan sebagai "pelihat, penerjemah, nabi, rasul Yesus Kristus, dan penatua

gereja". Oliver Cowdery diarahkan menahbiskan Joseph Smith menurut semua jabatan itu. Lalu Joseph Smith balik menahbiskan Cowdery sebagai "penatua bagi gereja Yesus Kristus", sesuai wahyu yang diterima kemudian.

Namun sejak berdirinya gereja ini, Joseph Smith dan para pengikutnya gencar menuduh gereja lain sebagai sesat, murtad, munafik, sambil menggunakan sejumlah ayat Alkitab yang mendukung. Tidak heran bila masyarakat sekitar marah dan mengambil reaksi keras. Tekanan masyarakat membuat Emma, istrinya, takut dan membujuk Joseph meninggalkan aktivitas keagamaannya demi keutuhan pernikahan mereka. Namun, ia mengatasi protes istrinya dengan mengumumkan wahyu baru, khusus untuk istrinya, yang isinya meminta Emma untuk terus mendukung sang suami.^[5]

Dari New York, mereka pindah ke Kirtland pada 1831. di sini, Joseph Smith mencanangkan pembangunan "Yerusalem Baru". di sini pula mereka mendapat sambutan luar biasa. Banyak masyarakat menjadi anggota Gereja Mormon. Ibadah pun dilangsungkan dengan "Tata Tertib Henokh", mirip tata tertib gereja purba.

Namun, Kirtland dirasa bukan lokasi yang tepat sebagai "Yerusalem Baru". Maka mereka menjajaki lokasi baru dan melihat desa Independence, di negara bagian Missouri. Joseph Smith menyatakan bahwa di sinilah "Yerusalem Baru" akan dibangun, sekaligus tempat di mana Yesus Kristus akan datang untuk kedua kalinya.

Namun, kekacauan di Kirtland terjadi. Skandal politik diisukan terjadi di kalangan Mormon. Pertikaian di antara para pemimpinnya. Enam dari dua belas rasul memberontak sehingga Joseph Smith turun tangan dan mengirim pihak yang memberontak sebagai misionaris ke Inggris, sedang ia sendiri ke Kanada. Hanya saja, kemelut tak kunjung reda sehingga Joseph Smith, sepulang dari Kanada, bersama Sidney Rigdon terpaksa mengungsi ke Far West.

Di Far West, terjadi bentrokan lebih sengit. Mereka dicegah untuk berbagi dalam pemilihan umum. Lalu terjadi huru-hara yang memaksa tentara turun tangan. Bahkan Joseph Smith divonis untuk ditembak mati. Namun, komandan penembak jitu ternyata menaruh simpati pada kelompok ini sehingga membebaskan mereka.

Akhir Hidup Joseph Smith

Selepas huru-hara tersebut, "orang-orang suci zaman akhir" ini pun berpindah lagi ke lahan berawa di tepi Sungai Mississippi, utara kota Quincy, Illinois. Daerah baru ini dinamakan Nauvoo oleh Joseph Smith, dari kata Ibrani yang berarti, 'perkebunan yang indah'. Dengan segera, wilayah ini berkembang menjadi kota baru dengan otonomi khusus, semuanya didokumentasikan dalam Nauvoo Charter 1840. Di sini pula Smith merumuskan beberapa ajaran baru, di antaranya tentang Allah dan manusia, tata ibadah baru, dan hubungan keluarga baru yang mengarah pada poligami.

Perkembangan pesat gereja ini mencemaskan warga non-Mormon. Dengan berbagai siasat, Joseph Smith diminta untuk menghadiri pengadilan di Carthage dengan tuduhan pengikutnya telah terlibat sejumlah kerusuhan. Bersama saudaranya, Hyrum Smith dan dua pengikutnya, mereka memenuhi panggilan. Sembari menanti, mereka diinapkan di penjara kota. Namun pada 27 Juni 1844, keempat pria ini diberondong tembakan oleh tentara yang bersekongkol dengan pengawal penjara.

Kematian dua bersaudara Smith ini memang meredakan pertikaian. Namun, kaum Mormon ini harus menentukan pengganti nabi mereka yang sudah tiada. Sidney Rigdon yang menyatakan diri layak, malah dikucilkan. Akhirnya, Brigham Young dipilih sebagai presiden dan nabi yang kedua setelah sebagian besar umat memilihnya. Sejak itu, posisi kedua belas rasul diperkokoh sebagai posisi tertinggi kedua dalam hierarki kepemimpinan Gereja Mormon.

Sejumlah Ajaran

Sepanjang hidupnya, Joseph Smith memang telah merumuskan berbagai hal yang menjadi titik tolak Gereja Mormon. Selain menerjemahkan tulisan pada lempengan-lempengan emas yang kemudian menjadi Kitab Mormon, Joseph Smith juga merumuskan Articles of Faith (Pasal-pasal Iman) pada 1835. Berikut ini dikemukakan beberapa butir ajaran yang dipertentangkan langsung dengan Alkitab.

1. Tentang Allah

Ada banyak kosakata Kristen yang bertebaran dalam lingkungan Mormon. Namun, kosakata Kristen tersebut tidak serta-merta membuat mereka sebagai Kristen. Alasan utama ialah karena mereka tidak mengakui ketritunggalan Allah. Mereka memahaminya sebagai pribadi yang terpisah.

“ *"Sang Bapa memiliki tubuh dan daging dan tulang nyata yang ada pada manusia; sang Anak juga; tetapi Roh Kudus tidak memiliki tubuh dan daging dan tulang, melainkan adalah suatu pribadi Roh. Seandainya tidak begitu, Roh Kudus tak mungkin berdiam di dalam kita."* ”

Ajaran ini tentu sangat bertentangan dengan Alkitab yang mengajarkan bahwa Yesus adalah Allah dalam ujud manusia ([Yoh. 1:1](#)), kekal ([Yoh. 1:1,2,15](#)), tidak diciptakan, namun dilahirkan di bumi ([Kol. 1:15](#)), serta pencipta segala sesuatu ([Yoh 1:3](#); [Kol. 1:16-17](#)).

Mormon juga mengajarkan bahwa allah hanya salah satu dari sekian banyak allah lainnya, merupakan manusia dari planet lain dan menjadi allah dengan mengikuti hukum dan aturan allah dari dunia tersebut. Ia juga membawa salah satu istrinya ke dunia ini dan melahirkan anak-anak roh yang kemudian dilahirkan dalam rupa tubuh manusia. Anak yang pertama yang dilahirkan ialah Yesus. Kedua Setan, barulah kita semua.

2. Tentang Keselamatan

Mormon juga meyakini bahwa pengorbanan Kristus di kayu salib tidak cukup untuk menghapus dosa manusia. Mereka meyakini bahwa pengampunan akan segala dosa diperoleh melalui kerja sama dengan Allah. Oleh karena itu, kita harus hidup baik, mengikuti hukum dan aturan Gereja Mormon untuk memperoleh pengampunan. Tentang membenaran hanya melalui iman, James Talmage, salah seorang tokoh Mormon yang penting menegaskan, "Itu menunjukkan pengaruh iblis." Padahal Alkitab mengajarkan bahwa keselamatan merupakan anugerah melalui iman ([Rm. 5:1; 6:23; Ef. 2:8-9](#)), sedangkan doktrin mengenai kerja bukanlah bagian dari keselamatan, melainkan hasil dari keselamatan ([Rm. 4:5; Yak. 2:14-18](#)).

3. Tentang Alkitab

Kaum Mormon tidak memandang Alkitab sebagai kaidah tertinggi. Mereka memang menyatakan menerima Alkitab sejauh diterjemahkan dengan tepat. Dalam hal ini mereka menerima King James Version, namun melakukan sejumlah revisi. Meski demikian, mereka lebih mengutamakan Kitab Mormon, Doctrine and Covenant (Ajaran dan Perjanjian), dan Pearl of Great Price (Mutiara yang Sangat Berharga).

Hal yang menarik, Joseph Smith pernah mengatakan bahwa Kitab Mormon merupakan kitab yang sempurna, tidak mengandung kesalahan. Faktanya, sejak 1830 hingga 1980-an, telah diadakan revisi sekitar tiga ribu kali.

Selain itu, meski mengakui memercayai Alkitab, mereka menggunakan praanggapan Mormon untuk menginterpretasikan isi Alkitab daripada membiarkan Alkitab berbicara demi dirinya sendiri. Contohnya, ketika Alkitab menegaskan bahwa tidak ada allah lain di seluruh alam semesta ini ([Yes. 43:10; 44:6,8](#)), kaum Mormon menginterpretasikannya sebagai "tidak ada allah lain di dunia ini".

Masih ada berbagai ajaran Mormon lain yang bertentangan dengan Alkitab (lihat, misalnya, dalam buku Jan S. Arintonang dalam bab Mormon). Meski demikian, harus diakui bahwa ada banyak hal positif yang bisa ditiru dari mereka. Sebut saja, misalnya, kesetiaan pada perkawinan dan keluarga, keuletan dan kerja keras, termasuk menjaga kesucian dan kesehatan tubuh.

Catatan akhir

1. ↑ Unitarianisme merupakan paham yang menolak Trinitas, disebut juga Antitrinitarianisme. Bagi mereka, hanya ada satu Allah. Sir Isaac Newton (pernah diulas dalam Bio-Kristi Edisi 001, Agustus 2006), termasuk yang menganut unitarianisme.
2. ↑ Joseph Smith mengaku menceritakan pengalamannya ini kepada seorang pendeta Methodis. Pendeta ini menganggap penglihatan Joseph tak lebih sebagai delusi Joseph sebagai seorang pemuda.
3. ↑ Moroni merupakan putra Mormon, sekaligus penulis terakhir dalam Kitab Mormon.

4. ↑ Penerjemahan baru dilakukan pada 22 September 1827, disaksikan dan melibatkan tiga orang rekan Joseph: Oliver Cowdery, David Whitmer, dan Martin Harris. Terjemahan baru rampung pada Juni 1829. Pencetakan dan penerbitannya sempat bermasalah karena tekanan para pencemooh Joseph, sampai Martin Harris menjual sebidang tanahnya dan mengurus pencetakan dan penerbitannya.
5. ↑ Dalam perkembangan berikutnya, Joseph Smith selalu mengumumkan wahyu baru dalam rangka menyelesaikan berbagai masalah dan penentangan.

Bahan bacaan:

1. Aritonang, Jan S.. 1996. "Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja". Jakarta: BPK Gunung Mulia.
2. Scherer, Mark A.. An Introduction to Joseph Smith Jr., dalam <http://www.signaturebookslibrary.org/essays/josephsmith.htm>
3. Shipps, Jan. Joseph Smith and Mormonism, dalam http://www.lds-mormon.com/shipps_joseph_smith.shtml
4. Slick, Matthew J.. 1996--2006. Is Mormonism Christian?, dalam Christian Apologetics and Research Ministry http://www.carm.org/lds/lds_christian.htm

Berikut sumber-sumber lain yang baik untuk dicermati.

1. Situs berikut merupakan sumber informasi yang sangat baik untuk mempelajari Joseph Smith, Jr. secara lebih lanjut. <http://josephsmith.net/>
2. Diskusi seputar Mormon antara Dr. Albert Mohler dan Orson Scott Card. Are Mormons Christian? <http://blog.beliefnet.com/blogologue/mormondebate/>
3. Situs informasi Mormon, di sini terdapat pula perbedaan mormonisme dengan kekristenan. <http://www.mormoninfo.org/>
4. Blog berikut menarik pula untuk dipelajari. <http://worldsareapart.wordpress.com/tag/morman/>

Tahukah Anda: -

Gereja Mormon tiba di Indonesia untuk pertama kalinya pada 5 Januari 1970. Namun pada tahun 1981, kegiatan mereka sempat dihentikan dan dilanjutkan oleh misionaris pribumi pada tahun berikutnya.

Sumber: Aritonang, Jan S.. 1996. "Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja". Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 343 -- 344.

Sisipan

40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa

Dengan mendekatnya bulan puasa, hati kita diketuk untuk mengingat mereka yang belum mengenal kasih Tuhan. Adakah Anda tergerak untuk berdoa bersama-sama menjelang dan selama bulan Ramadhan ini? Bahan pokok doa yang disebut "40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa", telah kami persiapkan untuk Anda yang terbebani berdoa. Silakan menghubungi kami untuk mendapatkan bahan pokok doa ini lewat e-mail. Anda juga bisa mendaftarkan teman-teman Anda supaya mereka pun bisa berdoa dengan memakai bahan doa ini. Kirimkan surat Anda ke:

==> < doa(at)sabda.org >

Mengirimkan bahan "40 Hari Doa" menjelang dan selama bulan Ramadhan secara elektronik telah menjadi tradisi tahunan yang dikerjakan oleh Yayasan Lembaga SABDA dengan bekerja sama dengan pelayanan "40 Hari Doa". Untuk tahun 2007, 40 hari doa akan dilakukan tanggal 3 September - 12 Oktober 2007.

----- potong di sini -----

Bagi Anda yang berminat untuk mendapatkan versi kertasnya, silakan menghubungi: Mengasihi Bangsa dalam Doa

P.O. Box 7332 JATMI JAKARTA 13560
Email : < a40hdhb(at)yahoo.com >

Harap permohonan pengiriman buku mencantumkan:

Nama jelas :
Alamat lengkap :
Kota dan kode pos:
Propinsi :
Nama lembaga :
No telp./HP :
E-mail :

----- potong di sini -----

Marilah kita berpuasa dan berdoa bersama untuk Indonesia. Biarlah tangan Tuhan yang penuh kuasa itu menolong dan menggugah hati nurani para pemimpin bangsa ini untuk bertekad dan bersatu mengeluarkan bangsa kita dari kemelut berbagai masalah yang berkepanjangan. Selamat menjadi "penggerak doa" di tempat di mana Anda berada dan biarlah karya Tuhan terjadi di antara umat-Nya, khususnya bangsa Indonesia.

Bio-Kristi 016/Oktober/2007: Phillip Melancthon dan Eugene A. Nida

Pengantar

Salam sejahtera,

Perjuangan untuk mereformasi sesuatu bukanlah perjuangan yang tanpa pengorbanan. Kalau kita mengingat reformasi di negeri ini pada 1998, ada banyak korban yang jatuh demi menghadirkan perubahan bagi negeri ini. Perjuangan mereka telah menjadi catatan tersendiri dalam sejarah Indonesia, meski pada praktiknya belum benar-benar terealisasi.

Demikian pula dalam sejarah gereja. Tak urung, perjuangan mereformasi gereja pun memakan banyak korban. John Huss bisa dikatakan mengawalinya dengan dibakar hidup-hidup. Bahkan ketika Luther menyerukan pembaharuan di tubuh gereja, pertumpahan darah pun sempat terjadi pula. Ini membuktikan bahwa reformasi menuntut pengorbanan.

Reformasi gereja memang tidak terlepas dari perjuangan Martin Luther. Sikapnya yang menolak keras penjualan Surat Indulgensia, yang berujung pada ke-95 tesisnya, terus diingat di sepanjang sejarah. Meski demikian, predikat reformator tidak hanya disandang oleh dirinya. Phillip Melancthon merupakan salah satunya. Pandangan teologinya disebut-sebut mirip dengan Calvin. Ia juga menaruh perhatian yang besar terhadap studi bahasa Yunani. Silakan menelusuri kehidupannya dalam kolom Riwayat kali ini.

Bersama dengan Melancthon, kami hadirkan pula Eugene Albert Nida, salah satu linguis ternama asal Amerika. Ia juga seorang penerjemah Alkitab, juga seorang misionaris. Sebagaimana Kenneth Lee Pike, Nida yang ada di bawah naungan United Bible Societies sempat pula bertandang ke Indonesia. Kiranya sajian kali ini menjadi berkat tersendiri bagi Anda. Selamat menyimak.

Pengasuh Bio-Kristi,
Kristina Dwi Lestari

Riwayat: Phillip Melancthon (1497-1560)

Teolog, Ilmuan, Seorang Reformator "Yang Lain"

Disusun oleh: Riwon Alfrey

Era Reformasi pada abad ke-16 memberikan banyak warisan serta banyak contoh iman dan nasihat. Tulisan dan khotbah Martin Luther, John Calvin, dan Jhon Knox yang jumlahnya berjilid-jilid telah mempengaruhi banyak pelayanan pada abad-abad berikutnya. Ketika merefleksikan pentingnya karya-karya mereka, dengan mudah kita mengakui keteguhan hati mereka dalam bekerja bahu-membahu dan ketegaran kepribadian mereka.

Pada jajaran para reformator kenamaan itu, ada beberapa "reformator lain" yang kadang diabaikan untuk dipelajari kiprah dan pemikirannya. Para "reformator yang lain" itu di antaranya adalah Phillip Melancthon. Ia adalah gugus depan penggerak reformasi di samping Marthin Luther dan rekan-rekannya.

Secara umum, Phillip Melancthon dikenal sebagai "Guru Jerman," atau dalam istilah Latin, "Praeceptor Germaniae". Sebutan ini diberikan pada saat ia masih hidup. Tetapi pengaruh pekerjaan dan tulisan-tulisannya dalam jangka waktu yang lama telah sampai ke pinggiran-pinggiran Jerman. Kaum Humanis memberikan penghormatan kepada Melancthon sebagai ahli bahasa yang ideal.

Latar Belakang Kehidupan Melancthon

Masa Muda Melancthon

Phillip Melancthon dilahirkan dengan nama Phillip Schwarzerdt pada tanggal 16 Februari 1497 di Bretten, Jerman. Anak pertama dari lima bersaudara (Anna, 1499; Georg, 1500 atau 1501; Margarete, 1506; dan Barbara, 1508). Ayahnya, Georg Schwarzerdt, seorang penyalur tenaga tentara yang cakap di kota Bretten, Jerman Selatan. Seorang yang saleh dan terhormat. Ibunya adalah kemenakan Reuchlin yang terkenal itu. Sebelum meninggal, ayahnya mengirim Phillip kepada kakeknya. Karena ayahnya memang dalam kondisi sakit, dua hari setelah keberangkatan Phillip ke tempat kakeknya, ayahnya meninggal. Walaupun Phillip sangat sedih dengan kematian ayahnya, tetapi peristiwa ini bermanfaat untuk kebangkitan rohaninya.

Kakeknya menilai Phillip memiliki kekuatan pendidikan di bahasa Latin. Kemudian kakeknya membayar Johannes Unger, seorang tutor dari Pfortzheim. di sekolah, Phillip dikenal sebagai murid yang cerdas. Ia belajar bahasa Yunani dengan Hildebrant. Setelah kakeknya meninggal, Phillip dan ketiga saudaranya tinggal dengan pamannya, Johannes Reuchlin, seorang humanis. Reuchlin memberi nama baru kepada Phillip, yaitu Melancthon, versi Yunani dari nama keluarganya, Schwarzerdt, yang juga berarti "Tanah Hitam".

Di sekolahnya di Pforzheim, Melancthon terus unggul dalam pendidikan, khususnya bahasa Yunani dan bahasa Latin. Setelah berumur dua belas tahun, Melancthon kuliah di Universitas Heidelberg. Mengambil kuliah-kuliah klasik, termasuk filsafat. Pada tahun kedua, ia mendapat gelar BA. Atas saran Reuchlin, Melancthon melanjutkan kuliahnya di Tübingen. Pada tahun 1514, Melancthon mendapat gelar M.A. Ia tercatat sebagai sarjana termuda dalam sejarah untuk bahasa kuno.

Sebelum dipanggil ke Wittenburg, Melancthon menyibukkan diri di Universitas Tübingen untuk mengajar literatur kuno dan menerjemahkan tulisan-tulisan filsafat Yunani. Melancthon, seperti halnya Reuchlin dan Erasmus, sangat dipengaruhi oleh humanisme, yang berkembang hebat antara masa tahun 1497 dan 1560 sebagai akibat dari era Renaisans.

Pernikahan Melancthon dan Keluarganya

Pada tahun 1520, ia menikah dengan Katharina Krapp, saudara perempuan Walikota Wittenberg, Hieronymus Krapp. Kata Melancthon, "Saya diminta untuk menikah demi kemajuan keadaanku. Jika saya tahu bahwa menikah tidak akan mengganggu pekerjaan dan penulisan, saya dengan mudah memutuskannya. Setelah waktu berlalu, hal ini tidak terjadi." Pernikahan mereka membuahkan empat orang anak (Anna, 1522; Phillip, 1525; Georg, 1527; dan Magdalena, 1533). Istrinya meninggal pada tahun 1557 saat Melancthon di Diet Worms.

Karya-Karya Melancthon

Teologia Sistematis Loci Communes

Di Wittenburg, Melancthon menuliskan ringkasan teologia yang disebut "Loci Communes Rerum Theologicarum". Tujuan Melancthon adalah menyusun pengajaran Alkitab secara sistematis. Luther merekomendasikan buku itu menjadi bacaan utama teologia di Wittenburg. Surat Roma adalah sumber dari pengajaran buku tersebut. Doktrin anugerah, iman, dosa asal, dan pertobatan tersusun secara sederhana.

Terjemahan Alkitab Luther

Selama di Wittenburgh, Melancthon belajar teologi di bawah arahan Luther dan sebaliknya, Melancthon mengajarkan bahasa Yunani kepada Luther. Itulah sebabnya, Melancthon menyarankan agar Luther menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman. di kastil Wartburg, selama tahun 1521-1522, dalam suasana pengasingan, Luther berhasil menerjemahkan Alkitab Perjanjian Baru ke dalam bahasa Jerman. Sebelum diterbitkan, Melancthon dilibatkan untuk mengoreksi bahasa Yunaninya. Pada tahun 1522, Alkitab Perjanjian Baru dalam bahasa Jerman diterbitkan.

Karya-Karya Lainnya

Ketika berumur 21 tahun, Melancthon telah menerbitkan buku teks Tata Bahasa Yunani. Buku ini populer selama beberapa abad. Dari bahan-bahan pengajarannya tentang etika dan tulisan-tulisan Aristoteles dan Cicero, Melancthon menerbitkan Sistem Etikanya (tahun 1358) dan direvisi pada tahun 1550. Pada tahun 1540, Melancthon menerbitkan "De anima", pengajaran tentang manusia (versi terakhir tahun 1553), dan pada tahun 1549, sebuah karya di bidang fisika, sebuah opini terhadap sudut pandang Copernicus tentang dunia. di samping itu, Melancthon juga menulis tafsiran-tafsiran Perjanjian Baru. Pada tahun 1527, ia menulis tafsiran surat Kolose. Antara tahun 1529 dan 1556, ia menulis tafsiran surat Roma. Melancthon juga menulis tiga konfesi, yakni "Konfesi Augsburg", "Apologia Konfesi Augsburg", dan "Risalah Tentang Kekuasaan dan Keutamaan Paus". Ia pernah berpartisipasi dalam pembicaraan damai antara pemerintah-pemerintah. Melancthon Tidak hanya dikenal sebagai pembaharu, tetapi juga sebagai pengajar yang memiliki kemampuan komunikasi melalui tulisan-tulisan dengan sangat baik.

Melancthon dan Reformasi

Dipanggil ke Wittenburg

Pada tahun 1518, ketika berumur 21 tahun, Melancthon direkomendasikan oleh Reuchlin untuk mengajar literatur Yunani di Universitas Wittenburg. Pada tanggal 28 Agustus, ia memberikan kuliah pertamanya dengan judul "Pembaharuan Pengajaran bagi Kaum Muda". di Wittenburg, Melancthon yang belajar teologia di bawah arahan Martin ini menjadi pengajar yang termasyhur. dan Luther mengakui kemampuan Melancthon.

Berdebat di Leipzig

Awal tahun 1519, Melancthon mendukung reformasi. Pada tahun yang sama, ia bersama Luther dan Andreas Karlstadt pergi ke Leipzig untuk berdebat dengan teolog Gereja Roma, Johannes Eck, yang diutus oleh Paus. Dalam perdebatan itu, Melancthon memberikan catatan kecil kepada Luther satu pesan kitab suci mengenai kedudukan Paus. Nasihat ini membuat Eck marah. Kemudian Luther berkomentar, "Dalam profesi pengajaranku, aku tidak pernah tunduk pada apa pun selain nasihat Phillip ini. Orang ini lebih benar bagiku daripada Eck yang kotor."

Diet di Augsburg

Pada awal tahun 1530, Raja Charles V mengadakan Diet Kekaisaran di Augsburg. Ia berkeinginan untuk menyatukan kerajaan untuk melawan ancaman Turki dan bermaksud mempersatukan gereja. Fredrick the Wise, meminta agar semua teolog dari Wittenberg menulis sebuah pernyataan tentang apa yang dimaksud dengan gereja dan praktiknya. Tetapi di Augsburg, para pangeran dan penduduk di kota-kota itu telah menetapkan pengajaran Luther untuk dijadikan konfesi. Awalnya, dipakai juga dokumen-dokumen seperti Schwabach dan artikel Torgau. Hal ini dimaksudkan agar Lutheran tidak dianggap melawan Gereja Roma. Tetapi dokumen-dokumen itu

merupakan kesepakatan yang masih berisi beberapa pertentangan. di bawah pengolahan Melancthon dan nasihat Luther, yang tidak hadir di Augsburg, konfesi itu dilengkapi dan disetujui oleh tujuh pangeran yang mewakili dua kota dan diterima oleh kaisar pada tanggal 25 Juni 1530. Dokumen itu dibaca dengan lantang di Diet Worms. Banyak oposisi terkejut ketika mereka mendengar pernyataan yang telah disusun oleh Melancthon. (Banyak pernyataan yang positif tentang iman; hanya beberapa yang menentang Gereja Roma dan Kepausan). Para elektor yang telah menandatangani dokumen itu tidak segan-segan menyatakan keteguhan iman mereka. Mereka lebih menghargai salib Kristus daripada posisi dan kekuasaan mereka.

Tekanan dari Diet Augsburg sangat besar atas Melancthon. Ketika kepausan mengutus Campeggi untuk memerintahkan kaisar agar menghancurkan gerakan reformasi dengan penganiayaan yang besar. Dalam dialog itu, Melancthon menjamin bahwa Protestan tidak berbeda dengan doktrin Roma dan perubahan kecil dalam ibadah dan aturan keimaman harus ditoleransi (Gereja Roma tidak secara resmi mengutuk doktrin Reformasi sampai konsili Trente dideklarasikan). Dalam minggu-minggu berikutnya, Melancthon terus bernegosiasi dengan utusan itu, tetapi Roma tidak mau berkompromi. Karena tindakan Melancthon di Augsburg, beberapa orang sejak saat itu, menganggap dia sebagai seorang pengkhianat atau kompromis.

Periode Interim

Masa interim adalah masa sedih kehidupan Melancthon. Setelah kematian Luther, Kaisar Charles V menginvasi Jerman dan menyerang wilayah yang menerima reformasi itu. Ia menunjukkan sebuah dokumen yang disebut Leipzig Interim kepada semua orang. Dokumen ini adalah seperangkat pertentangan antara Katolik Roma dan penganjil selama periode interim sampai sebuah konsili dilakukan. Dokumen itu juga menyebabkan meluasnya perlawanan terhadap Lutheranisme yang perlu direvisi. Dokumen yang telah direvisi disebut Interim Augsburg, yang ditulis oleh Melancthon bersama beberapa orang dari Wittenberg pada bulan November 1548. Revisi ini hanya sedikit memberikan pertentangan terhadap pengikut Luther. Pada tahun 1553, Maurice dari Saxon yang mengkhianati kaisar, dikembalikan kepadanya, kemudian dikeluarkan dari Jerman. Sebelumnya, Melancthon tidak pernah melibatkan Maurice dari Saxon dalam interim itu dan mengkritiknya karena persekongkolannya dengan posisi Lutheran. Ironisnya, diskusi terbuka dengan golongan reformasi juga menghasilkan beberapa tuduhan yang mirip untuk mengkhianati pertemuan itu. Dalam peristiwa ini, Melancthon tidak dapat memuaskan orang-orang yang untuknya dia telah bekerja keras; tetapi dirinya sendiri pun merasa tidak puas.

Penutup

Melancthon ahli dalam bidang astronomi, bahasa kuno, pendidikan, dan puisi. Ia adalah sarjana humanis ideal abad ke-16. Karena pekerjaan teologianya, ia termasuk seorang reformator, sederetan dengan Luther dan lainnya. Melancthon dianggap sebagai pemimpin sekuler dan spiritual -- sederetan dengan Erasmus dari Rotterdam, Raja Henry VIII, dan John Calvin. Karena pandangan teologianya mirip Calvin, ia dicurigai

sebagai "Cripto-Calvinism". Melanchthon seorang yang baik hati, bermoral, perhatian, ramah, meskipun agak pemalu dan sering sakit. Dia adalah manusia berpola pikir damai. Dalam seluruh kehidupannya, ia menekankan pentingnya keahlian, pendidikan, dan kesalehan hidup kristiani.

Melanchthon terakhir kali memberikan kuliah pada 11 April 1560. Dia meninggal pada 19 April 1560 dan dimakamkan di dekat sahabatnya, Luther, di bawah Kastil gereja di Wittenberg. Makamnya ditandai dengan kata-kata dalam bahasa Latin: "Di sini diistirahatkan tubuh yang sangat terpuji, Philipp Melancthon, yang meninggal pada 19 April 1560, di kota ini, ia telah hidup selama 63 tahun 2 bulan dan 2 hari."

Tahun-Tahun Dalam Sejarah Hidup Phillip Melancthon

- 1497 Lahir di Bretten, Jerman
- 1508 Pendidikan Bahasa Latin di Pforzheim
- 1509 Belajar di Heidelberg
- 1514 Bergelar Master, mulai mengajar
- 1517 95 Tesis Luther; reformasi terbuka
- 1518 Profesor Bahasa di Wittenberg
- 1519 Menemani Luther berdebat di Leipzig
- 1520 Menikah dengan Katherina Krapp
- 1521 Edisi pertama Loci Communes
- 1522 Asisten Luther dalam menerjemahkan PB dalam Bahasa Jerman
- 1528 Instruksi Melancthon untuk reformasi sekolah dan Universitas
- 1529 Berpartisipasi di Konferensi Marburg
- 1530 Konfesi Augsburg dipresentasikan kepada Charles V
- 1536 Reformasi universitas dipimpin oleh Melanchthon
- 1546 Martin Luther meninggal pada 18 Pebruari
- 1547 Perang Schmalkaldic
- 1548 Interim dimulai
- 1552 Interim berakhir
- 1555 Perdamaian Augsburg
- 1557 Istri Melancthon meninggal pada 11 Oktober, saat ia di Worms
- 1560 Phillip Melancthon meninggal pada 19 April.

Daftar bacaan:

1. Anonim. 1997-1998. Philipp Melanchthon 500th Anniversary Exhibit, dalam <http://chi.lcms.org/melancthon/index.htm>
2. Frank, Eric. 1996. Philip Melanchthon: Scholar And Refomer, dalam http://www.wrs.edu/Materials_for_Web_Site/Journals/3-2%20Aug-1996/Frank%20-%20Philip%20Melancthon.pdf
3. Shepherd, Victor. 1997. Philip Melanchthon dalam <http://www.victorshepherd.on.ca/Heritage/Melancthon.htm>

“ Orang yang memiliki impian itu akan menghabiskan seluruh hidupnya mengejar impiannya dan menyerahkan nyawanya bagi impian tersebut. ”

–Martin Luther King, Jr. -- Pejuang HAM–

Karya: Eugene A. Nida (1914-...)

Penerjemah, Linguis Perkembangan Alkitab selama lima belas tahun terakhir pada abad ke-20 menyingkapkan bahwa kini jutaan orang dapat membaca Alkitab dengan cara yang sebelumnya dirasa sebagai hal yang mustahil.

Hal itu merupakan akibat dari meningkatnya proyek penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa dan revolusi yang terjadi dalam bidang penerjemahan Alkitab. Saat sumber baru tersedia, metode penerjemahan yang baru segera diajarkan, dan para penerjemah dididik dengan lebih baik, pembaca Alkitab di seluruh dunia akan diuntungkan dengan penerjemahan yang jelas, dapat dipahami, dan tidak menyalahi makna teks asli.

Eugene A. Nida merupakan salah seorang dari beberapa yang berjasa dalam revolusi penerjemahan Alkitab sehingga mencapai apa yang dicapai sekarang. Ia muncul sebagai perintis dan ahli dalam pengembangan teori dan praxis (proses pengaplikasian teori dalam praktik).

Lahir pada 11 November 1914, di Oklahoma City, Oklahoma, Eugene Nida dan keluarganya pindah ke Long Beach, California ketika ia berumur lima tahun. Ia mulai mempelajari bahasa Latin di bangku SMA dan tidak sabar untuk mampu menjadi misionaris yang tugasnya menerjemahkan Alkitab. Keinginannya itu semakin dekat untuk menjadi kenyataan saat ia meraih gelar kesarjanaan dalam bidang bahasa Yunani pada tahun 1963 dari University of California di Los Angeles dengan menyandang predikat "summa cum laude". Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Summer Institute of Linguistics (SIL) dan menemukan karya-karya ahli bahasa seperti Edward Sapir dan Leonard Bloomfield. Nida kemudian meraih gelar doktoral dalam bidang Perjanjian Baru berbahasa Yunani di University of Southern California. Pada tahun 1941, ia mulai mencoba merengkuh gelar Ph.D. dalam bidang ilmu bahasa di University of Michigan. Ia menyelesaikan studinya itu dua tahun kemudian. Disertasinya, "A Synopsis of English Syntax", pada saat itu adalah sebuah analisa pertama yang menganalisa bahasa Inggris secara menyeluruh menurut teori "konstituen langsung" (immediate constituent).

Tahun 1943 adalah masa-masa sibuk bagi Eugene Nida. Ia ditasbihkan di Northern Baptist Convention untuk dapat benar-benar menyandang gelar Ph.D.. Ia menikahi Althea Sprague dan bekerja di American Bible Society (ABS) sebagai ahli bahasa. Meskipun pada awalnya, perekrutannya sebagai staf ABS hanyalah sebagai suatu percobaan, Nida akhirnya menjadi wakil sekretaris untuk divisi Versi Alkitab (Versions),

dan kemudian menjadi sekretaris eksekutif untuk divisi Penerjemahan Alkitab (Translations) sampai ia pensiun pada awal tahun 1980-an.

Sesaat setelah bekerja di ABS, Dr. Nida langsung dikirim ke serangkaian misi di Afrika dan Amerika Latin. Pada masa itu, ia bekerja dengan para misionaris penerjemah untuk menyelesaikan masalah kebahasaan dan mencari penerjemah lokal yang potensial. (Dalam melakukannya, ia sering kali memanfaatkan koneksinya dengan SIL.) Dalam perjalanannya itu, ia menyadari bahwa perannya yang paling penting untuk divisi Penerjemahan Alkitab ABS tidak hanya sebatas memeriksa sebuah terjemahan sebelum diterbitkan, namun mendidik para penerjemah dan memberi mereka suatu cara menerjemahkan yang lebih baik, sumber, pelatihan, dan pengorganisasian untuk meningkatkan efektivitas penerjemahan. Ia melakukan semua itu melalui kunjungan langsung ke daerah-daerah, lokakarya pengajaran dan pelatihan, serta membangun jaringan penerjemahan dan struktur organisasi yang akhirnya mendunia -- United Bible Societies Translations Program. Ratusan bahasa daerah di seluruh dunia sedang diterjemahkan dengan tiada henti-hentinya dalam program tersebut.

Nida diharuskan untuk menciptakan suatu teori yang dapat membuat Injil dapat dikomunikasikan dengan lebih efektif, menggilas segala macam hambatan budaya dan masalah kebahasaan. Bukunya, *Toward a Science of Translating* (Brill, 1964) dan kemudian *The Theory and Practice of Translation* (Brill, 1969, dengan C.R. Taber), membantu penulis yang produktif ini untuk mencapai tujuannya tersebut.

Dua buku yang berpengaruh tersebut adalah buku-buku pertamanya yang ditulis untuk menguraikan teorinya yang ia sebut sebagai penerjemahan padanan dinamis yang tidak mengubah makna (Dynamic Equivalence Translation), yang kemudian disebut Kesepadanan Fungsional (Functional Equivalence). Teorinya ini sangat penting, revolusioner, dan meyakinkan. Buktinya, ratusan penerjemahan dapat dilakukan dengan efektif karena menerapkan teori tersebut. Intinya, teorinya memungkinkan penerjemah untuk menangkap makna dan semangat yang diusung oleh bahasa sumber tanpa harus terikat dengan struktur bahasanya.

Bukunya yang ditulis dengan Jan de Waard, *From One Language to Another* (Nelson, 1986), berisi uraian tambahan mengenai teori Kesepadanan Fungsional (Functional Equivalence). Setelah bertahun-tahun menulis banyak buku dan artikel yang mengandung subjek-subjek penting, seperti penafsiran (exegesis), semantik, struktur wacana, serta analisa semantik menyeluruh terhadap perbendaharaan kata dalam Perjanjian Baru berbahasa Yunani, Nida dan Louw menerbitkan sebuah kamus bahasa Yunani-Inggris untuk Perjanjian Baru berdasar pada aspek semantiknya -- *The Greek-English Lexicon of the New Testament based on Semantic Domains* (UBS, 1988).

Karya Nida dalam bidang penerjemahan bahasa daerah telah menunjukkan bahwa untuk menjangkau orang-orang yang sama sekali belum pernah mengenal Injil, penerjemahan harus menempatkan aspek kejelasan komunikasi dalam bahasa dan gaya bahasa yang mudah dipahami pada prioritas yang paling utama. Maka di bawah kepemimpinan William Wonderly yang adalah seorang penerjemah, Perjanjian Baru

berbahasa Spanyol, yang disebut sebagai Version Popular, sebuah penerjemahan modern, diterbitkan pada tahun 1966.

Pada waktu hampir bersamaan, Alkitab Perjanjian Baru Kabar Baik (Good News Bible New Testament) dan Today's English Version (TEV), tersusun di bawah kepemimpinan Robert G. Bratcher, rekan Nida. Kedua versi Alkitab itu merupakan sebuah karya yang sangat sukses -- lusinan juta salinannya tejual bahkan sebelum terbit pada tahun 1976.

Kesuksesan tersebut membuat banyak gereja mengakui efektivitas teori Kesepadanan Fungsional (Functional Equivalence) dalam mengomunikasikan isi Alkitab dengan jelas. Pada tahun 1986, United Bible Societies (UBS) dan Vatikan bekerja sama untuk menerapkan prinsip-prinsip Kesepadanan Fungsional (Functional Equivalence) dalam ratusan proyek penerjemahan Alkitab yang sedang dikerjakan. Lagi-lagi, Nida berperan penting dalam terwujudnya kerja sama tersebut.

Eugene A. Nida merupakan seorang pelajar, guru, pemimpin, tokoh berpengaruh, penyusun konsep, inovator, dan penyusun teori yang berpengaruh. Ia juga merupakan tokoh yang tiada duanya, baik dalam sejarah perkembangan Komunitas Alkitab (Bible Society) maupun dalam hal dampak di seluruh dunia. Karya, organisasi, dan gagasannya menentukan arah perkembangan dan penerjemahan Alkitab. Terima kasih untuknya; dunia penerjemahan Alkitab dan penelitian penerjemahan telah diperkaya dan ditantang menjadi sebuah bidang studi dan wacana yang menarik untuk digeluti.

Sejak pensiun pada awal tahun 1980-an, Dr. Nida kini tinggal di Brussel, Belgia. (t/Dian)

Diterjemahkan dari: Nama situs = Eugene A. Nida Institute for Biblical Scholarship Judul asli artikel = Brief Biography of Eugene Nida Penulis = Tidak dicantumkan Alamat URL = <http://www.nidainstitute.org/vslItemDisplay.dsp&objectID=0920A817-28AA-4D6F-9B9F70012FE3A462&method=display>

Tahukah Anda: -

"Mesin Pembedaan" ciptaan Charles Babbage yang dibuat untuk merancang dan menghitung tabel matematika secara otomatis, ternyata menjadi tonggak terciptanya komputer modern.

Sumber: Lamont, Ann. 1997. "Para Ilmuwan Mempercayai Ilahi". Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. Hlm. 139--142.

Sisipan

Publikasi e-Reformed

Berangkat dari kerinduan untuk menegakkan kebenaran pokok-pokok iman Kristen sesuai dengan terang kebenaran Alkitab, publikasi elektronik e-Reformed ingin

memperlengkapi orang Kristen, baik pribadi, gereja, maupun yayasan/lembaga dalam menjunjung tinggi kedaulatan Allah dalam firman-Nya. Berawal dari kerinduan tersebut, milis yang diterbitkan setiap bulan ini hadir dalam bentuk sajian artikel/tulisan-tulisan yang bermutu dan bercorak teologi Reformed yang sesuai dengan kebenaran teologi Alkitab. Alkitab yang merupakan firman Tuhan dan memunyai otoritas tunggal, tertinggi, dan mutlak bagi iman dan kehidupan Kristen.

Diharapkan milis ini bisa menjadi sarana untuk membagikan berbagai artikel/tulisan-tulisan yang memiliki corak pengajaran teologi Reformed yang Injili untuk secara luas mempertajam konsep dan pemahaman kebenaran Alkitab dan meningkatkan kepekaan kita dalam menilai pengajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Silakan bergabung menjadi anggota dalam milis ini karena sifatnya adalah interdenominasi dan independen, jadi setiap orang Kristen dapat bergabung. Silakan bergabung dalam publikasi ini dan semoga semakin meningkatkan kecintaan kita akan firman Tuhan, terlebih dalam memberikan jiwa-jiwa terhilang bagi Tuhan.

Untuk bergabung dalam publikasi e-Reformed, silakan Anda mendaftar dengan cara menulis surat kosong ke:

==> < subscribe-i-kan-untuk-reformed(at)hub.xc.org >

Atau menghubungi redaksi di alamat:

==> < reformed(at)sabda.org >

Silakan Anda melihat arsip edisi e-Reformed di alamat:

==> <http://www.sabda.org/publikasi/e-reformed/>

Bio-Kristi 017/November/2007: Jonathan Edwards dan Gregor Mendel

Pengantar

Salam sejahtera,

Apakah Anda termasuk orang yang sering menghadiri ibadah kebaktian kebangunan rohani? Apa yang Anda rasakan dalam ibadah tersebut? Terkesan berbeda dari ibadah biasanya, bukan? Ibadah yang penuh dengan pembangkitan emosi yang mengesankan hadirnya Allah, serta pujian penyembahan yang dilantunkan tentu memberi pengalaman spiritualitas tersendiri. Tak jarang kebangunan rohani lewat sapaan Roh Kudus dialami oleh banyak orang dalam kebaktian-kebaktian tersebut. Tak jarang pula timbul penyesalan atas segala dosa yang teraktualisasi dengan menangis atau pingsan, fenomena yang disebut Jonathan Edwards sebagai "efek tubuh".

Peristiwa kebangunan rohani memang sudah terjadi sejak lama -- dan kita percaya hal ini masih akan terus terjadi. Sering pula kebangunan itu merambah ke bidang ilmu lainnya. Bila Tuhan memimpin hamba-hamba-Nya untuk berkhotbah dan memenangkan ribuan jiwa, di antaranya melalui Jonathan Edwards, tokoh kebangunan rohani Amerika yang kami angkat di kolom Riwayat, kebangunan juga terjadi dalam bidang ilmu biologi. Iman Gregor Mendel membawanya untuk bertekun sampai mencetuskan hukum yang terkenal dalam botani, hukum Mendel I dan II. Ikuti kisahnya di kolom Karya. dan doa kami, kiranya edisi ini turut membangkitkan Anda untuk semakin mencintai Tuhan dan berkarya bagi sesama manusia demi kemuliaan nama-Nya.

Pengasuh Bio-Kristi,
Kristina Dwi Lestari

Riwayat: Jonathan Edwards (1703-1758)

Misionaris, Teolog, Tokoh Kebangunan Rohani

Jonathan Edwards (5 Oktober 1703 – 22 Maret 1758) adalah seorang pendeta kolonial American Congregational (Jemaat Amerika), teolog, dan misionaris untuk penduduk asli Amerika. Edwards, dikenal luas sebagai seorang teolog Amerika yang terpenting dan memiliki filosofi yang murni. Ia dikenal sebagai salah satu teolog dan tokoh kebangunan Amerika yang terhebat dan terbesar. Ruang lingkup karyanya mencakup area yang sangat luas, meskipun ia sering dikaitkan sebagai pendukung teologi Calvinis, metafisika teologi determinisme, dan warisan Puritan. Khotbahnya yang menyala-nyala, "Sinners in the hands of an angry God," menekankan murka Allah atas dosa dan mempertentangkannya dengan anugerah keselamatan Allah; intensitas khotbahnya terkadang mengakibatkan beberapa pendengarnya lemas, pingsan, dan reaksi-reaksi menonjol lainnya. Hal-hal tersebut membuatnya terjebak pada kontroversi "efek tubuh" akan hadirnya Roh Kudus.

Masa Muda

Jonathan Edwards dilahirkan pada 5 Oktober 1703 sebagai anak dari Timothy Edwards (1668 – 1759), seorang pendeta di East Windsor, Connecticut (sekarang South Windsor), yang berupaya menambah penghasilannya dengan menjadi tutor (pengajar) mahasiswa. Ketika berusia sepuluh tahun, dia menulis sebuah traktat semihumor tentang tidak pentingnya jiwa. Dia memiliki ketertarikan pada ilmu alam dan pada saat berusia sebelas tahun, dia menulis suatu esai yang mengagumkan tentang kehidupan "laba-laba terbang".

Pada tahun 1716, ia melanjutkan studinya di Yale College sebelum genap berusia tiga belas tahun. Tahun berikutnya, ia mempelajari tulisan John Locke yang berjudul "Essay Concerning Human Understanding" yang sangat memengaruhinya. Selama kuliah, ia menyimpan buku-buku catatan yang diberi nama "The Mind", "Natural Science" (berisi sebuah diskusi mengenai teori atom), "The Scriptures", dan "Miscellanies" yang berisi rencana besar untuk sebuah karya dalam bidang filosofi alam dan jiwa, dan merumuskan aturannya sendiri pada rencananya tersebut.

Edwards masih harus menempuh dua tahun masa pendidikan lagi untuk mempelajari teologi di New Haven. Ia baru ditahbiskan sebagai seorang pendeta pada tanggal 15 Februari 1727. Kala itu, ia ditahbiskan sebagai pendeta Northampton, sekaligus menjadi asisten kakeknya, Solomon Stoddard. Pada tahun 1727 pulalah ia menikah dengan Sarah Pierpont.

Kebangunan Besar

Tahun 1731, Edwards menyampaikan khotbah "Public Lecture" di Boston, yang kemudian diterbitkan dengan judul "God Glorified -- in Man's Dependence". Khotbah ini merupakan kritik pertamanya terhadap Arminianisme.

Kebangunan rohani mulai terjadi di Northampton pada 1733 dan terus berlanjut pada musim dingin 1734 dan musim semi berikutnya, sampai-sampai mengancam jalannya bisnis di kota itu. Selama enam bulan, hampir tiga ratus orang menghadiri ibadah di gereja. Kebangunan rohani itu memberi Edwards kesempatan untuk mempelajari proses pertobatan dalam berbagai tahap dan jenis, dan ia mencatat pengamatannya itu dengan ketelitian dan diskriminasi psikologis dalam "A Faithful Narrative of the Surprising Work of God in the Conversion of Many Hundred Souls in Northampton" (1737).

Pada musim semi 1735, kebangunan rohani itu mulai reda dan mulai muncul reaksi. Namun hal itu hanya berlangsung sesaat, dan kebangunan Northampton yang telah tersebar ke lembah Connecticut dan gaungnya menggema hingga ke Inggris dan Skotlandia, berlangsung dari 1739-1740, diikuti oleh Kebangunan Besar (Great Awakening) yang sebenarnya di bawah kepemimpinan Edwards. Pada saat itulah Edwards berkenalan dengan George Whitefield dan menyampaikan khotbahnya yang paling terkenal, "Sinners in the Hands of an Angry God", di Enfield, Connecticut pada tahun 1741. Khotbah ini terkenal sebagai salah satu contoh terbesar dari gaya khotbah yang "menyala-nyala".

Kebangunan tersebut tidak mendapat simpati dari para pemimpin ortodoks. Sehingga pada tahun 1741, Edwards menerbitkan pembelaannya, "The Distinguishing Marks of a Work of the Spirit of God" yang pada khususnya berkaitan dengan fenomena yang paling dikritik; pingsan, tangisan, dan tertawa terbahak-bahak. "Efek tubuh," itu tegasnya, tidak bertentangan dengan karya Roh Kudus; namun merupakan ekspresi menentang kebangkitan yang terjadi di gereja-gereja Puritan yang lebih ketat. Akibatnya, pada tahun 1742 ia terpaksa menulis pembelaannya yang kedua dalam "Thoughts on the Revival in New England", tulisan yang sangat berpengaruh bagi meningkatnya keadaan moral di negara ini. Dalam tulisan itu, ia sekali lagi menekankan bahwa efek tubuh itu sama sekali tidak salah dan pentingnya khotbah yang ditujukan untuk menyebarkan teror jika memang itu diperlukan, khususnya bagi anak-anak, yang di mata Tuhan bisa menjadi ular berbisa jika mereka bukanlah pengikut Kristus.

Namun begitu, anggapan para penggerak Kebangunan Besar (Great Awakening) yang menganggap bahwa "efek tubuh" itu adalah ujian yang sebenarnya dari pertobatan, tersebar secara luas. Untuk mengimbangi keadaan itu, Edwards berkhotbah di Northampton, selama tahun 1742 dan 1743, serangkaian khotbahnya diterbitkan dengan judul *Religious Affections* (1746), suatu pernyataan ulang tentang cita-citanya yang bersifat lebih filosofis dan umum mengenai "ciri khas" ("distinguishing marks"). Tahun 1747, ia bergabung dengan pergerakan yang dimulai di Skotlandia yang disebut "konser doa", dan di tahun yang sama menerbitkan "An Humble Attempt to Promote Explicit Agreement and Visible Union of God's People in Extraordinary Prayer for the Revival of Religion and the Advancement of Christ's Kingdom on Earth". Tahun 1749, ia menerbitkan biografi David Brainerd yang telah tinggal bersama keluarganya selama beberapa bulan dan meninggal di Northampton di tahun 1747.

Ilmu dan Estetika

Edwards sangat mengagumi penemuan-penemuan Isaac Newton dan ilmuwan-ilmuwan lain pada saat itu. Sebelum terjun dalam pelayanan penuh waktu di Northampton, dia menulis berbagai topik tentang filsafat alam, termasuk "laba-laba terbang", cahaya, dan benda-benda optik. Saat dia mengkhawatirkan materialisme dan iman karena beberapa alasannya pada saat itu, dia melihat hukum alam yang Tuhan berikan dan yang menunjukkan hikmat dan kepedulian. Sejak saat itulah, para ilmuwan tidak menggoyahkan imannya dan baginya tidak ada konflik yang saling berkaitan antara rohani dan materi.

Dia juga menulis khotbah-khotbah dan traktat-traktat (artikel-artikel) teologia yang menekankan kemuliaan Allah dan peranan estetika dalam kehidupan rohani, di mana ia mengantisipasi estetika teologis abad dua puluh ini yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh seperti Hans Urs von Balthasar.

Masa Tua

Tahun 1748, terjadi krisis hubungan antara dirinya dengan jemaatnya. The Half-Way Covenant, yang diterima oleh sinode 1657 dan 1662, membuat baptisan, dan bukan keikutsertaan dalam sakramen Perjamuan Kudus, sebagai satu-satunya syarat keanggotaan jemaat. Kakek Edwards dan para pendeta pendahulunya, Solomon Stoddard yang bahkan lebih liberal lagi, percaya bahwa perjamuan itu merupakan suatu peraturan untuk masuk agama lain dan baptisan merupakan hak yang umum bagi seluruh anggota gereja. di awal tahun 1744, Edwards dalam khotbahnya yang berjudul "Religious Affections", dengan jelas mengisyaratkan ketidaksukaannya pada praktik ini.

Khotbah Edwards menjadi tidak disukai. Selama empat tahun, tidak ada yang mau masuk ke gerejanya. Namun, pada saat ada yang mau masuk ke gerejanya, pada tahun 1748, orang itu akan bertemu dengan ujian formal, tetapi lembut dan halus yang diadakan oleh Edwards, seperti yang diungkapkan dalam "The Distinguishing Marks dan dalam Qualifications for Full Communion" (1749).

Pada tahun 1757, saat Rev. Aaron Burr meninggal, Edwards terpaksa menjabat sebagai Presiden College of New Jersey (kini Princeton University). Aaron sendiri merupakan menantunya yang menikahi Esther, putrinya lima tahun sebelumnya. Edwards dilantik pada 16 Februari 1758.

Hampir sesaat setelah menjadi presiden, dia disuntik cacar, yang saat itu mewabah di Princeton, New Jersey. Ia tidak pernah sehat dan meninggal karena suntikan itu pada 22 Maret 1758. Ia dimakamkan di Princeton Cemetery. Edwards memunyai 3 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. (t/Ratri)

Diterjemahkan dan diringkas dari: Nama situs = Wikipedia Judul asli artikel = Jonathan Edwards Penulis = tidak dicantumkan Alamat URL = http://en.wikipedia.org/wiki/Jonathan_Edwards

“ *Setiap orang gila yang jenius bisa membuat sesuatu lebih besar, lebih kompleks dan lebih sengit. Dibutuhkan sentuhan jenius dan keberanian untuk melawan arus. Imajinasi lebih penting daripada pengetahuan.* ”

—Albert Einstein -- Ilmuwan—

Karya: Gregor Mendel (1822-1884) (1822-1884)

Ilmuwan Diringkas oleh: Kristina Dwi Lestari

Johann Mendel lahir tanggal 22 Juli 1822 di kota kecil Heinzendorf di Silesia, Austria. (Sekarang kota itu bernama Hranice wilayah Republik Ceko.) Johann mempunyai dua saudara perempuan. Ayahnya adalah seorang petani. Minatnya dalam bidang hortikultura ternyata dimulai sejak dia masih kecil.

Pada Oktober 1843, Johann menjadi murid baru di biara St. Thomas Augustini di Brunn, Moravia (sekarang Brno di Republik Ceko), dengan nama Gregor. di sini ia mempelajari berbagai ilmu selain hortikultura yang telah diminatinya sejak kanak-kanak di pertanian ayahnya. Biara ini sendiri memiliki kebun raya yang bagus, kebun sayur, kebun buah, peternakan tawon, dan perusahaan susu untuk memenuhi kebutuhan biara. Perpustakaan biara kaya akan buku dan tulisan-tulisan ilmiah mutakhir. Mendel memperoleh kesempatan emas untuk melanjutkan minatnya dalam hortikultura. Selanjutnya, dia memulai kariernya sebagai guru dan terus menekuni ilmu alam di Universitas Vienna dengan melakukan eksperimen untuk menguji gagasan dalam ilmu.

Eksperimen Mendel

Eksperimen Mendel dimulai saat dia berada di biara Brunn didorong oleh keingintahuannya tentang suatu ciri tumbuhan diturunkan dari induk keturunannya. Jika misteri ini dapat dipecahkan, petani dapat menanam hibrida dengan hasil yang lebih besar. Prosedur Mendel merupakan langkah yang cemerlang dibanding prosedur yang dilakukan waktu itu. Mendel sangat memperhitungkan aspek keturunan dan keturunan tersebut diteliti sebagai satu kelompok, bukan sejumlah keturunan yang istimewa. Dia juga memisahkan berbagai macam ciri dan meneliti satu jenis ciri saja pada waktu tertentu; tidak memusatkan perhatian pada tumbuhan sebagai keseluruhan.

Dalam eksperimennya, Mendel memilih tumbuhan biasa, kacang polong, sedangkan para peneliti lain umumnya lebih suka meneliti tumbuhan langka. Dia mengidentifikasi tujuh ciri berbeda yang kemudian dia teliti:

- bentuk benih (bundar atau keriput),
- warna benih (kuning atau hijau),
- warna selaput luar (berwarna atau putih),
- bentuk kulit biji yang matang (licin atau bertulang),
- warna kulit biji yang belum matang (hijau atau kuning),
- letak bunga (tersebar atau hanya di ujung), dan
- panjang batang tumbuhan (tinggi atau pendek).

Mendel menyilang tumbuhan tinggi dengan tumbuhan pendek dengan menaruh tepung sari dari yang tinggi pada bunga pohon yang pendek, demikian sebaliknya. (Sebelumnya, dia memeriksa kemurnian jenis pohon induk tersebut dengan memastikan bahwa nenek moyang tumbuhan itu selalu menunjukkan ciri-ciri yang

sama.) Mendel mengharapkan bahwa semua keturunan generasi pertama hasil persilangan itu akan berupa pohon berukuran sedang atau separuh tinggi dan separuh pendek. Namun ternyata, semua keturunan generasi pertama berukuran tinggi. Rupanya sifat pendek telah hilang sama sekali. Lalu Mendel membiarkan keturunan generasi pertama itu berkembang biak sendiri menghasilkan keturunan generasi kedua. Kali ini, tiga perempat berupa tumbuhan tinggi dan seperempat tumbuhan pendek. Ciri-ciri yang tadinya hilang muncul kembali.

Dia menerapkan prosedur yang sama pada enam ciri lain. Dalam setiap kasus, satu dari ciri-ciri yang berlawanan hilang dalam keturunan generasi pertama dan muncul kembali dalam seperempat keturunan generasi kedua. (Hasil ini juga diperoleh dari penelitian terhadap ratusan tumbuhan.)

Hukum Mendel Pertama

Mendel menarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitiannya. Dia menyatakan bahwa setiap ciri dikendalikan oleh dua macam informasi, satu dari sel jantan (tepung sari) dan satu dari sel betina (indung telur di dalam bunga). Kedua informasi ini (kelak disebut plasma pembawa sifat keturunan atau gen) menentukan ciri-ciri yang akan muncul pada keturunan. Sekarang, konsep ini disebut Hukum Mendel Pertama -- Hukum Pemisahan.

Untuk setiap ciri yang diteliti oleh Mendel dalam kacang polong, ada satu ciri yang dominan sedangkan lainnya terpendam. Induk "jenis murni" dengan ciri dominan mempunyai sepasang gen dominan (AA) dan dapat memberi hanya satu gen dominan (A) kepada keturunannya. Induk "jenis murni" dengan ciri yang terpendam mempunyai sepasang gen terpendam (aa) dan dapat memberi hanya satu gen terpendam (a) kepada keturunannya. Maka keturunan generasi pertama menerima satu gen dominan dan satu gen terpendam (Aa) dan menunjukkan ciri-ciri gen dominan. Bila keturunan ini berkembang biak sendiri menghasilkan keturunan generasi kedua, sel-sel jantan dan betina masing-masing dapat mengandung satu gen dominan (A) atau gen terpendam (a). Oleh karenanya, ada empat kombinasi yang mungkin: AA, Aa, aA dan aa. Tiga kombinasi yang pertama menghasilkan tumbuhan dengan ciri dominan, sedangkan kombinasi terakhir menghasilkan satu tumbuhan dengan ciri terpendam.

Hukum Mendel Kedua

Kemudian Mendel meneliti dua ciri sekaligus, yakni bentuk benih (bundar atau keriput) dan warna benih (kuning atau hijau). Dia menyilang tumbuhan yang selalu menunjukkan ciri-ciri dominan (bentuk bundar dan warna kuning) dengan tumbuhan berciri terpendam (bentuk keriput dan warna hijau). Sekali lagi, ciri terpendam tidak muncul dalam keturunan generasi pertama. Jadi, semua tumbuhan generasi pertama mempunyai benih kuning bundar. Namun, tumbuhan generasi kedua mempunyai empat macam benih yang berbeda, yakni bundar dan kuning, bundar dan hijau, keriput dan kuning, dan keriput dan hijau. Keempat macam ini dibagi dalam perbandingan 9:3:3:1. Mendel mengecek hasil ini dengan kombinasi dua ciri lain. Perbandingan yang sama muncul lagi.

Perbandingan 9:3:3:1 menunjukkan bahwa kedua ciri tidak saling tergantung, sebab perbandingan 3:1 untuk satu ciri bertahan dalam setiap subkelompok ciri yang lain, dan sebaliknya. Hasil ini disebut Hukum Mendel Kedua -- Hukum Ragam Bebas.

Eksperimen Mendel menunjukkan bahwa ketika tanaman induk membentuk sel-sel reproduksi jantan dan betina, semua kombinasi bahan genetik dapat muncul dalam keturunannya, dan selalu dalam proporsi yang sama dalam setiap generasi. Informasi genetik selalu ada meskipun ciri tertentu tidak tampak di dalam beberapa generasi karena didominasi oleh gen yang lebih kuat. Dalam generasi kemudian, bila ciri dominan tidak ada, ciri terpendam itu akan muncul lagi.

Karyanya Diakui

Mendel meninggal di Brunn pada tanggal 6 Januari 1884 dalam usia 61 tahun. Karya Mendel masih terabaikan selama 35 tahun. Jerih lelahnya itu baru diakui oleh tiga orang ahli botani yang menemukan kesimpulan yang sama dengan Mendel pada tahun 1900. Salah satu peneliti tersebut di antaranya adalah Hugo de Vries, seorang naturalis Belanda. Meskipun karyanya banyak ditemukan dalam literatur ilmiah, baru setelah penyelidikan verifikasi independen ini, karyanya dipublikasikan secara luas dan diterima. Karya Mendel memberikan sumbangan besar terhadap studi ilmu genetika, khususnya studi mengenai fungsi gen dalam keturunan.

Pentingnya Karya Mendel

Temuan Mendel memunyai implikasi penting. Karyanya membantah adanya percampuran dalam keturunan, yaitu pemikiran bahwa ciri-ciri orang tua diwariskan kepada anak dan kemudian bercampur, lalu diturunkan ke generasi berikut dalam bentuk campuran. Eksperimen Mendel membuktikan justru kebalikannya yang benar; zat genetika yang diwarisi dari orangtua hanya bergabung untuk sementara waktu dalam diri anak, dan dalam generasi berikutnya zat genetik pecah menjadi satuan-satuan yang ada dalam induk aslinya. Dengan kata lain, zat genetika itu sendiri tidak berubah.

Ketika karya Mendel ditemukan kembali awal tahun 1900-an, reaksi awal para ilmuwan adalah menentang Darwinisme. Dalam bukunya, "Processes of Organic Evolution", G.L. Stebbins membahas "pertentangan keras mengenai hakikat keragaman keturunan dan proses-proses evolusi antara penganut Mendel awal, terutama de Vries dan para naturalis Darwin kontemporer." Baru pada tahun 1920-an, setelah ada modifikasi yang cukup berarti tentang mekanisme evolusi, para ilmuwan mulai menyatakan bahwa evolusi cocok dengan temuan Mendel.

Penelitian Mendel menunjukkan secara gamblang tentang stabilitas dasar dari berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang diciptakan, sedangkan kaum evolusionis selama puluhan tahun berupaya untuk memasukkan hal ini ke dalam kerangka Darwin. Karya Mendel tidak mendukung gagasan evolusioner yang mengatakan bahwa satu spesies dapat berevolusi menjadi spesies lain. Dalam hal ini, banyak ilmuwan seperti Isaac

Asimov mengatakan bahwa "kelemahan terbesar dalam teori Darwin telah dilengkapi dengan temuan Mendel."

Diringkas dan disesuaikan dari: Judul buku = Para Ilmuwan Mempercayai Allah Judul bab = Gregor Mendel Penulis = Ann Lamont

Tahukah Anda: -

Sisi menarik dari Einstein bahwa dia dilahirkan sebagai anak yang dianggap bodoh dungu dan lamban dalam pelajaran. Ketidakpuasan akan sistem pendidikan yang ada telah menjadikannya seorang yang kritis menyikapi hukum-hukum fisika yang telah ada sebelumnya.

Sumber: "Sekilas Tentang Albert Einstein (1879-1955)" dalam <http://www.kadarsah.50megs.com/custom.html>

Sisipan

Buletin Doa Open Doors

Rindukah Anda berdoa bagi pengikut Kristus di seluruh dunia? Kini buletin doa Open Doors hadir bagi setiap Anda yang ingin bersatu hati berdoa bagi mereka yang menghadapi tekanan dan penganiayaan karena imannya kepada Yesus Kristus. Buletin doa ini hadir ke mailbox Anda setiap awal bulan mulai Juli 2007 atas kerja sama Yayasan Lembaga SABDA < <http://www.sabda.org/> > dengan Yayasan Obor Damai Indonesia yang dinaungi oleh organisasi Open Doors International < <http://www.opendoors.org/> >.

Untuk berlangganan, silakan kirim e-mail kosong ke alamat:

==> [subscribe-i-kan-buah-doa\(at\)hub.xc.org](mailto:subscribe-i-kan-buah-doa(at)hub.xc.org)

Apabila Anda rindu mengajak teman atau gereja Anda berdoa, silakan daftarkan mereka untuk berlangganan buletin doa ini dengan mengirimkan nama dan alamat e-mail mereka ke:

==> [doa\(at\)sabda.org](mailto:doa(at)sabda.org)

Dan marilah kita naikkan doa bersama agar Tuhan memberikan kekuatan dan perlindungan bagi pengikut Kristus yang sedang melaksanakan Amanat Agung di mana pun mereka berada. Selamat berdoa.

Bio-Kristi 018/Desember/2007: Thomas Aquinas dan Lagu Natal dari Desa di Gunung

Pengantar

Salam sejahtera,

Satu hal yang tidak pernah berubah dari euforia Natal, bahwa kelahiran Kristus merupakan janji penggenapan keselamatan Allah atas cinta kasih-Nya kepada kita -- manusia yang berdosa. Lalu sejauh mana kita merespons anugerah Allah tersebut? Semoga segala persiapan dan hiruk-pikuk Natal di tempat Anda tidak mengurangi pemaknaan akan kedalaman esensi penting kelahiran Yesus Kristus dalam hidup kita. Penyertaan-Nya yang luar biasa di setiap sisi kehidupan kita, baik suka maupun duka, membawa kita pada sebuah fase ucapan syukur di penghujung tahun ini.

Penyertaan Tuhan juga kami rasakan di sepanjang penyajian publikasi Bio-Kristi. Sebagai sajian pamungkas, kami ketengahkan seorang teolog terbesar di abad pertengahan, Thomas Aquinas. Berbagai doktrinnya yang berusaha menyatukan rangkaian filsafat dan teologi membawa tercetusnya tulisan-tulisannya seperti Summa Theologica dan Summa Contra Gentiles. Jangan lewatkan juga informasi menarik tentang awal mula diciptakannya lagu Malam Kudus yang senantiasa dikumandangkan di seluruh dunia di kala Natal.

Selamat menikmati sajian akhir kami pada tahun 2007 ini, dan jangan lupa, kebersamaan kita masih dilanjutkan pada tahun 2008 mendatang. Akhir kata, segenap Redaksi Bio-Kristi mengucapkan:

SELAMAT HARI NATAL 2007
DAN
TAHUN BARU 2008

Pengasuh Bio-Kristi,
Kristina Dwi Lestari

Riwayat: Thomas Aquinas (1225-1274)

Teolog, Pengkhotbah

Aquinas merupakan teolog skolastik yang terbesar. Ia adalah murid Albertus Magnus. Albertus mengajarkan kepadanya filsafat Aristoteles sehingga ia sangat mahir dalam filsafat itu. Pandangan-pandangan filsafat Aristoteles diselarasakannya dengan pandangan-pandangan Alkitab. Ialah yang sangat berhasil menyelaraskan keduanya sehingga filsafat Aristoteles tidak menjadi unsur yang berbahaya bagi iman Kristen. Pada tahun 1279, ajaran-ajarannya dijadikan sebagai ajaran yang sah dalam Gereja Katolik Roma oleh Paus Leo XIII.

Thomas dilahirkan di Roccasecca, dekat Aquino, Italia, tahun 1225. Ayahnya ialah Pangeran Landulf dari Aquino. Orang tuanya adalah orang Kristen Katolik yang saleh. Itulah sebabnya anaknya, Thomas, pada umur lima tahun diserahkan ke biara Benedictus di Monte Cassino untuk dibina agar kelak menjadi seorang biarawan. Setelah sepuluh tahun Thomas berada di Monte Cassino, ia dipindahkan ke Napels untuk menyelesaikan pendidikan bahasanya. Selama di sana, ia mulai tertarik kepada pekerjaan kerasulan gereja, dan ia berusaha untuk pindah ke Ordo Dominikan, suatu ordo yang sangat berperanan pada abad itu. Keinginannya tidak direstui oleh orang tuanya sehingga ia harus tinggal di Roccasecca setahun lebih lamanya. Namun, tekadnya sudah bulat sehingga orang tuanya menyerah kepada keinginan anaknya. Pada tahun 1245, Thomas resmi menjadi anggota Ordo Dominikan.

Sebagai anggota Ordo Dominikan, Thomas dikirim belajar pada Universitas Paris, sebuah universitas yang sangat terkemuka pada masa itu. Ia belajar di sana selama tiga tahun (1245-1248). Di sinilah ia berkenalan dengan Albertus Magnus yang memperkenalkan filsafat Aristoteles kepadanya. Ia menemani Albertus Magnus memberikan kuliah di Studium Generale di Cologne, Perancis, pada tahun 1248-1252.

Pada tahun 1252, ia kembali ke Paris dan mulai memberi kuliah Biblika (1252-1254) dan Sentences, karangan Petrus Abelardus (1254-1256) di Konven St. Jacques, Paris.

Kecakapan Thomas sangat terkenal sehingga ia ditugaskan untuk memberikan kuliah-kuliah dalam bidang filsafat dan teologia di beberapa kota di Italia, seperti di Anagni, Orvieto, Roma, dan Viterbo, selama sepuluh tahun lamanya. Pada tahun 1269, Thomas dipanggil kembali ke Paris. Ia hanya tiga tahun berada di sana karena pada tahun 1272 ia ditugaskan untuk membuka sebuah sekolah Dominikan di Napels.

Dalam perjalanan menuju ke Konsili Lyons, tiba-tiba Thomas sakit dan meninggal di biara Fossanuova, 7 Maret 1274. Paus Yohanes XXII mengangkat Thomas sebagai orang kudus pada tahun 1323.

Thomas mengajarkan Allah sebagai "ada yang tak terbatas" (*ipsum esse subsistens*). Allah adalah "ada yang tertinggi", yang memunyai keadaan yang paling tinggi. Allah

adalah penggerak yang tidak bergerak. Tampak sekali pengaruh filsafat Aristoteles dalam pandangannya.

Dunia ini dan hidup manusia terbagi atas dua tingkat, yaitu tingkat adikodrati dan kodrati, tingkat atas dan bawah. Tingkat bawah (kodrati) hanya dapat dipahami dengan mempergunakan akal. Hidup kodrati ini kurang sempurna dan ia bisa menjadi sempurna kalau disempurnakan oleh hidup rahmat (adikodrati). "Tabiat kodrati bukan ditiadakan, melainkan disempurnakan oleh rahmat," demikian kata Thomas Aquinas.

Mengenai manusia, Thomas mengajarkan bahwa pada mulanya manusia mempunyai hidup kodrati yang sempurna dan diberi rahmat Allah. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, rahmat Allah (rahmat adikodrati) itu hilang dan tabiat kodrati manusia menjadi kurang sempurna. Manusia tidak dapat lagi memenuhi hukum kasih tanpa bantuan rahmat adikodrati. Rahmat adikodrati itu ditawarkan kepada manusia lewat gereja. Dengan bantuan rahmat adikodrati itu manusia dikuatkan untuk mengerjakan keselamatannya dan memungkinkan manusia dimenangkan oleh Kristus.

Mengenai sakramen, ia berpendapat bahwa terdapat tujuh sakramen yang diperintahkan oleh Kristus, dan sakramen yang terpenting adalah Ekaristi (sacramentum sacramentorum). Rahmat adikodrati itu disalurkan kepada orang percaya lewat sakramen. Dengan menerima sakramen, orang mulai berjalan menuju kepada suatu kehidupan yang baru dan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang menjadikan ia berkenan kepada Allah. Dengan demikian, rahmat adikodrati sangat penting karena manusia tidak bisa berbuat apa-apa yang baik tanpa rahmat yang dikaruniakan oleh Allah.

Gereja dipandanginya sebagai lembaga keselamatan yang tidak dapat berbuat salah dalam ajarannya. Paus memiliki kuasa yang tertinggi dalam gereja dan Pauslah satu-satunya pengajar yang tertinggi dalam gereja. Karya teologis Thomas yang sangat terkenal adalah "Summa Contra Gentiles" dan "Summa Theologiae".

Diambil dan disunting seperlunya dari: Judul buku : Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja Judul asli artikel: Aquinas, Thomas Penulis : Drs. F.D. Wellem, M.Th. Penerbit = PT BPK Gunung Mulia, Jakarta 1999 Halaman = 18 -- 20

“ Melalui pengetahuan atas karya-Nya, kita akan mengenal Dia. ”

—Robert Boyle-- Ilmuwan—

Karya: Josef Mohr dan Franz Gruber (---)

Himne, Lagu Natal "Dari Desa di Gunung" Kita tentu akan merasa sesuatu yang kurang kalau ada perayaan Natal tanpa menyanyikan "Malam Kudus", bukan? Terjemahan-terjemahan lagu Natal kesayangan itu sedikit berbeda satu dari yang lainnya, namun semuanya hampir serupa. Hal itu berlaku juga dalam bahasa-bahasa asing. Lagu itu begitu sederhana, sehingga tidak perlu ada banyak selisih pendapat atau perbedaan kata dalam menerjemahkannya.

"Malam Kudus" sungguh merupakan lagu pilihan, karena dinyanyikan dan dikasihi di seluruh dunia. Bahkan musikus ternama rela memasukkannya pada acara konser dan piringan hitam mereka. Anehnya, nyanyian yang terkenal di seluruh dunia itu sesungguhnya berasal dari sebuah desa kecil di daerah pegunungan negeri Austria. Inilah ceritanya

Orgel yang Rusak

Orgel di gereja desa Oberndorf sedang rusak. Tikus-tikus sudah mengunyah banyak bagian dalam dari orgel itu. Seorang tukang orgel telah dipanggil dari tempat lain. Tetapi menjelang hari Natal tahun 1818, orgel itu masih belum selesai diperbaiki. Sandiwara Natal terpaksa dipindahkan dari gedung gereja karena bagian-bagian orgel yang sedang dibetulkan itu masih berserakan di lantai ruang kebaktian.

Tentu tidak ada seorang pun yang mau kehilangan kesempatan melihat sandiwara Natal. Pertunjukan itu akan dipentaskan oleh beberapa pemain kenamaan yang biasa mengadakan tur keliling. Drama Natal sudah menjadi tradisi di desa itu, sama seperti di desa-desa lainnya di negeri Austria.

Untunglah, seorang pemilik kapal yang kaya raya memunyai rumah besar di desa itu. Ia mengundang para anggota gereja untuk menyaksikan sandiwara Natal itu di rumahnya. Tentu saja Josef Mohr, pendeta pembantu dari gereja itu, diundang pula. Pada malam tanggal 23 Desember, ia turut menyaksikan pertunjukan di rumah orang kaya itu.

Sesudah drama Natal itu selesai, Pendeta Mohr tidak terus pulang. Ia mendaki sebuah bukit kecil yang berdekatan. Dari puncaknya, ia memandang jauh ke bawah, dan melihat desa di lembah yang disinari cahaya bintang yang gemerlapan. Sungguh malam itu indah sekali ..., malam yang kudus ..., malam yang sunyi

Hadiah Natal yang Istimewa

Pendeta Mohr baru sampai ke rumah tengah malam. Tetapi ia belum juga siap tidur. Ia menyalakan lilin, lalu mulai menulis sebuah syair tentang apa yang telah dilihatnya dan dirasakannya pada malam itu. Keesokan harinya, pendeta muda itu pergi ke rumah temannya. Franz Gruber, yang masih muda, adalah kepala sekolah di desa Arnsdorf yang terletak tiga kilometer jauhnya dari Oberndorf. Ia pun merangkap pemimpin musik di gereja yang dilayani oleh Josef Mohr.

Pendeta Mohr lalu memberikan sehelai kertas lipatan kepada kawannya. "Inilah hadiah Natal untukmu," katanya, "sebuah syair yang baru saja saya karang tadi malam." "Terima kasih, Pendeta!" balas Franz Gruber. Setelah mereka berdua diam sejenak, pendeta muda itu bertanya, "Mungkin engkau dapat membuat lagunya, ya?"

Franz Gruber senang atas saran itu. Segera ia mulai bekerja dengan syair hasil karya Josef Mohr. Pada sore harinya, tukang orgel itu sudah cukup membersihkan ruang kebaktian sehingga gedung gereja dapat dipakai lagi. Tetapi orgel itu sendiri masih belum dapat digunakan. Penduduk desa berkumpul untuk merayakan malam Natal. Dengan keheranan, mereka menerima pengumuman, bahwa termasuk pada acara malam itu, ada sebuah lagu Natal yang baru.

Franz Gruber sudah membuat aransemennya khusus dari lagu ciptaannya -- untuk dua suara, diiringi oleh gitar dan koor. Mulailah dia memetik senar pada gitar yang tergantung di pundaknya dengan tali hijau. Lalu ia membawakan suara bas, sedangkan Josef Mohr menyanyikan suara tenor. Paduan suara gereja bergabung dengan duet itu pada saat-saat yang telah ditentukan. dan untuk pertama kalinya, lagu "Malam Kudus" diperdengarkan.

Bagaimana Tersebar?

Tukang orgel turut hadir dalam kebaktian malam Natal itu. Ia senang sekali mendengarkan lagu Natal yang baru. Mulailah dia bersenandung, mengingat not-not melodi itu dan mengulang-ulangi kata-katanya. "Malam Kudus" masih tetap bergema dalam ingatannya pada saat ia selesai memperbaiki orgel Oderndorf, lalu pulang.

Sekarang masuklah beberapa tokoh baru dalam ceritanya, yaitu Strasser bersaudara. Keempat gadis Strasser itu adalah anak-anak seorang pembuat sarung tangan. Mereka berbakat luar biasa di bidang musik. Sewaktu masih kecil, keempat gadis cilik itu suka menyanyi di pasar, sedangkan ayah mereka menjual sarung tangan buatannya. Banyak orang mulai memerhatikan mereka, dan bahkan memberi uang atas nyanyiannya. Demikian kecilnya permulaan karier keempat gadis Strasser itu, hanya sekadar menyanyi di pasar. Tetapi mereka cepat menjadi tenar. Mereka sempat berkeliling ke banyak kota. Yang terutama mereka tonjolkan ialah lagu-lagu rakyat dari tanah air mereka, yakni dari daerah pegunungan negeri Austria.

Tukang orgel tadi mampir ke rumah keempat Strasser bersaudara. Kepada mereka, ia nyanyikan lagu Natal yang baru saja dipelajarinya dari kedua penciptanya di gereja desa itu. Salah seorang penyanyi wanita menuliskan kata-kata dan not-not yang mereka dengarkan dari tukang orgel teman mereka. Dengan berbuat demikian, mereka pun dapat menghafalkannya.

Keempat wanita itu senang menambahkan "Malam Kudus" pada acara mereka. Makin lama makin banyak orang yang mendengarnya sehingga lagu Natal itu mulai dibawa ke negeri-negeri lain pula. Pernah seorang pemimpin konser terkenal mengundang keempat kakak-beradik dari keluarga Strasser itu untuk menghadiri konsernya. Sebagai

atraksi penutup acara yang tak diumumkan sebelumnya, ia pun memanggil keempat wanita itu untuk maju ke depan dan menyanyi. Antara lain, mereka menyanyikan "Malam Kudus", yang oleh mereka diberi judul "Lagu dari Surga".

Raja dan ratu daerah Saksen menghadiri konser itu. Mereka mengundang rombongan penyanyi Strasser itu untuk datang ke istana pada malam Natal. Tentu di sana pun mereka membawakan lagu "Malam Kudus".

Rahasia Asal-Usulnya

Lagu Natal yang indah itu umumnya dikenal hanya sebagai "lagu rakyat" saja. Tetapi sang raja ingin tahu siapakah pengarangnya. Pemimpin musik di istana, yaitu komponis besar Felix Mendelssohn juga tidak tahu tentang asal-usul lagu Natal itu. Sang raja mengirim seorang utusan khusus untuk menyelidiki rahasia itu. Utusannya hampir saja pulang dengan tangan kosong. Lalu secara kebetulan ia mendengarkan seekor burung piaraan yang sedang bersiul. Lagu siulannya tak lain ialah "Malam Kudus"!

Setelah utusan raja tahu bahwa burung itu dulu dibawa oleh seseorang dalam perjalanannya dari daerah pegunungan Austria, pergilah dia ke sana serta menyelidiki lebih jauh. Mula-mula ia menyangka bahwa barangkali ia akan menemukan lagu itu dalam naskah-naskah karangan Johann Michael Haydn, seorang komponis bangsa Austria yang terkenal. Tetapi sia-sia semua penelitiannya. Akan tetapi usaha utusan raja itu telah menimbulkan rasa ingin tahu pada penduduk setempat. Seorang pemimpin koor anak-anak merasa bahwa salah seorang muridnya mungkin, pernah melatih burung yang pandai mengidungkan "Malam Kudus" itu. Maka ia menyembunyikan diri sambil bersiul meniru suara burung tersebut.

Segera muncullah seorang anak laki-laki, mencari burung piaraannya yang sudah lama lolos. Ternyata anak itu bernama Felix Gruber. Dan lagu yang sudah termahsyur itu, yang dulu diajarkan kepada burung piaraannya, ditulis asli oleh ayahnya sendiri! Demikianlah seorang bocah dan seekor burung turut mengambil peranan dalam menyatakan kepada dunia luar, siapakah sebenarnya yang mengarang "Lagu Natal dari Desa di Gunung" itu.

Tanda Pengenal Orang Kristen

Setelah satu abad lebih, "Malam Kudus" sesungguhnya menjadi milik bersama seluruh umat manusia. Bahkan lagu Natal itu pernah dipakai secara luar biasa -- untuk menciptakan hubungan persahabatan antara orang-orang Kristen dari dua bangsa yang sangat berbeda bahasa dan latar belakangnya.

Pada waktu Natal tahun 1943, seluruh daerah Lautan Pasifik diliputi oleh Perang Dunia kedua. Beberapa minggu setelah hari Natal itu, sebuah pesawat terbang Amerika Serikat mengalami kerusakan yang hebat dalam peperangan, sehingga jatuh ke dalam samudera di dekat salah satu pulau Indonesia.

Kelima orang awak kapal itu, yang luka-luka semua, terapung-apung pada pecahan-pecahan kapalnya yang sudah tenggelam. Lalu tampak pada mereka beberapa perahu yang makin mendekat. Orang-orang yang asing bagi mereka mendayung dengan cepatnya dan menolong mereka masuk ke dalam perahu-perahu itu.

Penerbang-penerbang bangsa Amerika itu ragu-ragu dan curiga -- apakah orang-orang ini masih di bawah kuasa Jepang, musuh mereka? Apakah orang-orang ini belum beradab, dan hanya menarik mereka dari laut untuk memperlakukan mereka secara kejam? Segala macam kekhawatiran terkilas pada pikiran mereka karena mereka sama sekali tak dapat berbicara dalam bahasa para pendayung berkulit coklat itu. Sebaliknya, orang-orang tersebut sama sekali tak dapat berbicara dalam bahasa Inggris. Rupa-rupanya tiada jalan untuk mengetahui dengan pasti, apakah tentara angkatan udara itu telah jatuh ke dalam tangan kawan atau lawan.

Akhirnya, sesudah semua perahu itu mendarat di pantai, salah seorang penduduk pulau itu mulai menyanyikan "Malam Kudus". Kata-kata dalam bahasa Indonesia itu masih asing bagi para penerbang yang capai dan curiga. Tetapi lagunya segera mereka kenali. Dengan tersenyum -- tanda perasaan lega -- turutlah mereka menyanyi dalam bahasa mereka sendiri. Insafilah mereka sekarang bahwa mereka sudah jatuh ke tangan orang-orang Kristen sesamanya, yang akan melindungi dan merawat mereka.

Lagu Duniawi dan Surgawi

Bagaimana dengan sisa hidup kedua orang yang mula-mula menciptakan lagu "Malam Kudus"? Josef Mohr hidup dari tahun 1792 sampai tahun 1848. Franz Gruber hidup dari tahun 1787 sampai tahun 1863. Kedua orang itu terus melayani Tuhan bertahun-tahun lamanya dengan berbagai cara. Namun sejauh pengetahuan orang, mereka tidak pernah menulis apa-apa lagi yang luar biasa. Nama-nama mereka pasti sudah dilupakan oleh dunia sekarang ..., kecuali satu kejadian -- pada masa muda, mereka pernah bekerja sama untuk menghasilkan sebuah lagu pilihan.

Gereja kecil di desa Oberndorf itu dilanda banjir pegunungan pada tahun 1899 sehingga hancur luluh. Sebuah gedung gereja yang baru sudah dibangun di sana. di sebelah dalamnya ada pahatan dari marmer dan perunggu sebagai peringatan lagu "Malam Kudus". Pahatan itu menggambarkan Pendeta Mohr yang seakan-akan sedang bersandar di jendela, melihat keluar dari rumah Tuhan di surga. Tangannya ditaruh di telinga. Ia tersenyum sambil mendengar suara anak-anak di bumi yang sedang menyanyikan lagu Natal karangannya. di belakangnya berdiri Franz Gruber, yang juga tersenyum sambil memetik gitarnya. Sungguh tepat sekali kiasan dalam pahatan itu! Seolah-olah seisi dunia, juga seisi surga, turut menyanyikan "Lagu Natal dari Desa di Gunung".

Artikel ini pernah dimuat di:

Publikasi = e-Reformed edisi 02/XII/1999

Penulis = H.L. Cermat

Alamat URL = <http://www.sabda.org/publikasi/e-reformed/002/>

Tahukah Anda: Kartu Natal

Kartu Natal yang menggambarkan Sinterklas memakai jubah merah untuk pertama kalinya muncul pada tahun 1885 di Amerika Serikat.

Sumber: <http://eklesia-sinar.blogspot.com/2004/12/menguak-sinterklas-yang-sebenarnya.html>

Sisipan

SOTeRI

SOTeRI adalah singkatan dari Situs Online Teologi Reformed Injili yang merupakan pengembangan (upgrade) dari situs e-Reformed yang sudah dibangun sejak tahun 2001. SOTeRI bertujuan untuk menjadi sarana memperkenalkan sistem teologia Reformed dan kegiatan-kegiatannya kepada masyarakat Kristen Indonesia. Selain menyajikan arsip dari semua publikasi e-Reformed, situs ini juga memuat artikel-artikel teologia lain yang juga memiliki corak pengajaran teologi Reformed yang Injili. Informasi situs-situs lain yang serupa (sealiran), baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris, juga dapat Anda temui di situs ini.

Melalui SOTeRI, Anda juga bisa mendaftar untuk berlangganan publikasi e-Reformed. Selain itu, situs ini juga menyediakan fasilitas untuk mengirimkan komentar. Dengan demikian, pengunjung berinteraksi dengan mengirimkan komentar-komentar sehubungan dengan pembahasan artikel-artikel yang ada di dalamnya. Nah, fasilitas ini tentu sangat menarik karena kita semua bisa ikut terlibat menjadi bagian dari situs ini. Kami berharap kehadiran SOTeRI ini dapat menjadi berkat bagi Anda.

==> <http://reformed.sabda.org/>

Publikasi Bio-Kristi 2007

Redaksi: Kristina Dwi Lestari, Kusuma Negara, Kristina Dwi Lestari, Raka, Ratri, Riwon Alfrediansyah, Riwon Alfrey, Sri Setyawati, Yohana Prita Amelia, Yonathan Sigit P.

© 2006–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA \(http://www.ylsa.org\)](http://www.ylsa.org)

Terbit perdana : 24 Agustus 2006
 Kontak Redaksi Bio-Kristi : buku@sabda.org
 Arsip Publikasi Bio-Kristi : <http://www.sabda.org/publikasi/bio-kristi>
 Berlangganan Gratis Publikasi Bio-Kristi : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan untuk Buku Kristen

- Situs Bio-Kristi : <http://biokristi.sabda.org>
- Facebook Bio-Kristi : <http://facebook.com/sabdabiokristi>
- Twitter Bio-Kristi : <http://twitter.com/sabdabiokristi>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan *Bio-Kristi*, termasuk *indeks Bio-Kristi* dan bundel *publikasi YLSA* yang lain di:
<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>